Majalah
Edisi 3: Rabi'ul Akhir - Jumadal Akhirah 1447 H

MATIN

NATSIR MELAWAN SEKULARISME

- **Wasathiyah vs Islam Moderat**
  Posisi Krusial Yusuf al-Qaradhawi terhadap Sekularisme
- **Syed Muhammad Naquib al-Attas:**
  Antara Sekularisme dan Islamisasi Pengetahuan
- **Menggugat Kebebasan Palsu Sekularisme**
  dengan Perspektif Tafsir Al-Qur`an
- **Mengapa Sekularisasi Gagal?**
  Kritik Filosofis Terhadap Janji Kosong Kemajuan

Informasi Donasi dan Iklan

Majalah MATIN hadir sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama yang benar (Nasyr al-'Ilm asy-Syar'i), menghidupkan semangat dakwah Islam, menampakkan keindahan ajaran Islam, serta menyampaikan kritik terhadap berbagai syubhat pemikiran yang datang dari luar Islam.

Majalah ini akan diterbitkan dan dibagikan secara gratis. Untuk itu, kami membuka kesempatan bagi kaum Muslimin yang ingin:
- Berdonasi dalam amal jariyah ilmu,
- Beriklan dengan usaha atau produk halal.

TARGET DANA DIPERLUKAN:
RP 2.000.000/PENERBITAN

NOMOR REKENING DONASI & IKLAN:

Bank Muamalat — NO. 6110060943

Jago syariah — NO. 504050155134

BSI BANK SYARIAH INDONESIA — NO. 7203627151

*A.n. Muhammad Abduh | **Semua nomor rekening khusus untuk donasi + iklan majalah MATIN

KONFIRMASI DONASI DAN IKLAN 0813-4803-3070 (CHANDRA)

LAPORAN PENERIMAAN DONASI MAJALAH MATIN
Rincian Donasi Masuk --Periode: 09 Juni 2025 – 09 Oktober 2025

No	Tanggal	Nama Donatur	Jumlah Donasi
1	*29 Juli 2025*	*Aria Sumardam*	*500.000*
2	*01 Agustus 2025*	*Hamba Allah*	*50.000*
3	*04 Agustus 2025*	*Imam Safrullah*	*20.000*

Dibuka Pendaftaran
Program "Minal Mahdi Ilal Lahdi" (MINDA)

Untuk Pemula

Kelas NAHWU & SHARAF DASAR

KITAB AJAR :
AN-NAHWU & ASH-SHARFU ASH-SHAGHIR,
KARYA DR. SULAIMAN AL-'UYUNI

PENGAJAR
Ustadz Manshur Abu 'Ammar
(Tim Pengajar MATIN)

20x pertemuan/kelas
Jadwal Kelas Sharaf:
Selasa Pagi, 05.30-06.20 WIB &
Jum'at Malam, 20.00-20.50 WIB

Jadwal Kelas Nahwu :
Rabu Pagi, 05.30-06.20 WIB &
Ahad Malam, 20.00-20.50 WIB

Mulai belajar
Selasa, 14 Oktober 2025

Live Via Aplikasi ZOOM
Disediakan rekaman video untuk yang tidak bisa hadir live.

Biaya belajar :
Rp 50.000,-/Kelas
Rp 85.000,-/2 Kelas
(sekali saja selama program)

Biaya ditransfer ke: Jago syariah **504161305171**
a.n. Muhammad Abduh

Form Pendaftaran
bit.ly/arabminda

kirim bukti trasnfer ke nomor WA: 081348033070, dengan menyertakan foto atau bukti transfer biaya program.

- Kajian live via aplikasi zoom berlisensi
- Ada rekaman materi via youtube khusus
- Ada grup WA untuk berdiskusi
- Ada kuis berkala, untuk memperkuat pemahaman
- Ada ujian akhir

Ma'had Online
Lit Tafaqquh Fid Diin

MA'HAD ONLINE LIT TAFAQQUH FID DIIN

Bagaimana mengamalkan Al-Qur'an tanpa mengetahui maknanya

- Kitab Tafsir Al-Qur'an terbaik.
- Tafsir Ibnu Katsir terlengkap versi terjemah.
- Disertai kaidah-kaidah tafsir oleh Imam As-Sa'di.
- Dilengkapi Mukaddimah Ushul Tafsir Ibnu Taimiyah yang disyarah oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

HARD COVER
Ukuran 17 X 24 cm
Terdiri dari 10 jilid
Tebal ±900-1000 hal
Berat 15 kilogram

~~Rp 1.850.000~~

Harga Promo
Rp 1.350.000,-

Usaha MATIN

Pemesanan
081348033070 (Chandra)

DAFTAR ISI

i Daftar Isi

ii Dari Redaksi

iii Tim Majalah

iv Sambutan Tokoh

Laporan Donasi

Kajian Utama

01 ***Natsir dan Sekularisme***

07 ***Wasathiyah vs. Islam Moderat:*** *Posisi Krusial Yusuf al-Qaradhawi terhadap Sekularisme*

18 ***Syed Muhammad Naquib al-Attas:*** *Antara Sekularisme dan Islamisasi Pengetahuan*

Fiqih dan Ushul Fiqih

28 ***Berpikir Sebelum Berutang***

35 ***Fatwa Di Era Digital:*** *Antara Kemudahan Dan Tanggung Jawab*

Tafsir Al-Qur'an dan Kehidupan

43 ***Menggugat Kebebasan Palsu Sekularisme dengan Perspektif Tafsir Al-Qur`an***

Dakwah dan Pemikiran Islam

51 ***Mengapa Sekularisasi Gagal?*** *Kritik Filosofis Terhadap Janji Kosong Kemajuan*

60 ***Kritik atas Agenda Sekularisasi Konsep Keluarga***

69 ***Pendidikan Islam Holistik Sebagai Antitesa Sekulerisme Pendidikan:*** *Menggali 'Meta Level Reflection' Pada Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah*

80 ***Demokrasi:*** *Harga mati atau harganya mati?*

87 ***Tren FOMO dan Konsumtif di Tengah Krisis:*** *Nasihat Islam menyikapinya.*

96 ***Sekularisme di Sekolah:*** *Tantangan dan Solusi dari Perspektif Islam*

103 ***Ketahanan Keluarga Kunci Kekukuhan Masyarakat dan Umat***

Pojok Al-Qaradhawi

112 ***Islam yang Kami Dakwahkan***

DARI REDAKSI

بسم الله، والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعد.

Pada edisi 3 ini, Majalah MATIN fokus pada isu sekularisme dan tantangannya bagi umat Islam. Pada rubrik "Kajian Utama", kami menyajikan tiga tulisan berisi pemikiran Mohammad Natsir, Yusuf al-Qaradhawi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, tentang sekularisme. Pada rubrik lain, juga banyak tulisan yang mengkritisi sekularisme, seperti tulisan Hendriyan Rayhan, M.Ag., yang berjudul "Menggugat Kebebasan Palsu Sekularisme dengan Perspektif Tafsir Al-Qur`an", dan tulisan Muhamad Wildan Arif Amrulloh, yang berjudul "Mengapa Sekularisasi Gagal? Kritik Filosofis Terhadap Janji Kosong Kemajuan".

Sekularisme, yang lahir dari sejarah dan tradisi Barat, yang memang telah gagal menyelaraskan agama dan sains, agama dan negara, serta agama dan kehidupan, dipaksakan juga pada umat Islam oleh sebagian kalangan, padahal sejarah dan tradisi umat Islam, terutama di era keemasannya, tidak pernah terjadi dikotomi antara agama dengan sains, negara, dan kehidupan. Dalam sejarah dan tradisi umat Islam, kemajuan studi agama (ilmu syar'i) seiring sejalan dengan kemajuan di bidang sains. Agama selaras dengan negara, Islam menjadi dustur dan asas bagi negara, dan negara menjadi penjaga agama. Islam menjadi ruh bagi kehidupan umat Islam, berjalan bersama menuju kemajuan.

Umat Islam baru mengalami kemunduran hingga terpuruk, ketika semangat mengkaji ilmu (baik ilmu agama maupun sains) menurun dan jatuh pada fase kejumudan, ditambah berbagai konflik antar elit politik yang bahkan seringkali berujung pertumpahan darah, kemudian diperparah oleh kolonialisasi Barat yang penuh keserakahan dan kezaliman selama ratusan tahun. Umat Islam tidak pernah mengalami kemunduran dan terpuruk karena ajaran agamanya,

bahkan sebaliknya karena meninggalkan ajaran agama yang murni, umat Islam mengalami kejatuhan paling parah dalam sejarah mereka.

Inilah yang melandasi saya menulis artikel "Islam yang Kami Dakwahkan", pada rubrik "Pojok Al-Qaradhawi", untuk menjelaskan diin Islam yang murni, yang bersih dari berbagai penyimpangan, diin yang lurus dan sanggup menghadapi zaman, sekaligus mampu memimpin peradaban.

Salam,
Muhammad Abduh Negara
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

Penanggung Jawab Umum:
Muhammad Abduh Negara

Pemimpin Redaksi:
Muhammad Abduh Negara

Dewan Redaksi:
Fadlan Hidayat, Muhammad Yusuf

Produksi dan Pendanaan:
Muhammad Chandra Hidayat

Pemeriksa Aksara:
Mahdiani

Desain dan Tata Letak:
Manshur Abu 'Ammar

Kontributor:
Defny Holidin, Evyta Andriani Ritonga, Fajri Nur Setyawan, M.H., Septian Dwi Cahyo, Hendriyan Rayhan, M.Ag., Muhamad Wildan Arif Amrulloh, Nurana Prasari, Zubair Qudsi El Hanif, M. Maolana Akbari, Zulfa Naurah Nadzifah, Faqih Al Fadlil , Ahmad Meilani

Majalah
MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN), bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak

Sambutan Tokoh

Tugas para nabi dan rasul yang paling utama adalah berdakwah mengajak umat untuk menyembah Allah. tugas ini tidak terbatas hanya kepada utusan Allah tapi juga para penerus beliau yaitu para ulama. Maka di masa sekarang ulama lah yang meneruskan tugas para nabi dan rasul untuk berdakwah mengingatkan umat dalam beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Tujuan utama adalah mengajak umat kembali kepada Allah namun yang perlu dipahami adalah cara untuk mengajak ini tentu memiliki perbedaan antara dulu dan sekarang, satu tempat dengan tempat lainnya. Sehingga dakwah itu selalu berkembang di setiap masa. Hal ini tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Maka oleh sebab itu dunia dakwah harus bisa menyesuaikan dengan situasi terkini. Termasuk di era kontemporer sekarang yang bisa juga disebut dengan dunia digital. Maka berdakwah melalui dunia digital tidak kalah penting dengan dunia nyata. Situasi masyarakat yang berubah itu memaksa seseorang untuk merubah gaya dakwahnya sehingga pesan-pesan keagamaan tetap tersampaikan walaupun berbeda dengan cara orang dahulu. Kalau kita sederhanakan maka apakah dakwah harus berubah jawabannya tentu iya. Lalu kalau pertanyaan lain kalau yang diajak atau substansi isi dakwahnya itu-itu saja kenapa harus berubah? Karena pihak yang menerima situasi saat berdakwah itu tentu berbeda dan memiliki karakteristik masing-masing maka gaya dakwah pun harus disesuaikan apalagi di era kontemporer sekarang yang menuntut para pendakwah untuk menjadi lebih inovatif dalam berdakwah.

Ustadz Taslimurrahman, Lc. M.Pd
~Pengurus MUI Banjarmasin Utara

Natsir Melawan Sekularisme

Oleh: ***Fadlan Hidayat***

""Dewan Redaksi Majalah MATIN""

Para pemikir sosial Barat di abad 19 mengemukakan kiprah agama yang akan pudar dan tidak menjadi begitu penting seiring perkembangan masyarakat industri. Agama dikatakan sebagai produk masa lalu yang akan memudar dalam masa modern. Meski sekularisasi mendapat kritikan karena prediksi memudarnya agama tidak sepenuhnya benar. Berger menyebut bahwa dunia sekarang, amat sangat religius dibanding sebelumnya (Pippa Norris & Ronald Inglehart, 2009).

Meski demikian masyarakat secara umum masih membuat dikotomi mana ranah agama dan duniawi. Membawa embel-embel agama dalam ruang publik akan mendapat tanggapan sinis. Agama dipandang

sebagai hal yang privat. Termasuk dalam duniawi yang tidak bisa dicampur adukkan dengan agama adalah negara.

Hubungan antar manusia dilandaskan pada kesepakatan sosial, bukan agama. Meski pandangan moral dari tradisi keagamaan tetap dianggap penting oleh masyarakat sekuler. Sekuler masih memiliki kepercayaan pada Tuhan, bukan atheis. Meski demikian sekularisme merupakan komponen terpenting dalam ideologi Humanisme Sekuler yang sangat tertutup dari anasir agama (Wibisono, Sosiologi Agama, 2020:114).

Dalam politik, sekularisasi tidak terelakkan. Pada dunia Islam secara umum, runtuhnya pemerintahan Islam Turki Utsmani menjadi model perdebatan pemisahan agama dari negara menghadapi modernisasi. Hingga menarik perhatian para intelektual, politisi, ulama dan pelajar muslim, di dunia Islam tidak terkecuali di Nusantara.

Al Attas menyatakan sekularisasi sebagai pembebasan manusia, pertama-tama daripada agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya (Islam dan Sekularisme, 1981:20). Sekular, sekularisme dan sekularisasi mengandung benang merah yang sama, yaitu memisahkan hal-hal duniawi dari hal-hal yang agamawi, ukhrawi, suci dan spiritual (Bahaf, Islam Liberal Indonesia, 2015:46)

Al Attas menulis komponen yang menjadi kesatuan dalam sekularisasi yaitu pembebasan alam dari hal-hal yang bernada agama, desakralisasi politik dan dekonsekrasi nilai-nilai (1981:21).

Mohammad Natsir Lawan Sekularisme

Mohammad Natsir dalam kancah nasional dikenal sebagai intelektual dan politisi muslim. Natsir menghadapi perdebatan pemikiran dan ideologi di

antara para tokoh bangsa. Beliau terlibat dalam perdebatan soal hal yang mendasar mengenai dasar negara di antara pendukung sekularisme dan komunisme..

Di hadapan sidang Konstituante pada tahun 1957, dalam pidatonya Natsir menyatakan sekularisme sebagai cara hidup yang mengandung tujuan dan sikap hanya dalam batas hidup keduniawian. Bahkan walau mengakui Tuhan, dalam kehidupannya sehari-hari seorang sekularis tidak menganggap perlu hubungan jiwa dengan Tuhan. Sekularisme menjadikan ilmu-ilmu terpisah dari nilai kehidupan dan peradaban.

Bachtiar Effendy dalam Natsir, Politik Santun di Antara Dua Rezim (2011:55) menuliskan bahwa para pendiri republik Indonesia berdebat tentang tempat agama dalam negara. Berbeda dengan para pendiri republik di Eropa atau Amerika, yang tidak peduli akan tempat agama dalam negara. Natsir sendiri melihat pada kenyataan bahwa agama sebagai realitas yang hidup. Natsir mengutip Montgomery Watt, bahwa *"Islam is more than a religion, it is a complete civilization".* Bagi Natsir, Islam lebih dari sekedar agama dalam pengertian sempitnya meliputi ritual peribadatan. Namun Islam juga sebagai sebuah bentuk sempurna untuk peradaban.

Agama menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Tanpa dapat dibantah, agama menjadi sumber inspirasi juga alat mobilisasi dukungan melawan penjajahan. Oleh karena itu Natsir berpikir keras tentang posisi dan peran yang sesuai bagi agama dalam negara bangsa yang dibangun.

Natsir meletakkan kata sifat agama di belakang kata kebangsaan. Natsir mengambil poin agar agama menjadi faktor yang penting, hingga dalam terminologi. Natsir memilih nasionalisme yang dibangun berdasar Islam.

Dalam majalah Pembela Islam beliau mengenalkan istilah "Kebangsaan Muslim". Natsir menyodorkan istilah itu sebagai tandingan nasionalis sekuler dan menggaris-bawahi usaha rintisan dari para intelektual muslim, menekankan keutamaan prinsip dan solidaritas Islam di atas identitas yang bersifat sekuler-teritorial (Yudi Latif, Intelegensia Muslim dan Kuasa, 2012:341). Merujuk Al Attas, apa yang dilakukan oleh Natsir dengan memberi istilah kebangsaan muslim seperti hendak mengembalikan soal persatuan dan kebangsaan pada sudut pandang Islam.

Kemerdekaan sejati bagi Natsir

Natsir menentang koleganya yang mengusung sekularisme. Natsir sudah mengambil standing position untuk menghadapi sekularisme jauh sebelum republik berdiri. Memiliki latar belakang sebagai intelektual muslim, ia melihat agama Islam dalam pandangan yang luas. Baginya Islam menentukan makna dan tujuan dari kemerdekaan.

Bagi Natsir kemerdekaan bagi umat Islam adalah untuk kemerdekaan Islam. Supaya berlaku peraturan dan susunan Islam, untuk keselamatan dan keutamaan umat Islam khususnya, dan segala makhluk Allah umumnya (Ahmad Suhelmi, Polemik Negara Islam, 2012:57). Natsir tidak dapat menyetujui anjuran netral agama dari kalangan nasionalis sekular. Sebabnya bahwa kalangan nasionalis tidak peduli apakah rakyat yang 85% muslim menjadi murtad atau berganti agama.

Negara yang menerapkan sekularisme tidak dibenarkan campur tangan dalam kebebasan beragama. Pilihan warga negaranya untuk berpindah dari agama Islam misalnya, menjadi hak yang tidak boleh dilarang. Inilah yang menjadi perhatian dari para ulama Islam. Bahwa tujuan dari syariat Islam diantaranya adalah memelihara keyakinan. Sementara instrumen untuk merealisasikan pemeliharaan atau menjaga keyakinan warganya agar tidak murtad meniscayakan kekuasaan (negara).

Bagi Natsir terwujudnya kemerdekaan bangsa seperti yang juga dicita-citakan kalangan nasionalisme belum cukup. Sebab menurut beliau "umat Islam harus terus berjuang tanpa henti selama (negeri) belum berdasarkan dan diatur menurut susunan hukum kenegaraan Islam". (Suhelmi, 2012:57).

Politik Islam bukan Politik Sekular

Berkenaan dengan hubungan negara dan agama, turut menjadi perhatian Natsir. Berbeda sikap dengan Soekarno yang melihat pengalaman Turki dalam pemisahan agama dan negara sebagai solusi masuk akal menghadapi tantangan dunia modern. Natsir secara kontras menolak anggapan Turki sebagai role model politik Islam. Politik secara islami menurut Natsir, "Politik itu harus menerapkan segenap prinsip-prinsip Islam, entah dalam perilaku individu maupun dalam kehidupan sosial" (Pandji Islam, No. 28, 15 Juli 1940). Natsir menolak ide bahwa politik sekuler Barat merupakan satu-satunya model yang harus diikuti. Dia berargumen bahwa menurut Islam, "Negara bukanlah tujuan, melainkan hanyalah alat untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam" (Latif, 2012:342)

Natsir menegaskan negara bukanlah tujuan akhir Islam, melainkan hanya alat merealisasikan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Semua aturan-aturan Islam itu, Natsir sebutkan di antaranya: kewajiban belajar, kewajiban zakat, dan pemberantasan perzinaan dan lain-lain, tidak ada artinya manakala tidak ada negara. Negara, di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan "kesempurnaan berlakunya undang-undang Ilahi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia sendiri (sebagai individu) atau pun sebagai anggota masyarakat" (Suhelmi, 2012:55).

Bagi Natsir, agama tidak dapat dipisahkan dari negara. Urusan kenegaraan merupakan bagian dari kesempurnaan Islam. Umat Islam mempunyai falsafah hidup sebagaimana Kapitalisme dan Komunisme. Natsir mengutip

Surah Adz Dzariyat ayat 56 sebagai dasar ideologi Islam. “Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdi pada-Ku”. Sehingga Natsir berkesimpulan bahwa cita-cita hidup seorang Muslim di dunia ini hanyalah ingin menjadi hamba Allah, agar mencapai kejayaan dunia dan akhirat kelak.

Memang di kalangan nasionalis sekuler, memiliki pandangan yang salah tentang Islam. Menurut Natsir, kesalahpahaman terhadap negara Islam, negara yang menyatukan agama dan politik, pada dasarnya bersumber dari kekeliruan memahami gambaran pemerintahan Islam. Dalam bayangan mereka yang duduk mengepalai pemerintahan beberapa orang tua bangka memegang hoga. Sebab memang beginilah gambaran ‘pemerintahan Islam’ yang digambarkan dalam kitab-kitab Eropa yang mereka baca dan diterangkan oleh guru-guru bangsa Barat selama ini. Sebab umumnya dalam persepsi mereka, khalifah berarti harem, dan Islam sama dengan poligami (Suhelmi, 2012:70) .

Pemerintahan Islam yang akhir di Turki disebut Natsir menjadi gambaran pemerintahan Islam yang menjadi patokan kalangan nasionalis. Bersama dengan kelemahan dan kemunduranya dalam menjalankan Islam. Padahal menurut Natsir agama memang sudah lama terpisah dari Pemerintahan Ottoman (Suhelmi, 2012:71).

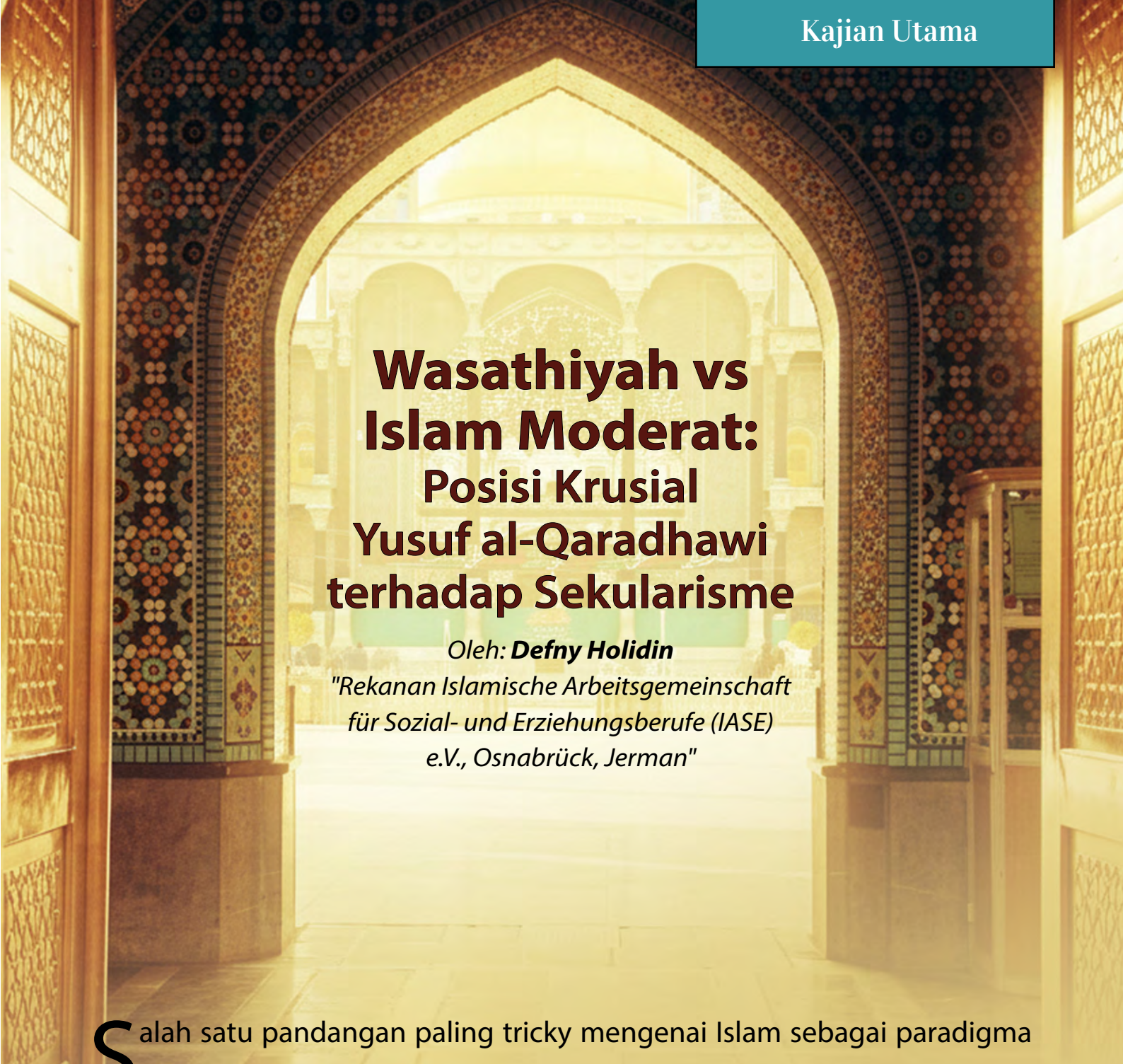

Wasathiyah vs Islam Moderat: Posisi Krusial Yusuf al-Qaradhawi terhadap Sekularisme

Oleh: ***Defny Holidin***
"Rekanan Islamische Arbeitsgemeinschaft für Sozial- und Erziehungsberufe (IASE) e.V., Osnabrück, Jerman"

Salah satu pandangan paling tricky mengenai Islam sebagai paradigma dan jalan hidup adalah menempatkannya sebagai patok tengah. Satu pihak melihat Islam sebagai titik temu berbagai ideologi yang dikembangkan manusia seiring jatuh-bangun peradabannya. Pihak lain menjadikan Islam sebagai ideologi tersendiri yang mengakomodasi secara moderat berbagai anasir keunggulan ideologi besar lainnya pada takaran manifestasinya masing-masing. Pihak lainnya lagi memahami Islam sebagai jalan hidup dengan karakteristiknya yang khas tanpa keterpautan dengan berbagai ideologi buatan manusia yang berkembang.

Pandangan soal 'patok tengah' ini niscaya tak pernah tunggal. Semua diskursus tersebut berujung pada perkembangan Islam moderat yang merepresentasikan pandangan pertama dan kedua. Substansi ontologisnya sangat berbeda dari pandangan ketiga yang mengantarkan pada pemahaman mengenai Islam wasathiyah.

Perkembangan variasi ketiga pandangan ini sebetulnya berangkat dari perbedaan epistemik satu sama lain. Pada satu sisi, Islam moderat dihasilkan melalui observasi atas perkembangan sosial-budaya masyarakat muslim pada tataran empirik, melingkupi perilaku keseharian, kinerja pemerintahan, lengkap sejak masa kekhilafahan hingga masa perundungan selama kolonialisme dan setelah kemerdekaannya dalam kerangka negara kebangsaan (nation state). Karena basis empirisnya, tak jarang Islam moderat didapati penuh arsiran dan keselarasan dengan pandangan sekular masyarakat Barat.

Pada sisi lain, Islam wasathiyah dihasilkan dari penelaahan karakteristik alamiah Islam, terlepas dari perilaku empiris masyarakat muslim antarbangsa. Islam dipandang 'di tengah' karena independen dari berbagai kelemahan dan kekaburan batas kewajaran ideologi-ideologi lain di luar Islam. Begitu pun, Islam wasathiyah sering diasosiasikan dengan Islam puritan meski kedua hal ini tak serta-merta identik. Namun, kesan ini tak lekang jika merujuk pada konsepsi Islam wasathiyah ala Ibnu Taimiyah yang kemudian hari diadopsi gerakan Islam salafi – sebuah keniscayaan jika dikonsepsikan kemudian sebagai wahabi.

Sementara itu, Islam wasathiyah tak bebas juga dari tantangan empirik praktik keberislaman masyarakat muslim yang kian beragam, dengan kelindan pemahamannya yang mengikuti modernisme Barat yang sekular seturut dengan globalisasi, serta kenyataan bahwa sebagian masyarakat

muslim tinggal di negeri-negeri nonmuslim, baik karena kerjasama antarnegara maupun terpaksa eksodus akibat perang, dan sebagainya, di bawah tatanan kemasyarakatan dan aturan sosial-politiknya. Pada titik inilah sosok Yusuf al-Qaradhawi rahimahullah (lahir: 9 September 1926; wafat 26 September 2022) menjadi penting; menyajikan elan-vital Islam wasathiyah di tengah perkembangan moderasi Islam yang sarat nuansa sekularnya itu.
Sekularisme, Konsekuensi Kegagalan Agama

Respon al-Qaradhawi terhadap paham sekular sebetulnya konsekuensi logis dari karakter dan sejarah kemunculan sekularisme itu sendiri. Melihat proses kemunculannya, sekularisme bukan respon langsung terhadap upaya Bangsa Eropa mencerahkan dirinya (Aufklärung). Masa-masa awal Abad Pencerahan justru lebih bernuansa religius. Namun, religiusitas Kristen Eropa cenderung dipagari pimpinan gereja dengan kekuasaan atau pengaruh melampaui langgam kependetaannya tetapi tidak disertai panduan komprehensif berbasis Al-Kitab atau pun pengajaran praktis dari Yesus di luar pewartaan Injil. Itu sebabnya praktik kristiani untuk mengatur kehidupan multidimensi jemaatnya menjadi misleading. Intinya, besar pasak kekuasaan daripada tiang teologinya.

Ketimpangan sosio teologis itulah yang direspon masyarakat Eropa pada masa-masa perkembangan Aufklärung berikutnya dengan gagasan pembedaan antara hal-ihwal yang suci/kudus dan yang profan atau aspek-aspek keduniawian yang tak luput dari kekhilafan. Pemahaman ini berlanjut dengan pemisahan antara kekuasaan gereja dan kekuasaan negara. Semua perkembangan ini didasarkan atas kemajuan berpikir rasional, berasas pada filsafat keilmuan hasil diskursus yang justru disumbangsihkan tokoh-tokoh cendekiawan muslim, seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, dan lain-lain. Setelah lebih-kurang seribu tahun berada pada masa Abad Kegelapan di bawah kungkungan definisi dan preteks keilmuan gerejawi,

masyarakat Eropa mencoba merebut kembali kejayaannya melalui jalur perkembangan ilmu secara bebas dan kritis, mengikuti tradisi kebijaksanaan filsuf masa lampau meski harus meniti keilmuan melalui kecendekiaan bangsa-bangsa luar Eropa.

Untuk bisa berpikir bebas dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Barat tak lagi bisa bersandingan dengan langgam teologis kristiani yang dianggap tak punya basis dan instrumen hasil pengembangan kalangan gereja. Ini merupakan inkompatibilitas (ketidakcocokan) antara rasionalitas-empiris Barat dan dogma gereja, suatu dikotomi yang tak ditemukan dalam teologi Islam dan praktik empirik masyarakat muslim.

Tidak hanya dalam ilmu alam, dalam ranah sosial, misalnya, perkembangan norma hidup atas kesepakatan atau kontrak sosial antarwarga negara, sebagaimana digagas oleh J.J. Rousseau, di kemudian hari menjadi haluan agama sipil (civil religion), sebagaimana didiskusikan Bellah. Keberadaan agama sipil ini menjadi pengganti (subtitusi) absennya basis teologi gerejawi di dalam menyediakan landasan pranata sosial-politik. Subtitusi ini kontras dengan rujukan Rousseau pada Piagam Madinah yang diwujudkan dalam pemerintahan negara-kota Madinah al-Munawwarah oleh Rasulullah Muhammad shallallahu álaihi wa sallam. Pencapaian konsensus hasil dialog antarmasyarakat heterogen di Madinah merupakan sumber inspirasi kontrak sosial yang kini berkembang sebagai metode deliberasi kebijakan dan pengelolaan konflik secara konstruktif dalam rezim demokrasi.

Perangkat dan tafsir gereja atas ajaran kristiani tak berhasil menyediakan solusi teologis dan kelembagaan yang mumpuni, bahkan justru sebaliknya menjadi kontraproduktif, atas perkembangan tantangan sistemik multidimensional yang dihadapi masyarakat Kristen Eropa, mulai dari

distribusi kekayaan antarelemen masyarakat hingga otoritarianisme negara. Menjadi konsekuensi logis jika masyarakat Kristen Eropa tak hanya mencari solusi praktis lain dalam mengatasi masalah sistemik mereka tapi juga menganggap pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan sosial dan sains mereka adalah hal yang tak terhindarkan. Dengan demikian, tak heran kemudian jika rasionalitas dan sekularisme dianggap sebagai dua sisi koin yang sama.

Sekularisme: Proyek yang belum tuntas

Dalam perkembangannya, sekularisme menjadi cikal-bakal masyarakat modern, sekaligus sebagai antitesis masyarakat tradisional. Perihidup tradisional sering dipertautkan, bahkan diidentikkan dengan kehidupan beragama. Asumsinya, masyarakat tradisional mewariskan cara hidup antargenerasi tanpa pengembangan rasionalisasi—apalagi rasionalitas kritis—di baliknya, bahkan sekadar mempertanyakan regularitas perilaku dan yang seolah menjadi otomasi kegiatan dan perilaku bisa diposisikan sebagai ancaman atas kerukunan, keharmonian tradisi. Agama juga diasumsikan sebagai produk sosial-budaya seiring perjalanan kehidupan masyarakat yang masih berketergantungan tinggi pada alam, dengan ajaran dan ritual yang juga diwariskan antargenerasi. Sekularisme bagi masyarakat adalah pencerahan dari belenggu kehidupan tradisional—dan agama—agar masyarakat berkembang secara inovatif.

Pandangan Weberian mengokohkan modernitas dan modernisasi pada skala sistemik keorganisasian masyarakat dan negara. Masa depan organisasi skala apa pun bertumpu pada penataan dan legitimasi secara rasional-legal, tidak lagi mengandalkan legitimasi dan pranata tradisional. Sekalipun Weber mengungkapkan bahwa saripati ajaran etika Kristen Protestan bisa membenarkan kapitalisme modern, ungkapan tersebut berangkat dari kritik atas ajaran Katolik yang semula tidak menyetujui upaya manusia terlibat

optimal dalam menumpuk kekayaan (capital) karena dianggap jauh dari ekspektasi religius mengenai peri hidup sederhana-bersahaja.

Seiring dengan globalisasi, sekularisme seolah menjadi nyawa modernisasi yang digalakkan Barat sebagai patok-banding norma universal sedunia, bahkan cenderung dianggap identik oleh berbagai kalangan dengan westernisasi. Terlepas dari perdebatan kesamaan-perbedaan antara modernisasi dan westernisasi, agama diposisikan sebagai pesakitan dalam ranah kehidupan sosial-kemasyarakatan. Sesuai dengan gagasan aslinya, agama hanya dibatasi dalam urusan yang kudus, mencakup hubungan tiap individu dengan Tuhannya dan segala ritus keruhanian, dan tidak punya peran dalam tiap jengkal ranah kehidupan sosial masyarakat di luar tapal batas gerejawi dan ruhani. Pandangan ini sebetulnya mirip dengan orang bingung. Ketika masyarakat tak bisa menjawab persoalan-persoalan sosial-ekonominya, agama dipersalahkan karena gagal menjawab tantangan serupa.
Persoalan sosial-ekonomi, mulai dari masalah kemiskinan hingga perubahan iklim, yang terjadi sebagai konsekuensi modernisasi dijawab dengan kemunculan postmodern. Paham ini meruntuhkan patok-banding norma universalisme Barat tetapi menganggap semua norma tidak bisa diposisikan benar atau salah. Keberagaman pandangan dan norma dianggap aturan yang absah. Dengan begini, sebetulnya penganut agama juga mesti menyingkirkan keyakinan bahwa agamanya merupakan satu-satunya agama yang benar karena semua agama dianggap sama sahihnya di mata Tuhan. Postmodern tidak menawarkan kecuali kandungan nyawa yang sama: sekularisme.

Pada gilirannya, seturut dengan postmodernisme, Inglehart dan Welzel mengkonseptualisasi bahwa perkembangan pembangunan manusia antarbangsa di berbagai dunia semakin divergen, tampak nyata pada peta

sosial-budaya globalnya (World Values Survey, 2023), bahwa keberagaman sosial-budaya merupakan keniscayaan. Kecenderungan ini berlawanan dengan trend universalisme dunia dalam arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan tatanan hidup multidimensi masyarakat dunia yang masih terjebak pada krisis identitas budaya dan perangkap fear of missing out (FOMO).

Pun demikian, sebagaimana tampak pada Gambar Peta Inglehart-Welzel tentang Sosial-Budaya Global, nyawa sekularisme juga masih bertahan, bahkan menempatkan masyarakat Barat yang sekular-rasional dalam posisi paling maju dalam peta globalnya tersebut. Lebih spesifik, peringkat teratas ditandai negara-negara kristiani yang juga sekaligus sekular, dianggap berkorelasi kemajuan sosial-budaya yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, pembangunan keberlanjutan, kebebasan individu dan demokrasi, lebih daripada nilai-nilai bertahan hidup.

Tanggapan Wasathiyah ala al-Qaradhawi

Riwayat hidup dan pendidikan Yusuf al-Qaradhawi membentuk beliau—masya Allah—untuk memahami paradoks dunia kontemporer Abad ke-20, terutama pascaperang dunia kedua dan pascaperang dingin, kepemimpinan global negara-negara demokrasi-liberal Barat dalam percaturan dunia, serta perubahan lanskap geopolitik global setelah memasuki Abad ke-21. Beliau menyaksikan betul dua wajah modernisasi Barat sekaligus paham liberalisme, pluralisme, dan sekularisme di era postmodern yang merangsek masuk ke dunia Islam di bawah tatanan global tersebut. Atas pemahamannya tersebut, beliau merespon sekularisme dengan konstruksi Islam wasathiyah.

Sorotan al-Qaradhawi tajam soal pemilihan diksi dan alih istilah dalam kampanye global kaum sekular yang menjadi modus operandi perang pemikiran (ghzw al-fikr) dalam menjadikan Umat Islam makin permisif

terhadap batas-batas syariat. Baik dalam Kitab al-Halal wal-Haram maupun serangkaian fatwa kontemporer beliau (Majmu' Fatawa Muasyirah), tampak sikap wasathiyah beliau, semisal soal penamaan minuman khamr. Pada satu sisi, nama tradisional minuman yang bernuansa khmar, semisal bir, yang diterima dari generasi ke generasi sebagai adat-istiadat ('urf) setempat, tidak serta-merta menjadikannya haram tetapi umat Islam tidak boleh secara permisif menamai berbagai minumannya dengan istilah bernuansa khamr. Begitu pula dengan istilah 'normalisasi' hubungan dengan rezim Zionis Israel, menurut beliau, merupakan bentuk penghalusan istilah yang bisa mengelabui umat agar terbiasa melihat kerjasama antara negara-negara mayoritas muslim dan Israel atau pun agar umat menerima solusi dua-negara (Palestina dan Israel)—na'udzubillah!

Pandangan beliau tampak punya irisan dengan para pengusung Islam moderat, misalnya dalam kaitannya dengan interaksi antara masyarakat muslim dan masyarakat Barat. Al-Qaradhawi keluar dari pakem parade fatwa yang marak pada tahun 1980/1990-an yang mengharamkan demokrasi; sebaliknya, beliau melihat prinsip-prinsip pemerintahan demokratis memiliki irisan dan keserupaan dengan ajaran Islam. Diskursus soal kontrak sosial a la Rousseau dan Piagam Madinah yang disunnahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam relevan dengan ontologi pandangan beliau tadi.

Lebih lanjut, kebermanfaatan praktis pandangan beliau ini juga bisa menjadi alternatif bagi umat Islam yang karena berbagai faktor mesti bermukim di negeri-negeri berpenduduk mayoritas non-Muslim, khususnya di negara-negara Barat yang sekular. Bagi Al-Qaradhawi, keberagaman yang dipelihara masyarakat sekular merupakan tantangan sekaligus peluang bagi Umat Islam. Kenyataannya, dunia sekular Barat juga tak menunjukkan wajah yang tunggal. Setidaknya kita bisa menemukan tiga jenis pemerintahan sekular dalam konteks implikasi relasi agama-negara pada pengejawantahan

praktik beragama di ranah publik. Pertama, negara-negara yang sama sekali tidak membenarkan pengejawantahan beragama di ranah publik, seperti di Perancis, juga Turki di awal masa republik (setelah 1924). Kedua, negara-negara yang tidak menjadikan agama sebagai ideologi negara tetapi tidak membatasi pengejawantahan agama pada ranah publik, seperti Jerman pascaunifikasi 1990. Ketiga, negara-negara yang masih menggunakan simbol agama dan formalisasi praktiknya secara terbatas, tetapi tetap tak menjadikannya ideologi negara, sekaligus tidak membatasi pengejawantahannya di ranah publik, seperti di Inggris Raya.

Pandangan berbagai ulama umumnya secara ketat menggarisbawahi aturan syariat yang seyogyanya diterapkan umat beserta keutamaannya, tanpa memperhatikan—atau setidaknya tidak relevan dengan—situasi sosial-politik-ekonomi negeri yang ditempati masyarakat muslim yang tinggal di negara berpenduduk mayoritas non-Muslim. Benturan keadaan dalam mengamalkan syariat akan dijawab para ulama ini dengan fatwa agar meninggalkan negeri-negeri nonmuslim tersebut. Namun, al-Qaradhawi mencoba menelisik situasi empirik lebih jeli dan mengambil pendapat berbeda. Ketimbang masyarakat muslim di sana terbentur kondisi dilematis saat hidup sebagai kaum minoritas, bukankah tak lebih elok jika berbagai kemudahan syariat dikedepankan sebagai cara mereka hidup lebih luwes dan berbaur tanpa lebur di sana?

Demikian kerangka berpikir al-Qaradhawi dengan mengedepankan berbagai pakem hukum wadh'i (meta hukum), baik dalam hal penyebab (sabab), illat, syarat-syarat (syuruth), keabsahan dan kerusakannya (sah-bathl wa fasad), keringanan (rukhshah), serta keberhalangan (mawani') hukum syara'. Jadilah sebagai hasilnya, misalnya, pengembangan alternatif instrumen keuangan dan asuransi non-syar'i di negeri-negeri nonmuslim ditelisik sesuai keadaan aktualnya, kasus per kasus, dibandingkan dihukumi

pukul-rata sebagai praktik riba ataupun gharar. Ini menunjukkan bahwa kerangka hukum syariat memiliki sejumlah kontur dari yang prinsip hingga yang keutamaan. Variasi kontur ini menjadikan fasilitasi yang memudahkan praktik syariat (taysir) menjadi semakin mudah serta menemukan kebutuhan penarikan skala prioritas (awlawiyat) antara yang pokok dan keutamaan tersebut ketika tidak semua ajaran Islam bisa dipraktekkan sekondusif di negeri mayoritas muslim.

Pandangan al-Qaradhawi di atas mungkin terkesan liberal, atau setidaknya mendekati pandangan Islam moderat, yang dikampanyekan para orientalis Barat dan cendekiawan muslim liberal. Namun, al-Qaradhawi sebetulnya mengedepankan kesejatian prinsip-prinsip hukum syar'i (tsawabit) jika bersentuhan urusan-urusan muhkamat. Beliau tetap memfatwakan kewajiban hijab bagi muslimah sekalipun sejumlah negara menganggapnya ilegal, atau setidaknya mesti dikenakan denda atau retribusi; tentu dengan pertimbangan ayat-ayat muhkamat mengenai hal ini sudah sangat lugas (sharih) dan detail. Hal serupa berlaku dalam hukum pembagian waris. Fatwa al-Qaradhawi mengenai kebolehan bom bunuh diri (mustasyhadiyah) dalam situasi perjuangan di Palestina, misalnya, dianggap ekstrem, menuai pro-kontra di kalangan umat Islam, bahkan menjadi penanda pemerhati Barat untuk mengenali beliau sebagai ulama radikalis.

Kesimpulan: Berprinsip tapi Termanifestasi Praktis

Yusuf al-Qaradhawi menarik demarkasi antara paham Islam wasathiyah dan Islam moderat. Sementara Islam wasathiyah mengedepankan kesejatian prinsip-prinsip Islam dengan berbagai fasilitasi kemudahan penerapannya (taysir), Islam moderat cenderung mengakomodasi masuknya paham Barat dengan mengorbankan kesejatian prinsip syariat. Pada titik ini pandangan al-Qaradhawi menyajikan solusi praktis sekaligus identitas teologis dalam

penerapan Islam, bahkan jika muslim hidup di negeri-negeri berpenduduk mayoritas non-Muslim.

Pandangan al-Qaradhawi juga memberikan solusi terhadap sekularisme dengan wasathiyah yang justru makin urgen di tengah divergensi sosial-budaya masyarakat dunia, sebagaimana dipetakan Ingelhart & Welzel. Solusi tersebut menjadikan umat Islam lebih siap hidup di tengah keberagaman masyarakat yang heterogen tanpa mengorbankan identitas dan konsisten pengamalan Islam di negeri berpenduduk mayoritas non-Muslim atas dasar prioritas (awlawiyat) tertentu jika pun tak seluruh tuntunan syara' bisa dipenuhi.

Syed Muhammad Naquib al-Attas: *Antara Sekularisme dan Islamisasi Pengetahuan*

Oleh: Evyta Andriani Ritonga
(Pegiat Literasi dan Tenaga Kependidikan di Medan)

Wacana sekularisme oleh sebagian umat Islam sering dianggap sebagai proses modernisasi. Pemikiran bahwa urusan agama tidak seharusnya dicampur aduk dengan kepentingan umum dan tuntutan bersikap netral kini tumbuh pesat di tubuh umat. Namun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang intelektual muslim asal Malaysia, memiliki pandangan berbeda. Di dalam Islam dan Sekularisme (2021, Pustaka, Hlm. 18), beliau berpendapat, "Situasi di tengah-tengah kita memang dapat dikatakan kritis kalau kita mempertimbangkan fakta bahwa kaum muslimin pada umumnya tidak sadar akan apa yang tersirat dalam proses sekularisasi." Menurut beliau, sekularisme justru sangat berbahaya. Bukan saja tidak islami, sekularisasi bahkan bertentangan dengan akidah Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal luas melalui perhatiannya terhadap wacana sekularisme. Beliau menganggap penting bagi kita mengetahui dan memahami proses sekularisasi yang akarnya berasal dari sejarah panjang konflik peradaban Barat. Umat Islam perlu menelusuri bagaimana sekularisme lahir dan apa efek yang ditimbulkannya sehingga rantai sekularisasi bisa perlahan-lahan diputus.

Akar Sekularisasi Menurut Al-Attas

Sejak kedatangannya, Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sejarah dunia, setidaknya sampai masa seribu tahun. Di abad

ke-9 sampai ke-14, peradaban Islam mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Islam menjadi trendsetter budaya intelektualitas yang memberikan pengaruh cukup besar ke penjuru dunia, termasuk peradaban Barat ketika itu.

Titik balik kebangkitan intelektual Barat terjadi abad ke-15 dan ke-16 yang dikenal sebagai Abad Pembaharuan. Abad ini ditandai dengan renaisans yang mendorong kemajuan intelektual dan seni, serta penjelajahan samudra dengan eksplorasi besar-besaran di berbagai wilayah dunia. Sayangnya, kemunduran Islam juga mengiringi abad tersebut karena permasalahan internal.

Selanjutnya di masa pencerahan Eropa abad ke-17 sampai ke-19, Barat didominasi oleh gerakan intelektual dan filosofis yang menempatkan akal sebagai pusat memahami kehidupan. Para filsuf dan cendekiawan Barat menganggap metode ilmiah dan bukti empiris sebagai satu-satunya standar pencarian kebenaran. Gagasan tersebut kemudian memengaruhi banyak filsuf yang mengagungkan akal dan nalar, lalu membayangkan dunia tanpa Tuhan dan agama.

Akibatnya, sebagian teolog mulai menerima konsep sekularisasi ini dan menetapkan landasan baru bagi teologi Kristen Barat. Menurut mereka, dogma dan doktrin Kristen berkembang sesuai perkembangan zaman. Hasilnya adalah westernisasi dan reformasi Kristen Barat, disertai perubahan radikal dalam penafsiran Injil dan pemisahan peran gereja dengan urusan dunia. Menurut Al-Attas, akar sekularisasi ada pada tafsiran Injil baru Kristen Barat ini. Dengan kata lain, sekularisme lahir dari konflik gereja dan sains di Barat.

Kritik Al-Attas: Sekularisasi Bukan Tradisi Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari agama yang terjadi pada Kristen Barat. Konsep ini bukanlah tradisi Islam. Sebagai agama wahyu, Islam merupakan din yang lengkap dan sempurna, berlaku dari awal sampai akhir dunia. Islam tidak membutuhkan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh sekularisasi seperti halnya yang terjadi pada kepercayaan Kristen Barat. Maksudnya, pondasi iman dalam Islam tidak akan berubah karena pengaruh apa pun, sedangkan pada iman Kristen Barat terjadi perubahan landasan. Kristen bukanlah agama yang diwahyukan, melainkan produk yang diciptakan manusia dan ditumbuhkan dalam perkembangan sejarah.

Islam memang tidak dapat dipengaruhi oleh sekularisasi. Namun, masalah yang muncul akibat sekularisasi menyebabkan kebingungan bagi kaum muslimin. Ini disebabkan cara berpikir Barat banyak diadopsi oleh para intelektual Islam, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas.
Mengapa sekularisasi berbahaya? Menurut Al-Attas, sekularisasi bukan sekadar pemisahan agama dan negara. Beliau menyebutkan ada tiga komponen utama pada proses sekularisasi dalam pemikiran manusia (Islam dan Sekularisme, 2021, Hlm. 21).

Pertama, pembebasan alam dari nilai keagamaan, termasuk animisme dan magis, lalu memisahkannya dengan Tuhan. Konsep sekularisme yang mengutamakan rasionalitas dan mengabaikan aspek ruhani ini menyebabkan manusia bebas berbuat apa saja pada alam.

Kedua, desakralisasi politik, yaitu dihapuskannya legitimasi sakral kekuasaan politik dan sosial. Konsep ini memungkinkan terjadinya proses sejarah. Lalu yang terakhir, dekonsekrasi, adalah pemaknaan sementara dan relatif pada semua nilai. Dengan kata lain, dekonsekrasi menghapuskan kesucian dan

kemutlakan nilai agama dari kehidupan, sehingga sejarah relatif dapat berubah. Hasil akhirnya adalah relativisme historis.

Dari ketiga komponen sekularisasi tersebut, jelas terlihat bahwa sekularisme merupakan sebuah pandangan hidup (worldview) yang menggeser pemahaman manusia tentang ilmu, realitas, dan sistem nilai. Ketika sekularisme diadopsi, identitas umat Islam perlahan-lahan akan terkikis. Tanpa disadari, kini kita tengah menghadapi masalah paling mendasar dalam tubuh umat.

Konsep Pengetahuan dalam Islam

Membahas sekularisme tidak bisa dilepaskan dari konsep pengetahuan. Islam mengenal dua jenis pengetahuan. Pertama, pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia. Pengetahuan jenis ini adalah yang tertinggi karena diperoleh melalui perbuatan kepatuhan dan penyembahan kepada Allah. Pengetahuan pertama ini mencakup prinsip-prinsip pokok dalam Islam, seperti rukun Islam dan rukun iman. Hasilnya akan membentuk kebajikan tertinggi yaitu sikap ihsan.

Jenis kedua adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dengan usaha penyelidikan rasional yang didasarkan pada pengalaman dan pengamatan. Meskipun berdasarkan rasionalitas, landasan yang dijadikan dasar untuk pengetahuan ini tetaplah pengetahuan jenis pertama, yaitu pengetahuan dari Allah.

Islam memiliki konsep pengetahuan yang berbeda dengan Barat. Pengetahuan dalam Islam mencakup kepercayaan dan iman, serta bertujuan untuk menanamkan kebaikan dan keadilan manusia sebagai diri pribadi dan makhluk sosial. Dalam Islam, din melingkupi seluruh kehidupan. Setiap kebaikan berkaitan dengan kebebasan jiwa rasional,

yaitu kebebasan dalam berbuat adil kepada dirinya. Pada gilirannya, keadilan ini menghasilkan kepatuhan pada aturan Allah, supremasi Islam, dan panduan menuju kebenaran.

Setiap individu muslim memiliki kontrak pribadi dengan Allah. Jika melanggar perintah Allah, maka ia telah melanggar kontrak sehingga merugikan diri sendiri. Artinya, ia sudah berlaku tidak adil pada dirinya. Menurut Al-Attas, keadilan dalam Islam menyiratkan pengetahuan tentang tempat yang benar dan semestinya untuk suatu benda atau makhluk; benar atau salah, tengah-tengah atau berbatas, keuntungan atau kerugian spiritual, dan kebenaran atau kepalsuan. Inilah mengapa pengetahuan menduduki posisi paling penting dalam Islam karena dengannya manusia menjadi tahu bersikap adil.

Dalam pengetahuan, manusia juga harus adil terhadap ilmu, yaitu meletakkan setiap data pada tempatnya yang benar, sehingga apa yang diketahui memberikan keselarasan pada orang lain. "Mengetahui bagaimana meletakkan pengetahuan apa di tempat mana adalah sebuah kebijaksanaan (hikmah)," sebut Al-Attas (Islam dan Sekularisme, 2021, Hlm. 108).

Sekularisme dan Masalah Mendasar Umat Islam

Secara historis, Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki ikatan erat dengan Indonesia. Beliau lahir di Bogor dan pernah menempuh sebagian pendidikannya ketika masa pendudukan Jepang. Pada 1946, setelah Perang Dunia II, Al-Attas kembali ke Malaysia dan menekuni sejarah, sastra Melayu, dan kebudayaan Barat. Dengan latar keilmuan tersebut, perhatian beliau pada persoalan umat Islam sangatlah besar, terutama di Indonesia dan Malaysia.

Menurut Al-Attas, masalah pendidikan adalah masalah paling mendasar umat Islam. Lebih spesifiknya, kurangnya pendidikan Islam yang cukup dan layak. Al-Attas menilai bahwa pendidikan tentang pengetahuan wajib (fardu 'ain) pada tingkat anak-anak sering ditinggalkan, sedangkan pengetahuan fardu kifayah seperti ilmu-ilmu umum meningkat pesat, yang cenderung berkembang dan dipengaruhi oleh pengetahuan sekuler. Muslim akhirnya menggunakan lebih banyak waktu dewasanya untuk pengetahuan tentang dunia, sementara sangat kurang tentang agamanya. Akibatnya, terbentuk generasi muslim yang lemah dan pemimpin yang berbahaya, yang pemahaman Islamnya tidak matang.

Kelalaian dalam mengembangkan dan merumuskan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam juga menjadi masalah utama. Muncul sarjana dan cendekiawan yang menyebarkan pemahaman sekuler di tengah-tengah umat Islam. Proses de-islamisasi terjadi terus-menerus dan membuat kacau pengetahuan para pemuda muslim.

Masalah ini sebenarnya sudah dimulai sejak Islam mengalami kemunduran di abad ke-15 dan ke-16. Pada masa itu, Barat, melalui penjelajahan samudranya ke berbagai wilayah, mulai menjajah Nusantara dan menanamkan pandangan hidupnya melalui pendidikan. Penjajah Barat yang masuk ke Indonesia pada zaman kolonial berusaha memisahkan kitab suci Al-Quran dan bahasa daerah dengan membangun sistem pendidikan sekuler. Mereka lebih mengeksplorasi dan mengangkat kebudayaan suku dan tradisional, kemudian memasukkan teori-teori pengetahuan Barat sekuler pada pelajaran-pelajaran bahasa, kebudayaan, sejarah, dan kesusastraan.

Hasilnya, dalam jangka panjang, lahir pemimpin-pemimpin dan pemuka agama yang memiliki pemikiran sekuler, mencampuradukkan kebenaran

dan kepalsuan, serta mengaku reformis tetapi justru merusak dan mempengaruhi cara berpikir umat. Saat kaum muslimin berada dalam keadaan bingung, mereka menyebarluaskan konsep penyamarataan dalam menimbang berbagai hal. Bahwa Al-Quran sama tingkatnya dengan buku lain, Islam setingkat dengan agama lain, dan nabi-nabi setingkat dengan manusia lain. Akibatnya, umat mengalami krisis identitas dan semakin jauh dari akar Islam.

Ringkasnya, dilema umat Islam dirincikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam tiga macam; kebingungan dan kekeliruan dalam pengetahuan (confusion of knowledge), hilangnya adab umat, dan timbulnya pemimpin-pemimpin yang tidak cakap, tidak memiliki intelektualitas, standar moral, dan spiritualitas yang tinggi. Lantas, adakah jalan keluar untuk dilema ini?

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Al-Attas, ilmu menjadi problematis di tangan peradaban Barat. Mereka salah memahami makna ilmu dan menghilangkan maksud dan tujuan dari ilmu itu sendiri melalui sekularisasi. Jika Barat menganggap sekularisasi adalah sebuah proses perkembangan dan kemajuan, Islam justru sebaliknya. Bagi Islam, proses gerakan menuju Islam sejati oleh kaum yang menyimpang adalah sebuah kemajuan dan perkembangan. Islam memiliki tujuan akhir yang pasti, yaitu menuju Allah yang Esa dan kekal.

Peradaban Barat tidak memiliki Tuhan yang tunggal, kitab yang tunggal, dan manusia pembimbing yang tunggal. Akibatnya, peradaban Barat disibukkan dengan lingkaran pencarian identitas dan makna hidup bagi masing-masing generasi karena tidak adanya pegangan hidup dan panutan. Sedangkan peradaban Islam, pribadi-pribadi muslim telah membentuk identitasnya sejak lahir dan mengetahui takdir akhir masing-masing yaitu

negeri akhirat karena adanya Allah yang memberi ketetapan, kitab yang menjadi pedoman, dan nabi yang menjadi contoh teladan.
Tahun 1973, lewat tulisan beliau yang berjudul "Risalah untuk Kaum Muslimin", Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan bahaya sekularisasi ilmu dan mencetuskan ide islamisasi pengetahuan sebagai sebuah upaya mengembalikan ilmu pada kerangka tauhid. Islamisasi adalah sebuah proses kembali menuju bentuk asalnya, yaitu Islam. Menurut beliau, ilmu merupakan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarluaskan suatu pandangan hidup. Ilmu itu sarat nilai (value laden), bukan bebas nilai (value free).

Al-Attas membagi rumusan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi empat tahap (Islamia volume XII, 2018, Hlm. 64). Pertama, membebaskan individu dari pemikiran magis, mitologis, animis, kultur anti Islam, dan sekuler, kemudian menempatkan dirinya pada fitrah sebagai manusia yang beradab. Kedua, mengislamkan bahasa. Menurut Al-Attas, bahasa mempengaruhi pandangan hidup seseorang. Bahasa setempat yang diislamkan dengan kata-kata kunci bermakna islami dalam konsep bahasa Arab-Islam akan menjadi akrab di telinga umat.

Ketiga, islamisasi pandangan hidup, yaitu membentuk semesta berpikir yang utuh dan menyeluruh tentang realitas yang dihadapi berdasarkan wahyu Allah.

Keempat, dari worldview islami yang terbentuk dalam pikiran setiap orang, akan lahir ilmu-ilmu yang terislamkan. Penulis sejarah yang memiliki worldview islam akan menghasilkan penafsiran sejarah yang islami. Ilmuwan dengan worldview islam akan menghasilkan ilmu dan penemuan yang tidak bertentangan dengan nilai Islam.

Al-Attas telah berupaya melakukan sosialisasi ide islamisasi ilmu lebih dari 30 tahun. Pada 1989, beliau menerapkan islamisasi ilmu pengetahuan melalui ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) atau Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam di Malaysia yang menekankan tiga konsentrasi, yaitu pemikiran Islam, sains Islam, dan peradaban Islam.

Selain Al-Attas, Raji Al-Faruqi merupakan tokoh yang juga aktif dalam penyebaran ide islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau adalah seorang cendekiawan Palestina-Amerika. Meskipun memiliki gagasan yang sama, konsep islamisasi antara keduanya berbeda. Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih mengutamakan islamisasi akal dan worldview para ilmuwan, di mana pemikiran manusia dibebaskan dari pemikiran sekuler. Sementara Al-Faruqi lebih mengutamakan islamisasi sistem, yaitu dengan mengislamkan metodologi ilmu pengetahuan (Islamia volume XII, 2018, Hlm. 65).

Menurut pandangan Al-Attas, Islam memiliki perbedaan mendasar mengenai realitas akhir. Wahyu adalah sumber ilmu mutlak dan kebenaran akhir terkait Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya. Pengakuan kita terhadap konsep ini kemudian menjadi landasan ilmu pengetahuan. Ilmu sains atau pengetahuan yang kosong dari wahyu hanya akan menjadi fenomena. Akibatnya, kesimpulan dari ilmu tersebut akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kebenaran dan realitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik manusia pada bidang kehidupan duniawi, tetapi juga melingkupi akhirat. Worldview Islam tidak melakukan pemisahan antara sejarah dan norma, atau antara individu dan apa yang dilakukannya, melainkan berupa satu kesatuan yang utuh dalam lingkup tauhid, yang bersumber pada wahyu,

serta didukung oleh akal dan nurani. Islam menolak ide dekonsekrasi dan memiliki penafsiran yang lengkap terhadap semua aspek keilmuan.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, fakta harus sesuai dengan worldview Islam. Jika tidak, fakta menjadi tidak benar. Jadi, konsep islamisasi pengetahuan melibatkan dua proses yang saling terkait, yaitu mengisolasi unsur dan konsep kunci peradaban Barat, lalu memasukkan unsur dan konsep Islam dalam setiap ilmu pengetahuan yang relevan. Apabila proses ini dilakukan, maka islamisasi pengetahuan akan membebaskan akal dan bahasa manusia dari pemikiran magis, mitologi, animis, dan tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam.

Berpikir Sebelum Berutang

Oleh: ***Fajri Nur Setyawan, Lc., M.H,***
(Dosen Ma'had 'Aly Al-Ukhuwah Sukoharjo)

Utang-piutang adalah salah satu permasalahan yang serius. Buktinya ayat Al-Qur'an yang terpanjang membahas utang-piutang, yaitu surat Al-Baqarah ayat 282. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa Islam bukan hanya mengatur ritual peribadahan, akan tetapi juga mengatur interaksi sosial.

Apa hikmah ayat terpanjang tentang utang-piutang ? Kapan sebaiknya kita berutang ? Dan apa yang seharusnya dilakukan ketika melakukan transaksi utang-piutang ? Apa fungsi dan manfaat catatan utang?

Artikel ini membahas permasalahan-permasalahan tersebut dengan merangkum keterangan ahli tafsir terkait Surat Al-Baqarah ayat 282 dan pendapat-pendapat ahli fikih terkait akad utang piutang.

Harapannya tulisan ini menjadi panduan yang sejalan dengan tuntunan agama Islam. Sehingga utang yang pada asalnya menambah beban hidup, pada akhirnya bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan hidup yang dihadapi.

Apa Hikmah Ayat Paling Panjang Tentang Utang ?

Salah satu ahli tafsir terkemuka, dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir, saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 282 mengatakan:

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ أَطْوَلُ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

"Ini adalah ayat Al-Qur'an yang paling panjang di dalam Al-Qur'an." (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Kairo : Dar Al-'Aqidah, 2008, jilid 1 halaman 500)

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan banyak pelajaran dari keberadaan ayat ini sebagai ayat yang terpanjang. Berikut ini rangkumannya:
Harta bukan sesuatu yang jelek menurut Allah.
Islam perhatian dengan ekonomi umat.
Islam adalah ritual ibadah, negara, kehidupan dan sistem kemasyarakatan.
Islam adalah agama yang mendorong untuk beramal, bekerja, dan mencari keuntungan dengan cara-cara yang halal.
(Wahbah Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir, Damaskus : Darul Fikr, 2003, jilid 3 halaman 136)

Sebab turunnya ayat ini adalah karena penduduk Madinah di zaman Nabi Muhammad yang biasa melakukan akad "salam". Yaitu salah satu model jual beli yang tidak tunai, dengan menyerahkan uang terlebih dahulu kepada penjual. Meskipun demikian, ulama sepakat menetapkan hukum yang ada di ayat ini di semua transaksi yang tidak tunai. (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 4 halaman 423)
Definisi Utang dan Hikmah Tidak Dilarangnya Utang

Di dalam Fikih Islam, utang disebut dengan "al-qardhu" (القَرْضُ). Kata ini secara bahasa memiliki arti "memotong". Harta yang diserahkan kepada pengutang disebut "al-qardhu" karena hakikatnya adalah "potongan" dari harta milik orang yang memberi utang. (Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu, Damaskus : Darul Fikr, 1985, jilid 4 halaman 720)

Sedangkan menurut istilah, utang adalah :

تَمْلِيْكُ شَيْءٍ مَالِيّ لِغَيْرِه عَلى أَنْ يَرُدَّ بَدَلَهُ مِنْ غَيْرِ زِيادَةٍ

"*Memberikan hak kepemilikan harta kepada orang lain, dengan kewajiban mengembalikan penggantinya, tanpa ada tambahan.*" (Mushthafa Dib Al-Bugha, Fiqhul Mu'awadhat, Damaskus : Darul Mushthafa, 2009, halaman 45)

Ulama sepakat menyatakan bolehnya melakukan transaksi utang piutang. Bagi orang yang membutuhkan, utang tidak mengurangi kehormatannya sama sekali. Hikmah diperbolehkannya adalah sebagai perwujudan sikap saling membantu antar sesama umat Islam dan memperkuat persaudaraan di antara mereka. (Mushthafa Dib Al-Bugha, Fiqhul Mu'awadhat, Damaskus : Darul Mushthafa, 2009, halaman 45-47).

Perintah Mencatat Transaksi Utang-Piutang

Salah satu bukti beratnya masalah utang adalah ketika ayat terpanjang di Al-Qur'an membahas utang. Berikut ini salah satu kalimat dari ayat tersebut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذا تَدايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كاتِبٌ بِالْعَدْلِ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya …" (Al-Baqarah : 282).

Mayoritas ulama berpendapat, hukum mencatat transaksi utang dan menghadirkan saksi adalah sunnah (dianjurkan). Meskipun demikian sebagian ulama menganggapnya wajib. (Ibnul Jauzi, Zadul Masir Fi 'Ilmi At-Tafsir, Beirut : Dar Ibn Hazm, 2015)

Ahli tafsir terkemuka, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Jarir At-Thabari, berpendapat bahwa pemberi utang wajib mencatat transaksi utang tersebut. Tujuannya agar tidak lupa dan tidak ada yang mengingkari utang. (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 4 halaman 431)

Hanya Allah yang mengetahui yang benar dari dua pendapat ini. Satu hal yang pasti, mencatat utang adalah perintah Allah. Dan semua perintah Allah pasti baik dan melahirkan kebaikan dalam kehidupan.

Di banyak permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial, situasi dan kondisi sangat mempengaruhi perubahan hukum, termasuk dalam hal mencatat transaksi utang atau menghadirkan saksi. Jika kondisi sangat mendesak untuk menghadirkan saksi atau mencatat transaksi utang, maka saat itulah hukumnya wajib. Misalnya nominal utangnya yang besar. (As-Sa'di, Taisirul Lathifil Mannan, Riyadh : Darul 'Ashimah, 2009, halaman 186)

Fungsi dan Manfaat Catatan Utang

Di kalimat terakhir surat Al-Baqarah ayat 282, ada isyarat tentang manfaat dari catatan utang. Berikut ini kalimat yang dimaksud:

وَلا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلا تَرْتَابُوا

"… Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan ..." (Al-Baqarah : 282)

Bagi dua pihak yang sedang melakukan transaksi yang tidak tunai, mencatat akad merupakan bagian dari amalan yang paling utama, dan merupakan sarana yang bisa menjaga hak-hak semua pihak. (As-Sa'di, Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan, (Kuwait : Jam'iyyatu Ihya' At-Turats, 2003)

Catatan berfungsi sebagai bukti atas apa yang sudah disepakati bersama dan paling efektif menghilangkan perselisihan atau persengketaan. (Wahbah Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir, Damaskus : Darul Fikr, 2003, jilid 3 halaman 136)

Catatan juga sangat besar perannya dalam menghilangkan keragu-raguan terkait batas waktu pelunasan, nominal utang dan lain-lain. Inilah tafsir dari firman Allah: *"… dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan …"* (Abu Sa'ud, Irsyadul 'Aqlis Salim, (Mesir : Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2013)

Namun disayangkan yang terjadi sering kali tidak sesuai dengan tuntutan agama. Hanya karena merasa saling kenal, akhirnya tidak mencatat transaksi utang. Dan tidak jarang hal seperti ini menjadi sebab pertengkaran, perselisihan, bahkan pertikaian di kemudian hari.

Kapan Sebaiknya Kita Berutang ?

Kita semua merasakan salah satu dampak utang adalah beban hidup yang bertambah. Namun di sisi lain, kita juga merasakan manfaat utang, salah satunya terpenuhinya kebutuhan hidup, disaat tidak memiliki uang yang cukup. Dan di dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang membahas utang, tidak dijelaskan kapan sebaiknya kita berutang ?

Sangat penting diketahui, Nabi Muhammad berlindung dari kondisi-kondisi sulit, salah satunya adalah "terlilit utang". Berikut ini doa yang dimaksud:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الهَمِّ وَالحَزَنِ، وَالعَجْزِ وَالكَسَلِ، وَالجُبْنِ وَالبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, Aku berlindung kepada Mu dari kegelisahan, kesedihan, kemalasan, sifat pengecut, sifat bakhil, terlilit utang, dan dikuasai orang." (HR. Bukhari, no. 6369).

Doa ini memberikan satu pelajaran penting, bahwa "terlilit utang" adalah kondisi buruk yang sangat tidak diinginkan Nabi Muhammad. Namun bukan berarti haram hukumnya berutang. Karena surat Al-Baqarah ayat 282 yang berisi perintah mencatat utang, memberikan pelajaran bolehnya berutang. Membahas hukum utang, harus dipandang dari dua sisi; pihak yang memberi utang dan yang berutang. Dari sisi pemberi utang, tidak diragukan lagi hal ini merupakan perbuatan baik yang dianjurkan. Karena dengan memberi utang, dia telah membantu orang lain mengatasi sebagian permasalahan ekonominya.

Salah satu ahli fiqih terkemuka, dikenal dengan nama Ibnu Qudamah, mengatakan:

وأجمع المسلمون على جوازه واستحبابه للمقرض. وروى ابن مسعود أن النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قال: «ما من مسلم يقرض مسلماً قرضاً مرتين إلا كان كصدقة مرة» رواه ابن ماجه

"Umat Islam sepakat bolehnya berutang dan dianjurkannya memberi utang. Ibnu Mas'ud meriwayatkan, bahwa Nabi mengatakan : *"Seorang muslim yang memberi utang dua kali kepada saudara muslim lainnya, pahalanya seperti sedekah satu kali."* Hadits ini riwayat Ibnu Majah." (Ibnu Qudamah, Al-Kafi, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2010, halaman 363).

Berdasarkan keterangan ini, batas minimal kita memberi utang kepada orang lain adalah sunnah. Namun bisa saja hukumnya wajib ketika kita tahu bahwa orang yang berutang tersebut tujuannya untuk menafkahi dirinya, istrinya dan keluarganya. Sedangkan dia tidak mempunyai cara lain selain utang. (Mushthafa Dib Al-Bugha, Fiqhul Mu'awadhat, Damaskus : Darul Mushthafa, 2009, halaman 48)

Berutang Dengan Niat Mengembalikan

Dari sisi orang yang berutang, bisa dikatakan berutang adalah menambah beban hidup. Karena adanya kewajiban mengembalikannya.

Perhatikan hadits berikut ini :

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Siapa yang "mengambil harta orang lain" dengan niat mengembalikannya, pasti Allah akan membantunya, dan siapa yang mengambil harta orang lain dengan niat melenyapkannya, maka Allah akan melenyapkannya." (HR. Bukhari, no. 2387)

Di dalam hadits ini tidak ada kata "utang". Meskipun demikian ahli fikih memahami hadits ini sebagai salah satu hadits tentang utang piutang. Ada yang menarik dari hadits ini, yaitu ketika Nabi membahasakan "utang" dengan kalimat "mengambil harta orang lain". Seolah ingin menyadarkan kita, bahwa ketika berutang kita telah membawa harta orang lain yang pada

waktunya akan diminta pemiliknya dan harus dikembalikan kepadanya. Kita disadarkan bahwa harta yang berpindah ke tangan kita melalui akad utang, hakikatnya bukan harta kita.

Yang dimaksud dengan "mengambil harta orang lain dengan niat melenyapkannya" adalah berutang dengan niat tidak mengembalikan. Ini merupakan kesalahan berat, bahkan termasuk dosa besar. Oleh karena itu Allah mengancam pelakunya dengan ancaman yang mengerikan. (Ibnu Hajar Al-Haitami, Mesir : Dar Al-Lu'luah, 2021, jilid 3 halaman 325).

Oleh karena itu, seharusnya kita berutang karena "terpaksa", di saat tidak ada solusi lain selain utang. Prof. Dr. Wahbah Zuhaili mengatakan:

لا ينبغي للإنسان استدانة دين إلا لضرورة قصوى أو حاجة ملحّة

"Tidak seharusnya seseorang berutang kecuali karena sangat terpaksa atau kebutuhan yang sangat mendesak." (Wahbah Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir, Damaskus : Darul Fikr, 2003, jilid 3 halaman 136)

Berutang karena kesulitan menafkahi keluarga adalah keputusan yang benar, bahkan bisa jadi merupakan kewajiban. Sedangkan berutang untuk bergaya hidup mewah adalah keputusan yang salah.

Berutang karena kesulitan membayar biaya pengobatan adalah keputusan yang benar. Sedangkan berutang untuk menyalurkan hobi adalah keputusan yang kurang tepat.

Berutang karena kesulitan membayar biaya sekolah anak adalah keputusan yang benar. Sedangkan berutang untuk menambah perabot yang tidak penting adalah keputusan yang kurang bijaksana.

Fatwa di Era Digital: Antara Kemudahan dan Tanggung Jawab

Oleh: ***Septian Dwi Cahyo***
(Alumni Ma'had Tunas Ilmu Purbalingga)

Bagian 2

Di era serba cepat ini, tak jarang kita temui orang yang terburu-buru dalam memberikan atau meminta fatwa. Fenomena ini menjadi perhatian serius para ulama, karena berpotensi menimbulkan kebingungan dan perpecahan di tengah umat. Lebih mengkhawatirkan lagi, kualitas fatwa yang beredar pun beragam, dari yang kokoh berdasarkan ilmu hingga yang jauh menyimpang.

Dua Bentuk Kemudahan yang Harus Diwaspadai

Asal Cari Dalil, Asal Tetapkan Hukum

Banyak fatwa dikeluarkan tanpa penelitian dan kajian mendalam. Mufti tergesa-gesa menetapkan hukum tanpa memahami berbagai aspek permasalahan secara komprehensif. Akibatnya, fatwa yang dihasilkan seringkali dangkal dan kurang akurat. Ibarat membangun rumah tanpa fondasi yang kuat, fatwa semacam ini rentan roboh.

Gampangnya Cari Keringanan dan Pendapat Menyimpang

Inilah bentuk kemudahan yang menjadi fokus utama pembahasan. Sebagian orang gemar mencari-cari keringanan hukum atau bahkan mengikuti pendapat-pendapat yang jelas menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Para ulama telah menjelaskan bahwa meminta fatwa kepada orang yang dikenal memiliki pemahaman agama yang dangkal adalah dilarang. Ini seperti mencari dokter abal-abal hanya karena memberikan resep yang "enak" didengar, padahal bisa membahayakan kesehatan.

Mufti Ideal: Tidak Tergesa-gesa dan Bertanggung Jawab

Ibnu as-Sam'ani menambahkan syarat penting bagi seorang mufti, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri. Mufti tidak boleh terburu-buru dalam memberikan fatwa. Ia harus menahan diri dari memberikan izin atau keringanan sebelum benar-benar yakin telah memahami dan menyampaikan agama Allah dengan benar. Selain itu, mufti juga memiliki tanggung jawab terhadap orang yang bertanya, yaitu memberikan jawaban yang tepat dan berlandaskan ilmu.

Di era informasi yang serba cepat ini, kita seringkali menjumpai berbagai macam fatwa berseliweran. Namun, tidak semua fatwa itu lahir dari pemahaman agama yang mendalam dan bisa dipertanggungjawabkan. Sayangnya, ada sebagian orang yang cenderung bermudah-mudahan dalam memberikan fatwa, dan hal ini membawa dampak yang tidak main-main.

Dua Tipe Orang yang Menggampangkan Fatwa

Minim Ilmu, Asal Berpendapat

Tipe pertama adalah mereka yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan metodologi ijtihad (penetapan hukum). Mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang dangkal dan parsial, tanpa mempertimbangkan berbagai aspek dan kemungkinan lainnya. Orang seperti ini haram hukumnya untuk memberikan fatwa, meskipun jawabannya terkadang benar secara kebetulan. Ibaratnya seperti orang buta menuntun jalan: meskipun sesekali benar, potensi kesalahannya sangat besar.

Ikuti Hawa Nafsu, Abaikan Dalil Kuat

Tipe kedua lebih berbahaya lagi. Mereka gemar menafsirkan ayat dan hadis secara subjektif, mengikuti keinginan pribadi, dan mengabaikan dalil-dalil yang lebih kuat. Mereka lebih memilih pendapat ulama yang lemah hanya karena sesuai dengan selera atau kepentingan mereka. Orang

seperti ini telah melampaui batas dalam beragama, melanggar hak Allah, menyesatkan orang yang bertanya, dan menyimpang dari perintah Allah untuk menjelaskan agama dengan benar dan tidak menyembunyikannya,

﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." QS. Ali-Imran (3): 187.

Jika dibandingkan, kesalahan tipe kedua jauh lebih parah. Tipe pertama mungkin hanya menunjukkan kekurangan ilmu, namun tipe kedua secara aktif menentang kebenaran dan menyesatkan orang lain. Keduanya memang salah, tetapi yang kedua adalah pelanggaran yang nyata. (Lihat al-Qhowati': 5/133-134).

Ibnu as-Salah mengingatkan bahwa seorang mufti tidak boleh bermudah-mudahan dalam memberikan fatwa. Mufti yang dikenal sering memberikan fatwa yang tidak konsisten atau terburu-buru sebaiknya dihindari. Anggapan keliru bahwa kecepatan dalam berfatwa menunjukkan keahlian adalah kekeliruan besar. Kehati-hatian dan ketelitian adalah ciri utama seorang mufti yang bertanggung jawab.

Seringkali, sikap bermudah-mudahan dalam berfatwa didorong oleh kepentingan pribadi. Ada pemberi fatwa yang sengaja mencari celah hukum yang longgar atau bahkan terlarang demi memenuhi keinginan atau membantu orang yang mereka sukai, atau sebaliknya, merugikan orang yang tidak mereka sukai. Tindakan ini jelas meremehkan ajaran agama.

Para ulama seperti Imam Nawawi (Muqaddimah al-Majmu': 1/46), Ibnu Hamdan (Shifatu al-Fatwa wal Mufti hal: 31-32), Ibnu Farhun (Tabṣirat al-Ḥukkām: 1/65), dan al-Luqani (Manaru Ushul al-Fatwa wa Qowa'id al-Ifta' hal:

293) sepakat bahwa bermudah-mudahan dalam berfatwa adalah haram jika tanpa dalil yang kuat. Jika seseorang mengetahui adanya orang yang menggampangkan fatwa, maka wajib baginya untuk menjelaskan kondisi ini kepada umat agar tidak menjadikan mereka rujukan dalam masalah agama. Ini adalah bentuk nasihat dan upaya menjaga kemurnian agama.

Salah satu keindahan dan keistimewaan terbesar dalam agama Islam adalah prinsip kemudahan (اليُسْر). Ini bukan sekadar slogan, melainkan landasan kokoh yang tercermin dalam berbagai ajaran dan hukum syariat. Mari kita telaah lebih dalam bagaimana kemudahan ini menjadi ruh dalam agama kita.

Dalil-Dalil yang Mengukuhkan Kemudahan

Banyak sekali ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menegaskan prinsip kemudahan ini:

Kemudahan Sebagai Tujuan Utama

Allah ta'ala berfirman,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." QS. al-Baqarah (2): 185.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

"*Sesungguhnya agama ini adalah mudah...*" HR. Bukhari

Beliau ﷺ juga bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Permudahlah dan jangan mempersulit, dan berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang menjauh." HR. Bukhari dan Muslim

Diangkatnya Kesulitan

Allah ta'ala berfirman,

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُم فِي الدِّين مِنْ حَرَج﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." QS. al-Hajj (22): 78.

Allah ta'ala berfirman,

﴿مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu." QS. al-Maidah (5): 6.

Keringanan dalam Beramal

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (di dalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat." HR. Bukhari.

Beliau juga bersabda,

مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ من الأعمال فَإِن اللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا

"Tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan." HR. Bukhari.

Kisah tentang larangan Rasulullah ﷺ kepada Zainab yang beribadah dengan berpegangan tali saat lelah juga menjadi bukti bahwa Islam tidak memberatkan umatnya.

Larangan Memberatkan Diri Sendiri

Allah ta'ala berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". QS. Al-Maidah (5): 87.

Allah ta'ala berfirman,

﴿قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: *"Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat".* Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." QS. Al-A'raf (7): 32.

Ciri-Ciri Kemudahan dalam Syariat

Menghapus Beban Umat Terdahulu: Allah ta'ala telah meringankan beban dan kesulitan yang dialami umat-umat sebelum kita. (Misbahul Munir: 2/452)

Tidak Membebani di Luar Kemampuan: Allah ta'ala tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Hukum syariat pada dasarnya mudah dilaksanakan.

Keringanan dalam Keadaan Darurat: Allah ta'ala memberikan keringanan (rukhsah) dalam kondisi darurat atau ketika seseorang tidak mampu melaksanakan kewajiban dengan cara biasa (misalnya, keringanan bagi orang sakit atau musafir). (Qowa'idul Ahkam: 2/6).

Tidak Membebani di Luar Kemampuan: Allah ta'ala tidak akan membebani hamba-Nya dengan kesalahan, kelalaian, atau sesuatu yang dilakukan di bawah paksaan. Ini menunjukkan keadilan dan kasih sayang Allah ta'ala.

Pahala Atas Kesulitan: Allah ta'ala memberikan pahala yang besar bagi hamba-Nya atas kesulitan yang mereka alami dalam menjalankan ibadah.
Prinsip kemudahan adalah fondasi yang kuat dalam syariat Islam. Allah ta'ala menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya dan tidak ingin memberatkan mereka. Sebagai umat Islam, kita hendaknya memahami dan mengamalkan agama ini dengan semangat kemudahan, tanpa mengurangi esensi dan kewajiban yang telah ditetapkan. Kemudahan ini adalah rahmat dan anugerah yang patut kita syukuri.

Bentuk Kemudahan yang Memudahkan Hidup:
Penggantian (Takhfif Ibdaal): Ketika ada halangan untuk melakukan ibadah dengan cara yang biasa, Allah ta'ala memberikan penggantinya. Contohnya, mengganti wudhu dan mandi dengan tayamum saat tidak ada air, mengganti shalat berdiri dengan duduk atau berbaring bagi yang sakit, dan mengganti puasa bagi yang sakit atau musafir.

Pengurangan Beban (Takhfif Tanqish): Allah ta'ala meringankan beban kewajiban dalam kondisi tertentu. Misalnya, seorang musafir yang melakukan shalat empat rakaat hanya perlu mengerjakannya dua rakaat.
Pengguguran Kewajiban (Takhfif Isqath): Dalam kondisi tertentu, Allah ta'ala menggugurkan kewajiban ibadah. Contohnya, tidak wajibnya shalat Jumat, haji, umrah, dan jihad bagi orang yang memiliki udzur syar'i (alasan yang dibenarkan agama).

Mendahulukan (Takhfif Taqdim): Allah ta'ala memberikan keringanan untuk mendahulukan pelaksanaan ibadah sebelum waktunya tiba. Contohnya,

menjamak shalat (menggabungkan dua waktu shalat), mendahulukan pembayaran zakat sebelum mencapai satu tahun (haul), dan membayar kafarat (denda) sebelum melakukan pelanggaran.

Mengakhirkan (Takhfif Ta'khir): Sebaliknya, Allah ta'ala juga memberikan keringanan untuk mengakhirkan pelaksanaan ibadah dari waktunya. Contohnya, menjamak shalat dengan cara mengakhirkan, dan mengakhirkan puasa Ramadhan bagi orang yang sakit atau musafir.

Rukhsah Karena Terdesak (Takhfif Tarkhish): Dalam kondisi terpaksa atau sangat mendesak, Allah ta'ala memberikan keringanan khusus. Contohnya, diperbolehkannya bersuci dengan batu yang masih ada sisa najis jika tidak ada air sama sekali.

Perubahan Tata Cara (Takhfif Taghyir): Allah ta'ala memberikan keringanan dengan mengubah tata cara pelaksanaan ibadah dalam kondisi tertentu. Contohnya, perubahan tata cara shalat dalam keadaan takut (shalat khauf). InsyaAllah di bagian selanjutnya kita akan membahas bagaimana memahami norma-norma mempermudah fatwa.

Disarikan oleh Septian Dwi Cahyo dari Kitab "Dhowabith Taisir al-Fatwa wa ar-Rodd 'Ala al-Mutasahilin Fiha", karya Syaikh Dr. Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, seorang pakar ushul fiqh dari Universitas Islam Madinah.

Menggugat Kebebasan Palsu Sekularisme dengan Perspektif Tafsir Al-Qur`an

Oleh: ***Hendriyan Rayhan, M.Ag.***
(Pengajar di Ma'had Khairul Bariyyah Kota Bekasi)

Pendahuluan

Di antara semua isu yang mengemuka dalam peradaban modern, tidak ada yang lebih sakral dari konsep "kebebasan". Dunia Barat yang dibentuk oleh pengalaman Renaisans hingga Pencerahan, menjadikan kebebasan sebagai puncak dari segala nilai. Lahirlah paham humanisme sekular. Sebuah pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai ukuran dari segala sesuatu.

Prinsip ini tampak mulia. Manusia memiliki hak mutlak untuk menentukan jalannya sendiri, tanpa perlu terikat pada nilai transenden atau otoritas agama. Namun, kebebasan yang dilepaskan dari fondasi ilahi ini justru melahirkan masalah besar. Benar dan salah tidak lagi merujuk pada standar yang tetap, tetapi sekadar hasil konsensus sosial yang mudah berubah. Singkatnya, kebebasan sekular membebaskan manusia dari Tuhan, namun menjerumuskannya ke dalam krisis makna dan relativisme moral.

Kita bisa melihat dampaknya di mana-mana. Perilaku menyimpang seperti hubungan sejenis atau pergaulan bebas dinormalisasi atas nama kebebasan individu. Penghinaan terhadap simbol agama dianggap wajar atas nama kebebasan berekspresi. Suara agama yang menawarkan batasan justru dituduh mengekang. Berkenaan dengan itu, Al-Qur`an jauh-jauh hari telah menawarkan konsep kebebasan yang lebih seimbang dan bermartabat. Konsep kebebasan yang menggugat kebebasan palsu sekularisme. Islam

mengakui kebebasan manusia, bahkan menjadikannya ciri khas. Akan tetapi, kebebasan itu selalu dibingkai oleh misi penciptaan dan pertanggungjawaban moral.

Kebebasan dalam Humanisme Sekular

Humanisme sekular lahir sebagai respons historis atas dominasi Gereja di Eropa. Ia muncul sebagai bentuk "pembebasan" dari otoritas agama yang dianggap mengekang. Saat itu agama membungkam kreativitas dan inovasi, bahkan di bidang sains atau ilmu pengetahuan. Gerakan ini menyebar ke seluruh Eropa dan menjadi dasar bagi modernisme dan sekularisme. Namun, ketika paradigma ini diimpor secara universal, ia berubah menjadi ideologi yang secara total menolak peran agama dalam kehidupan.

Haedar Nashir (2019) menjelaskan bahwa Humanisme mengembangkan antroposentrisme (paham yang mendewakan manusia). Ini berlawanan dengan teosentrisme (paham yang berpusat pada Tuhan) yang saat itu dianut gereja. Dengan filsuf seperti Auguste Comte, humanisme bertransformasi menjadi humanisme sekuler, yang bahkan melahirkan konsep "agama humanisme". Para pemikir seperti Nietzsche dan Ludwig van Feuerbach kemudian memelopori ateisme, sementara yang lain memilih agnostisisme, sehingga semakin menjauhkan agama dari kehidupan. Itulah humanisme sekuler yang antitesis terhadap agama (suaramuhammadiyah.id).

Dalam kerangka ini, kebebasan dipahami secara absolut. Tidak ada batas kecuali yang dibuat oleh manusia sendiri melalui hukum atau norma sosial. Sayangnya, kebebasan tanpa batas justru berakhir pada krisis moral. Jika tidak ada standar kebenaran yang tetap, semua nilai menjadi relatif. Praktik-praktik yang merusak martabat kemanusiaan dapat dilegalkan, asalkan ada konsensus. Paradoksnya, manusia dibebaskan dari ikatan agama. Akan tetapi akhirnya terikat oleh hawa nafsu dan arus opini publik yang berubah-ubah.

Kebebasan dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an memandang kebebasan dengan cara yang lebih utuh. Manusia memang diciptakan dengan kehendak bebas, sekaligus diberi akal dan pilihan. Namun, kebebasan itu tidak berdiri sendiri. Ia terikat pada tujuan penciptaan dan akan selalu diikuti oleh pertanggungjawaban.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Kahf ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." (QS. Al-Kahf/18:29)

Ayat ini jelas menunjukkan kebebasan memilih yang mutlak. Namun, ayat yang sama juga melanjutkan bahwa pilihan itu akan berbuah konsekuensi. Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kebenaran telah datang dengan jelas dari-Nya. Seakan-akan, setelah kebenaran itu tampak, tidak ada lagi yang tersisa kecuali ancaman dan peringatan keras bagi mereka yang tetap ingkar. Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia bahwa ajaran yang ia bawa dari Tuhan adalah kebenaran sejati yang tidak ada keraguan padanya dan merupakan sistem terbaik untuk kehidupan.

Ayat ini memberikan pilihan sepenuhnya kepada manusia untuk beriman atau ingkar. Seseorang yang berbuat baik maka manfaatnya untuk dirinya sendiri. Sementara yang berbuat buruk maka keburukannya akan kembali padanya. Pada akhirnya, Allah akan meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan. Oleh karena itu, di balik kebebasan memilih ini, tersimpan ancaman dan peringatan yang sangat keras bagi mereka yang menolak kebenaran (Tafsir Al-Munir, 15/242).

Konsep “Tidak ada paksaan dalam agama” semakin menegaskan bahwa keimanan sejati hanya lahir dari pilihan sadar, bukan paksaan. Allah Ta’ala berfirman:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. (QS. Al-Baqarah/2:256)

Menurut penafsiran Abdurrahman Nashir As-Sa’di, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama karena memang tidak ada kebutuhan untuk memaksakan agama. Hal ini dikarenakan kebenaran agama Islam sudah begitu jelas, berbeda dengan ajaran yang samar atau dibenci jiwa. Bagi mereka yang memiliki akal sehat dan niat baik, kebenaran Islam akan terlihat dengan mudah dan mereka akan memilihnya. Sebaliknya, bagi mereka yang berhati buruk dan niat jahat, yang lebih memilih kebatilan daripada kebenaran, Allah tidak memerlukan mereka untuk dipaksa beriman. Memaksa mereka hanya akan sia-sia karena keimanan yang dipaksakan bukanlah keimanan yang sejati (Taysir Al-Karim Ar-Rahman, 110).

Namun, ayat lain mengingatkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah. Artinya, kebebasan diarahkan pada misi penciptaan. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat/51:56)

Menurut penafsiran Hamka, tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah atau mengabdi kepada-Nya. Bagi seorang mukmin, hidup tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup seharusnya menjadi ibadah,

karena manusia secara sadar atau tidak sadar pasti mematuhi kehendak Tuhan. Oleh karena itu, lebih baik bagi manusia untuk menyadari dan menerima tujuan hidupnya, sehingga ia bisa beribadah dengan kesadaran penuh.

Hamka kemudian menjelaskan bahwa ibadah adalah bentuk rasa terima kasih manusia atas nikmat Allah yang tak terhingga. Ia menganalogikan dengan seseorang yang ditolong atau diberi minum oleh orang lain, pasti akan berterima kasih dengan kerendahan hati. Jika kepada sesama manusia saja kita berterima kasih, maka sudah sepatutnya kita lebih bersyukur dan mengabdi kepada Allah yang telah memberikan seluruh kenikmatan hidup sejak kita lahir hingga akhir hayat (Tafsir Al-Azhar, 9/6927).

Selain itu, Al-Qur`an selalu menekankan bahwa kebebasan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab. Setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra`/17:36)

Kebebasan sejati adalah kebebasan yang sadar dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Allah Ta'ala mempertanyakan:

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَنْ يُّتْرَكَ سُدًىۗ

Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (QS. Al-Qiyamah/75:36)

Az-Zuhaili menyebut bahwa ayat ini menanyakan, *"Apakah manusia mengira ia akan dibiarkan begitu saja?"* Ini berarti, apakah manusia menyangka hidup di dunia

tanpa perintah, larangan, tanggung jawab, atau balasan di akhirat? Az-Zuhaili menjelaskan bahwa anggapan tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan hikmah Allah. Pasti akan ada hari pembalasan agar tidak ada persamaan antara orang beriman dengan kafir, atau orang taat dengan yang durhaka. Allah menunda pembalasan ini hingga akhirat untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi manusia untuk beriman dan memperbaiki diri selama hidupnya. Penafsiran ini sejalan dengan ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa hari kiamat pasti datang untuk memberikan balasan atas setiap perbuatan, serta menolak anggapan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sia-sia (Tafsir Al-Munir, 29/276).

Kritik Qur`ani terhadap Humanisme Sekular

Dari perbandingan ini, tampak jelas kelemahan mendasar humanisme sekular. Kebebasan yang dipahami tanpa batas pada akhirnya menjadikan manusia hamba bagi hawa nafsu. Al-Qur`an dengan tajam menyindir kondisi ini:

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ
وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةً فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ اللّٰهِ ۗاَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jasiyah/45:23)

Mereka mengira merdeka, padahal sejatinya terbelenggu. Menurut penafsiran Fakhruddin Ar-Razi, dalam ayat ini Allah menjelaskan kondisi orang-orang kafir yang menjadikan hawa nafsu sebagai "Tuhan" mereka. Ini berarti mereka mengabaikan petunjuk dan justru mengikuti dorongan hawa nafsu. Seseorang

yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya akan mengikuti setiap kecenderungan jiwanya, seolah-olah hawa nafsu itu adalah berbagai tuhan yang ia sembah setiap saat (Mafatih Al-Ghaib, 27/678).

Sekularisme juga menafikan orientasi akhirat. Al-Qur`an mengutip ucapan orang-orang materialis:

وَقَالُوْٓا اِنْ هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ

Mereka pun akan mengatakan, "Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan." (QS. Al-An'am/6:29)

Pandangan ini yang mendominasi dunia modern. Hidup dianggap hanya persoalan dunia, tanpa persiapan akhirat. Dalam penafsirannya Hamka menyebut jenis kekafiran berupa tidak percaya pada kehidupan setelah mati. Mereka beranggapan hidup hanya sekali, sehingga harus dimanfaatkan untuk memuaskan hawa nafsu tanpa memikirkan pertanggungjawaban di akhirat. Pandangan ini menjelma menjadi "jahiliyah modern", lalu melahirkan masyarakat yang saling menindas karena berprinsip siapa yang kuat dialah yang menang.
Hamka mengkritik berbagai ideologi yang berusaha mencapai keadilan dan kemakmuran tanpa adanya kepercayaan pada hari perhitungan. Ia melihat bahwa semua ideologi itu pada akhirnya hanya menyebarkan kemiskinan dan ketidakadilan. Hal ini karena mereka mendasarkan segala aktivitas hidup pada dunia semata, menihilkan akhirat, dan mengesampingkan kebenaran demi kekuatan dan tujuan. Pada akhirnya, Hamka menyimpulkan bahwa peradaban yang tidak percaya pada hari akhirat akan mengalami kehancuran moral dan mental, serta kehilangan nilai-nilai kemanusiaan (Tafsir Al-Azhar, 3/1999).
Relativisme moral yang menjadi konsekuensi sekularisme juga berlawanan dengan pesan Al-Qur`an. Bagi Islam, kebenaran bersumber dari wahyu yang pasti, bukan dari konsensus manusia yang berubah-ubah. Al-Qur`an menegaskan:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2:2)

As-Sa'di menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah Kitab yang agung dan sejati. Itu karena Al-Qur`an mengandung ilmu yang luar biasa dan kebenaran yang jelas, melampaui kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, "tidak ada keraguan di dalamnya" karena ia dipenuhi dengan keyakinan yang menghilangkan segala keraguan. Al-Qur`an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dalam segala aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Ia tidak hanya menunjukkan mana yang benar dari yang salah, tetapi juga membimbing manusia menuju jalan yang bermanfaat. Itu mencakup semua masalah mendasar maupun turunan dalam kehidupan beragama dan duniawi mereka (Taysir Al-Karim Ar-Rahman, 40). Dengan demikian, Al-Qur`an hadir untuk mengoreksi arah kebebasan manusia. Kebebasan bukan berarti hidup tanpa batas, melainkan kebebasan memilih jalan kebaikan dengan penuh kesadaran bahwa setiap pilihan akan dipertanggungjawabkan.

Penutup

Humanisme sekular menawarkan kebebasan mutlak, tetapi berakhir pada relativisme moral, kehilangan arah hidup, dan perbudakan hawa nafsu. Sebaliknya, Al-Qur`an memberikan pandangan yang lebih utuh. Manusia bebas memilih, tetapi kebebasan itu selalu dalam bingkai ibadah dan tanggung jawab. Kebebasan sejati menurut Al-Qur`an bukanlah bebas tanpa aturan. Sebaliknya, itu adalah kebebasan dari perbudakan hawa nafsu dan tirani sesama manusia. Caranya ialah dengan tunduk pada Allah. Maka, di tengah gempuran ideologi sekular, kebebasan yang ditawarkan Al-Qur`an justru lebih membebaskan. Prinsipnya mengembalikan manusia pada fitrah sebagai hamba yang merdeka. Tawaran kebebasan dari Al-Qur`an dapat meruntuhkan kampanye kebebasan palsu ala sekularisme.

Mengapa Sekularisasi Gagal? *Kritik Filosofis Terhadap Janji Kosong Kemajuan*

Oleh: Muhamad Wildan Arif Amrulloh
(Dosen Universitas Darussalam Gontor)

"Kapan Indonesia maju
jika masih ngomongin halal-haram?"

Celetukan ini mungkin satu-dua kali pernah mampir di telinga kita. Baik dari tetangga atau mungkin dari media sosial kita. Baik sebagai komentar random atau karena sedang ada yang viral saja.

Bahkan, ketika fatwa sound horeg ramai beberapa waktu lalu, para penolaknya turut mengungkapkan celetukan ini. Meski tentu saja sebatas logical fallacy. Seakan-akan kemajuan Indonesia diukur dari kebisingan 135 desibel. Premis mayor-minornya tidak nyambung. Kesimpulannya amburadul.

Meski terdengar biasa, tapi celetukan ini sejatinya adalah buah dari upaya sekularisasi di Indonesia. Apa yang telah dibabat-alasi oleh Nurcholis Madjid dan kemudian berhasil tumbuh dalam ruang-ruang budaya populer kita. Agama hanya boleh berlirih tanpa suara. Hanya boleh mengurusi ritual saja dan secara sosial harus terus tutup mata. Karena jika agama terlibat, kemajuan jadi terhambat.

Menyusul kemudian narasi *"harus sekularisasi jika ingin maju"*. Agama dan dunia harus talak tiga. Tidak boleh rujuk karena memang tidak bisa bersama. Begitu kira-kira. Tapi apakah benar janji-janji manis kemajuan itu nyata?

Sekularisasi dan Sains: Janji Kosong Kemajuan

Pada tahun 1966, kurang lebih 50 tahun yang lalu, antropolog ternama Anthony Wallace dengan penuh keyakinan memprediksi kemunduran agama secara global akibat kemajuan sains: *"kepercayaan pada kekuatan supranatural akan musnah di seluruh dunia, sebagai hasil dari meningkatnya kecukupan dan penyebaran pengetahuan ilmiah."* (Religion: An Anthropological View (Random House, 1966), 164-165).

Sudah lama diasumsikan bahwa kebangkitan modernitas akan disertai dengan kemunduran agama. Menurut hipotesis sekularisasi, kemajuan sains dan teknologi akan membuat agama menjadi usang, dan masyarakat akan menjadi sekuler secara kaffah.

Secara historis memang terdapat dua hal yang mendorong gagasan semacam ini. Pertama, pandangan filsuf Prancis Auguste Comte. Ia mengajukan teori bahwa masyarakat akan melalui tiga tahap: religius, metafisik, dan ilmiah (atau positif). (The Course in Positive Philosophy, vol. 1 (Introduction), ed. dan trans. Harriet Martineau (London: John Chapman, 1853), hal. 20–25).

Pengaruh Comte ini bahkan konon sampai ke kelompok Young Turks dan Ataturk sehingga memotori sekularisasi di Turki.

Kedua, lahirnya *"model konflik"* antara sains dan agama. Pandangan ini menafsirkan sejarah sebagai pertarungan antara teologis dan saintifik. Teologi itu tidak ilmiah, yang ilmiah tidak boleh teologis. Begitu. Deskripsi ini berasal dari Andrew Dickson White dalam karyanya A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom (1896). Dari judulnya saja sudah merangkum teori yang ia tawarkan. Ia mengokohkan tesis konflik sebagai cara pandang baku dalam memahami hubungan sejarah sains dan agama. (A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom (New York: D. Appleton & Company, 1896), vol. 1, hlm. 1–5).

Narasi inilah yang kemudian mengendap dalam pandangan banyak tokoh sains modern. Richard Dawkins, sebagai nabi-nya neo-atheis hari ini, jelas bukan satu-satunya. Stephen Hawking menyatakan, *"Science will win because it works."* Sam Harris lebih lugas lagi: *"science must destroy religion."* Stephen Weinberg melihat sains telah melemahkan keyakinan religius. Sementara Colin Blakemore memprediksi suatu saat sains akan membuat agama sama sekali tidak diperlukan.

Namun, yang terjadi justru kebalikannya.

Peter L. Berger, seorang sosiolog terkemuka, dulu pernah percaya bahwa modernisasi akan melahirkan masyarakat tanpa Tuhan. Namun di usia senjanya, Berger justru mencabut sendiri pendapat itu. Dalam The Desecularization of the World (1999), ia mengakui: dunia ternyata tidak menjadi semakin sekuler, tetapi justru mengalami kebangkitan religius. ("The Desecularization of the World: A Global Overview" dalam Peter L. Berger, dkk., The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics, (Washington D.C.: the Ethics and Public Policy Center, 1999), hlm. 2)

Konsensus akademik saat ini juga seakan menolak hipotesis sekularisasi. Pandangan bahwa sains akan menggantikan agama, yang jelas lahir dari asumsi-asumsi modernis, ternyata keliru. Seiring masyarakat menjadi semakin modern, mereka tidak serta-merta menjadi kurang religius. Faktanya, agama sering terbukti menjadi pengaruh yang memodernkan.

Sebagai contoh, di Afrika, Kekristenan memainkan peran penting dalam memodernisasi benua tersebut. Penganut agama tersebut mendorong pembangunan sekolah, rumah sakit, dan bahkan merumuskan etika kesetaraan. Tiongkok, India, Rusia, serta Timur Tengah modern justru bisa dibilang lebih religius sekarang dibandingkan beberapa abad sebelumnya. (Is There a Global Resurgence of Religion?, Pew Research Center, 2006) Amerika Serikat meski mengaku sebagai negara sekular dan seringkali mempromosikan sekularisasi, faktanya hampir seluruh presidennya melakukan sumpah jabatan dengan tangan di atas Alkitab. (Debczak, I. (2025). "Has every U.S. president been sworn in on a Bible?", Mental Floss)
Di dunia Barat, juga muncul tren berupa "spiritual but not religious". Artinya spiritualitas yes, agama no. Mereka tidak mau mengakui agama, tapi tetap percaya kebutuhan akan pencarian makna dan dimensi batini. Malu-malu kucing. Seperti cinta remaja yang sedang backstreet. (Pew Research Center. (2017, September 6). More Americans now say they're spiritual but not religious)

Seberapa pun bencinya, pada akhirnya orang akan mencari sesuatu yang lebih dari fisik. Sesuatu yang menyentuh hati. Menyentuh jiwa. Hal yang sering dianggap tidak ada karena seakan abstrak, padahal puzzle penyempurna.

Bahkan di Swedia, sebagai salah satu negara paling sekuler di dunia, sebagian besar penduduknya (51,4 %) masih mencatat status keanggotaan di Church

of Sweden. Tanpa kehadiran agama, manusia bak padang pasir yang begitu kering.

Apa akibatnya? Survei Public Health Agency of Sweden menunjukkan peningkatan kecemasan yang signifikan. Pada 2011, tingkat kecemasan sebesar 31%. Angka ini naik menjadi 44% pada 2024. Kelompok usia 16–29 tahun mengalami kecemasan paling tinggi, yang mayoritasnya adalah perempuan. Sebanyak 23% dalam kelompok ini mengalami kecemasan berat. (Public Health Agency of Sweden, 2024)

Memang, gambaran ini tidak sepenuhnya seragam. Di banyak negara Barat, kepercayaan dan praktik keagamaan memang terus turun. Sensus terbaru di Australia menunjukkan 30 % penduduk mengaku "tidak beragama". Angkanya terus naik dari tahun ke tahun (Australian Bureau of Statistics, 2022). Survei internasional juga mengkonfirmasi rendahnya komitmen keagamaan di Eropa Barat dan Australasia. Meski begitu, secara global jumlah orang yang mengaku religius tetap sangat besar, dan tren demografi menunjukkan bahwa dalam waktu dekat, agama justru cenderung tumbuh (Hackett, C., Stonawski, M., Tong, Y., Kramer, S., Shi, A., & Fahmy, D. (2025, June 9). How the global religious landscape changed from 2010 to 2020. Pew Research Center).

Sekularisme sendiri, bahkan di tempat ia lahir, tidak otomatis membuat agama lenyap. Sosiolog agama, Christian Smith, dalam bukunya Religion: What It Is, Why It Works, and Why It Matters, telah mengumpulkan banyak penelitian tentang fenomena ini.

Menurut Prof. Smith, beberapa agama mungkin memang bisa memudar, kehilangan pengikut, atau berubah bentuk. Namun, ia menegaskan, agama adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Sepanjang sejarah, hampir tidak ada masyarakat yang benar-benar bebas dari agama.

“No human society has existed that did not include some religion. A broad array of religions exists around the globe today, with a single religion dominating society in some places, while in others many traditions mix, morph, and clash. Efforts by some modern states to do away with religion have failed. Though thin and weak in some regions, religion is robust and growing in other parts of the world.” (Religion: What It Is, Why It Works, and Why It Matters, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017), hlm. 1-2)
Sejarah yang Tak Sama

Sejak awal, gagasan sekularisasi memang lahir dari rahim sejarah Eropa. Ia tumbuh dari trauma panjang hubungan nirharmonis antara gereja dan masyarakat di Barat. Selama abad pertengahan, para otoritas gereja memegang kendali penuh atas politik, kehidupan sosial, hingga perbincangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, bagi banyak kalangan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir. (Charles Taylor, A Secular Age, (Harvard University Press, 2007), hlm. 15-40.)

Revolusi ilmiah, reformasi protestan, hingga renaisans menjadi titik balik yang mendorong perceraian agama dari ruang publik. Model inilah yang kemudian dianggap universal dan dipasarkan pada seluruh dunia. Agama menjadi kambing hitam atas konflik politik, ekonomi, hingga sosial yang sebenarnya disebabkan tangan-tangan mereka sendiri.

Gagasan ini jelas kental dengan pandangan eurosentris. Menganggap perjalanan sejarah Eropa bisa dijadikan patokan bagi semua masyarakat. Sejarawan Talal Asad, lewat karyanya Formations of the Secular, menolak keras pandangan ini. Ia menegaskan, sekularisme bukanlah rumus yang berlaku di semua tempat. Sekularisme dan sekularisasi jelas produk dari kondisi sosial, politik, dan sejarah yang sangat khas. Konflik teologi, perang agama, dan kekuasaan absolut gereja. Tidak semua peradaban punya

pengalaman seperti itu. Tidak semua peradaban memiliki dinamika yang sama. (Talal Asad, Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity, (Stanford University Press, 2003), hlm. 11-30.)

Dunia Islam, misalnya, sejak awal mengenal epistemologi integratif dan tidak mengadopsi pikiran-pikiran dikotomis. Seyyed Hossein Nasr, dalam Knowledge and the Sacred, menegaskan bahwa dalam Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai. Ilmu justru value laden. Kata "al-ilm" dalam al-Qur'an hampir selalu menunjuk pada pengetahuan yang menuntun manusia pada pengenalan dan pengakuan atas Tuhan. (Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred, (State University of New York Press, 1989), hlm. 22-35)

Dalam tradisi Islam, yang sakral tak pernah terpisah dari yang sosial. Shalat bukan sekadar ibadah pribadi. Ia juga pembentuk kontrol internal atas dorongan negatif. Zakat bukan sekadar tindakan filantropis. Ia adalah pilar utama bagi sistem keadilan distributif dalam ekonomi. Syahadat bukan sekadar pernyataan iman. Ia adalah komitmen epistemik yang mendasari cara pandang manusia, agar jujur tuturnya dan luhur lakunya.

Maka, sejatinya sekularisasi akan berhadapan dengan struktur Islam itu sendiri. Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam Islam and Secularism, menjelaskan bahwa sekularisme bukan sekadar memisahkan agama dari negara. Ia adalah worldview yang menyingkirkan Tuhan dari makna hidup. Bagi al-Attas, sekularisasi adalah proyek besar untuk "menyah-maknakan" realitas. Dan di sinilah ia gagal. Manusia bukan hanya makhluk biologis. Bukan hanya makhluk sosial. Ia juga makhluk metafisik. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, ISTAC, 1993, hlm. 26-40)

Pada akhirnya ini seperti guyonan yang mencibir Nietzsche, "Modern man has killed God, but can't live with the corpse." Sebuah gambaran ironi. Agama

mungkin telah dianggap absen dari banyak budaya masyarakat modern, tapi sebenarnya tetap hidup di ruang batin dan bahkan perbincangan publik. Yah, meski masih malu-malu.

Pandangan bahwa sekularisme menjadi trofi kemenangan akal atas agama, sejatinya menunjukkan ketidaktahuan mereka, baik tentang agama maupun tentang sekularisasi itu sendiri. Alias tidak tahu apa-apa. Jahiliyah, begitu Islam menyebutnya.

Maju Kemana Jika Tak Punya Tujuan

"I am arguing that Islam is fundamentally different from other religions; that Islam is exceptional," ujar sarjana dan penulis Shadi Hamid, menjelaskan judul bukunya Islamic Exceptionalism: How the Struggle Over Islam Is Reshaping the World dalam acara IPI Distinguished Author Series pada 1 November.

Shadi Hamid menjelaskan bahwa keistimewaan Islam terletak pada sejumlah aspek yang berdampak mendalam terhadap politik modern, bahkan setelah 14 abad sejak kelahirannya. Menurutnya, hal itu berhubungan dengan cara Islam memandang hukum, politik, dan pemerintahan. Secara historis Islam telah menunjukkan ketahanan terhadap proses sekularisasi, dan kemungkinan besar akan tetap bertahan dari arus tersebut untuk waktu yang panjang ke depan.

Tapi, ketika Islam menolak sekularisasi, apakah berarti Islam tidak maju? Apakah berarti Islam menghambat kemajuan? Barangkali pertanyaan semacam ini akan muncul. Hanya saja sebelum menjawabnya, ada pertanyaan yang jauh lebih mendasar, "Apa itu kemajuan?"

Bagi Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kemajuan itu adalah ketika tujuannya sudah jelas. Setiap langkah menuju tujuan tersebut disebut

dengan kemajuan. Masalahnya, peradaban Barat adalah entitas yang terus berubah dan "becoming" tanpa pernah mencapai "being". (Al-Attas, 1993, hlm. 82)

Karena tidak memiliki tujuan akhir, Barat mengukur kemajuan secara kuantitatif. Seberapa jauh manusia mampu menguasai alam, mempercepat perubahan, dan menghasilkan inovasi teknologis. Indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan ekspansi kekuasaan.

Kalau Barat sibuk berlari tanpa tahu garis finish, Islam justru memastikan ke mana langkah diarahkan. Kemajuan pada akhirnya bukan soal seberapa cepat kita berlari, tapi seberapa tepat kita tiba. Al-Attas mempertegas:
"Progress is not mere change. It is movement toward a clearly defined and true end, and in Islam, that end is the recognition and acknowledgment of God as the ultimate reality." (Al-Attas, 1993, hlm. 82)

Jadi, apakah dengan menolak sekularisasi berarti Islam menghambat kemajuan? Jawabannya jelas tidak. Sekularisasi tidak sama dengan kemajuan. Untuk maju tidak harus sekular. Sekularisasi hanya upaya membebaskan manusia dari kendali agama, melepaskan diri dari ikatan yang sakral, mengabaikan pertimbangan metafisis tentang hidup, dan memutus kaitan dengan segala hal yang bersifat ukhrawi. Tidak ada hubungannya dengan maju.

Islam mendorong kemajuan dengan memberikan tujuan yang jelas. Ajarannya tidak ingin kita menjadi orang-orang yang gemar menggoda ombak, hobi memantik badai, lalu pura-pura terkejut ketika terdampar. Wallahu a'lam.

Kritik atas Agenda Sekularisasi Konsep Keluarga

Oleh: ***Nurana Prasari***
"Alumnus PKU UNIDA Gontor Angkatan XVII"

Saat ini, dunia semakin kehilangan batas. Seiring dengan perkembangan teknologi yang kian canggih, batas-batas tiap negara terasa hilang. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi adalah hadirnya berbagai macam sosial media. Sosial media ini membuat orang-orang di seluruh dunia terhubung satu sama lainnya. Pertukaran informasi pun semakin mudah, bahkan ribuan informasi bermunculan setiap harinya.

Efek samping dari badai informasi tersebut, yaitu munculnya ancaman paham Barat yang masuk ke tubuh umat Islam. Paham Barat yang dimaksud adalah sekularisme dengan programnya yang disebut sekularisasi. Paham sekularisme masuk ke dalam pikiran sebagian umat Islam. Bahkan, mewarnai

lembaga pendidikan Islam, partai politik Islam, kultur Islam, dan berbagai bidang kehidupan umat lainnya.

Salah satu bidang yang terdampak paham sekularisme adalah keluarga. Penurunan nilai-nilai agama pada keluarga merupakan kenyataan pahit yang harus ditelan oleh keluarga pada zaman ini, termasuk keluarga Muslim, akibat sekularisasi di berbagai bidang kehidupan manusia. (Dinar Dewi Kania, Sekularisasi Nilai-nilai Keluarga (Family Values) dan Urgensi Islamisasi Ilmu, 2018, hlm. 2)

Selama berabad-abad, konsep keluarga dibangun berdasarkan ikatan suci pernikahan antara laki-laki dan perempuan, di mana melalui pernikahan tersebut, hubungan seksual mendapatkan legalitas dari masyarakat maupun negara. Konsep keluarga seperti ini telah dipraktekkan secara universal di seluruh dunia. Keluarga, disebutkan beberapa kali dalam Universal Declaration of Human Rights (UDHR). Dalam Article 16 section 3, disebutkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat yang bersifat natural dan fundamental yang berhak mendapatkan perlindungan dari masyarakat dan negara. (www.un.org/en/universal-declaration-human-rights/index.html, diakses 21 Agustus 2025)

Selain itu, dalam Article 16 section 1, disebutkan bahwa antara laki-laki dan perempuan dewasa, tanpa batasan apapun memiliki hak untuk menikah dan membentuk keluarga (www.un.org/en/universal-declaration-human-rights/index.html, diakses 21 Agustus 2025). Kalangan Pro-Family di Barat berpendapat, bahwa artikel 16 Universal Declaration of Human Rights (UDHR) secara jelas mengindikasikan, bahwa keluarga hanya dapat dibangun berdasarkan ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. (Dinar Dewi Kania, Sekularisasi Nilai-nilai Keluarga (Family Values) dan Urgensi Islamisasi Ilmu, 2018, hlm. 6)

Menurut Allan Carlson (1994), sepanjang sejarah manusia tercatat secara jelas, bahwa keluarga adalah komunitas yang alami, universal, dan tidak tergantikan. Keluarga secara universal dapat didefinisikan sebagai laki-laki dan perempuan yang terikat dalam pernikahan yang disetujui secara sosial untuk mengatur seksualitas, melahirkan, membesarkan, dan melindungi anak-anak, untuk memberikan perawatan dan perlindungan, menciptakan ekonomi keluarga, dan menjaga kesinambungan antar generasi. Hal tersebut bersumber dari hubungan timbal balik yang secara alami menciptakan hubungan keluarga dalam komunitas yang lebih luas, seperti suku, desa, dan bangsa. (Allan Carlson, "What's Wrong With the United Nations Definition of Family?", Population Research Institute, 1999, https://www.pop.org/whats-wrong-with-the-united-nations-definition-of-the-family/, diakses 22 Agustus 2025)

Sementara itu, dalam hukum positif di Indonesia, termaktub dalam UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 3, menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai derajat ketiga.

Hal tersebut dipertegas dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyatakan secara spesifik yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, konsep keluarga yang diakui di Indonesia adalah sebuah keluarga yang terbentuk dari ikatan suci pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri. Setiap keluarga memiliki

nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai itu disebut sebagai family values.

Lalu, apa yang dimaksud dengan family values? Secara umum, nilai (value) bermakna prinsip-prinsip yang dipilih oleh seseorang sebagai panduan perilaku dalam menjalani kehidupan. Dalam banyak hal, nilai, etika, moral, dan akhlak merupakan konsep yang serupa dan digunakan secara bergantian berdasarkan asumsi bahwa terminologi tersebut memiliki objek studi yang sama, yaitu konsep baik dan buruk yang menjadi standar perilaku seseorang. (Dinar Dewi Kania, Wendi Zarman, Teten Romly. 2017. "Value Education in the Perspective of Western and Islamic Knowledge", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 12 No. 2, hlm. 1)

Jadi, nilai-nilai keluarga atau family values adalah konsepsi tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi anggota keluarga untuk berperilaku yang diperkuat dan diwariskan secara turun temurun. Sebenarnya konsepsi tentang baik dan buruk yang dipahami oleh setiap orang berbeda-beda sesuai dengan worldview atau cara pandang yang dianut oleh seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat.

Sekularisasi Konsep Keluarga

Secara etimologi, secular berasal dari bahasa latin saeculum, yang memiliki arti berhubungan dengan waktu (time) dan lokasi (location), sehingga saeculum berarti "present time, this age or contemporary events". Sekularisasi adalah proses yang terbuka dan berkelanjutan di mana nilai dan worldview secara terus menerus diperbaiki menurut perubahan evolusi sejarah. Sekularisasi membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa mereka. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, 1993, hlm. 16)

Dampak sekularisasi pada konsep keluarga merupakan ancaman serius bagi peradaban manusia, karena sekularisasi mendekonstruksi secara fundamental konsep keluarga yang selama ini dikenal di seluruh dunia. Hal yang lebih mengkhawatirkan, yaitu proyek permusuhan terhadap agama yang secara masif mengubah konsep-konsep kunci lainnya terkait dengan keluarga, seperti konsep seksualitas, jenis kelamin, memperkenalkan konsep gender dan turunannya, seperti orientasi seksual, identitas gender, yang bertujuan untuk melegitimasi jenis "keluarga baru", yaitu keluarga homoseksual.

Konsep keluarga yang umumnya terbentuk dari ikatan pernikahan antara laki-laki dengan perempuan, dan bersifat natural serta fundamental, sebagaimana yang termaktub dalam UDHR Article 16 section 3, saat ini digugat oleh kelompok-kelompok feminis dan para aktivis Hak Asasi Manusia (HAM). Menurut Jagger, keluarga tidak bersifat universal dan tidak stabil, serta bukan suatu entitas yang esensial (fundamental). Pengelompokkan yang dinamakan "keluarga" hanyalah sebuah konstruksi sosial dan bukan bersifat natural atau diturunkan secara biologis. Keluarga dan hubungan keluarga (family relations) bersifat fleksibel, cair, dan kontingen. (Gill Jagger dan Caroline Wright, Changing Family Values, 2004, hlm. 3)

Dalam Discussion Paper a Contemporary View of Family in International Human Rights Law yang dikeluarkan oleh UN Women (2014), dijelaskan bahwa konsep keluarga saat ini haruslah sejalan dengan prinsip utama HAM, yaitu equality dan non-discrimination. Oleh karena itu, diperlukan metode tafsiran baru terhadap dokumen HAM karena ide, kepercayaan, dan lingkungan terkait konsep keluarga pada UDHR disusun, sudah tidak berlaku lagi. (Carmona, Magdalena Sepulveda. 2017. "A Contemporary View of 'Family' in International Human Rights Law and Implication for the

Sustainable Development Goals (SDG)", United Nation 7, hlm. 7)
Tafsiran baru terhadap UDHR berdasarkan prinsip kesetaraan (equality) dan non-discrimination tentunya dimaksudkan untuk memuluskan agenda sekularisasi terhadap konsep keluarga. Prinsip tersebut telah digunakan sebagai alat pemaksaan nilai-nilai keluarga sekuler melalui agenda globalizing family value terhadap keluarga-keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai agamanya. Dengan prinsip kesetaraan dan non-discrimination tersebut, semua hukum, kebijakan, dan praktik terhadap keluarga harus menguntungkan semua anggotanya (Dinar Dewi Kania, Sekularisasi Nilai-nilai Keluarga (Family Values) dan Urgensi Islamisasi Ilmu, 2018, hlm. 16-17).

The Working Group on Laws and Practices that Discriminate against Women juga menyatakan bahwa keluarga dipraktikkan dalam berbagai bentuk yang mencakup keberagaman keluarga (diverse family), yang di dalamnya mencakup keluarga LGBT, keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan, keluarga dengan pernikahan berbeda agama, dan lainnya (United Nation Human Rights Council 2009, hlm. 17). Selain itu, agenda sekularisasi konsep keluarga mencakup pengakuan terhadap keluarga tanpa ikatan pernikahan.

Strategi yang dilakukan oleh kaum feminis untuk mewujudkan impiannya adalah melalui The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) yang ditetapkan oleh sidang umum PBB pada 18 Desember 1979. Hasil konvensi ini mengikat negara-negara yang meratifikasinya, termasuk Indonesia yang telah meratifikasi CEDAW pada 24 Juli 1984 melalui UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.

Kritik atas Sekularisasi Konsep Keluarga

Perlawanan terhadap globalisasi dan sekularisasi konsep keluarga ini datang dari kalangan Kristen dan Islam. Setelah Konferensi PBB tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo (1994), berbagai organisasi Kristen bersatu memerangi agenda liberal global yang disebarluaskan oleh feminis radikal, humanis sekuler, globalis, dan sosialis di Konferensi PBB.

Para anggota Christian Right sebuah organisasi gabungan yang terdiri dari berbagai organisasi Kristen, menganggap kaum feminis dan homoseksual telah memasuki aliansi yang fundamental dengan keberhasilan mereka memasukkan terminologi gender ke dalam dokumen PBB. Usaha tersebut bertujuan untuk menggantikan terminologi jenis kelamin biologis dengan lima jenis gender yang dikonstruksikan secara sosial, yaitu perempuan, laki-laki, gay, lesbi, dan transgender. (Dennis Hodgson, 2014, "Review of Globalizing Family Values: The Christian Right in International Politics, by Doris Buss and Didi Herman", Population and Development Review 30, No. 1, hlm. 167)

Penolakan terhadap globalisasi dan sekularisasi konsep keluarga juga diserukan oleh organisasi Pro Keluarga di Amerika, yaitu The Concerned Women for America yang menganggap agenda globalisasi nilai keluarga seperti konsep pernikahan dan keluarga tersebut sebagai bagian dari imperialisme dan manifestasi dari kolonialisme baru. (Dennis Hodgson, 2014, "Review of Globalizing Family Values: The Christian Right in International Politics, by Doris Buss and Didi Herman", Population and Development Review 30, No. 1, hlm. 167)

Perjuangan menolak sekularisasi konsep keluarga datang dari masyarakat dan ulama Islam. Salah satu organisasi Islam yang kritis terhadap agenda sekularisasi ini adalah International Committee for Women and Child yang

menerbitkan buku berjudul "Pandangan Kritis Syariah terhadap CEDAW". CEDAW memang merupakan salah satu instrumen internasional yang dijadikan acuan bagi proyek liberalisasi perempuan dan keluarga. Walaupun ada beberapa isu dalam CEDAW yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti hak pendidikan dan pekerjaan, namun permasalahan mendasar dari konvensi ini adalah: (1) Falsafah Barat berada di balik konvensi dan pandangan umum mengenai manusia dan alam semesta yang termuat dalam konvensi; (2) Konsep tunggal tentang kehidupan yang dimasukkan, bahkan diwajibkan atas semua umat dan bangsa; (3) Definisi dan istilah-istilah yang dipergunakan. (International Committee for Women and Child, 2012, "Pandangan Kritis Syariah terhadap CEDAW", hlm. 21)

Ikatan Muslimin Malaysia (IKMA) menerbitkan sebuah buku berjudul "Wanita dan Cabaran Globalisasi". Menurut mereka, walaupun ada usulan dari CEDAW yang memberikan manfaat kepada perempuan seperti penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dalam hal pekerjaan, namun CEDAW lahir dari liberalisme dan mendukung negara sekuler, sehingga gagal melihat aspek spiritual dan sifat holistik agama Islam dalam menjaga institusi keluarga di Malaysia. CEDAW telah menggugat definisi keluarga dan pembentukan keluarga yang berdasarkan syariat Islam. Definisi gender yang digunakan oleh PBB dalam CEDAW telah melegitimasi hubungan homoseksual dan mengubah definisi keluarga yang bermula diartikan sebagai ikatan laki-laki dan perempuan saja, namun kini mencakup keluarga LGBT. (Misran et al, Wanita dan Cabaran Globalisasi, 2015, hlm. 105-106)

Institute for the Study of Islamic Thought of Civilizations (INSISTS) yang merupakan lembaga kajian pemikiran Islam di Indonesia, sejak awal berdirinya juga sangat kritis menolak ide-ide feminisme di Indonesia yang berusaha mendekonstruksi konsep keluarga di Indonesia. Menurut Henri Salahuddin, kaum feminis liberal tidak menolak ayat-ayat Al-Qur'an secara

langsung namun dilakukan dengan menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap bias gender dengan menggunakan metode kritik sejarah (Henri Salahuddin. 2010. "Menelusuri Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam: Tantangan Terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam di Indonesia", Jurnal Islamia Vol. III No. 5, hlm. 66). Penafsiran ulang terhadap Al-Qur'an dan hadis dianggap perlu karena tafsiran yang saat ini ada menurut mereka merupakan produk rekayasa dan konspirasi ulama yang menempatkan perempuan sebagai korban. (Henri Salahuddin. 2010. "Menelusuri Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam: Tantangan Terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam di Indonesia", Jurnal Islamia Vol. III No. 5, hlm. 62)

Hamid Fahmi Zarkasyi, seorang pemikir dan ulama yang merupakan salah satu inisiator berdirinya INSISTS menyatakan bahwa karena sekularisasi di Barat maka agama sudah tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk mengatasi perilaku seksual masyarakatnya yang sangat liberal. (Hamid Fahmi Zarkasyi. 2010. "Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam", Jurnal Islamia Vol. III No. 5, hlm. 5)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwa sekularisasi telah mengancam konsep keluarga yang secara universal dianut di seluruh dunia. Pada umumnya, keluarga terbentuk dari ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dampak dari sekularisasi konsep keluarga, muncul jenis keluarga baru, seperti keluarga LGBT. Banyak organisasi baik dari kalangan Kristen dan Islam mengkritik dan menolak agenda sekularisasi terhadap konsep keluarga. Bagi umat Islam, cara untuk membentengi pemikiran dari ancaman sekularisasi adalah dengan memperdalam dan memperkuat worldview Islam. Sehingga, kita bisa menentukan baik dan buruk, benar dan salah sesuatu hal dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pendidikan Islam Holistik Sebagai Antitesa Sekulerisme Pendidikan:

Menggali 'Meta Level Reflection' Pada Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Oleh: ***Zubair Qudsi El Hanif***
(Pengajar di STIPI Maghfirah)

((فلله مثل الأعلى)) Sungguh Allah mempunyai model dan percontohan yang lebih sempurna. Islam sebenarnya telah berhasil dalam proses pendidikan dengan internalisasi nilai tingkat tinggi. Tercermin dari lahirnya generasi sahabat Nabi dan para tabi'in. Akan tetapi di era modern ini, di tengah gempuran sekulerisme bersama kroco-kroco pemikiran yang menyerang umat Islam, justru model pendidikan Islam terbaik itu hanya menjadi sekedar cerita pengantar tidur yang tidak berarti apa-apa. Terlebih lagi serangan syubhat sekulerisme pendidikan yang telah mendarah daging.

Sebenarnya yang umat islam ini butuhkan hanya membuka kembali lembaran khazanah pendidikan terbaik dan pemikiran orisinil pendidikannya

dengan pembacaan yang baru serta objektif, kemudian memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan riset yang telah dilakukan Barat, membersihkannya dari unsur unsur sekulerisme untuk kemudian terus mengembangkan model pendidikan islam yang holistik.

Meta Level Reflection

Salah satu teori pendidikan dan pembelajaran yang cukup berkembang di Barat hingga hari ini adalah Mete level reflection. Meta level reflection adalah istilah lain dari meta refleksi yang menunjukan level atau tingkatan di atas refleksi atau tingkatan tertingginya. Sedangkan refleksi adalah salah satu dari level berpikir tingkat tinggi karena memadukan antara kognisi dan afeksi. John Dewey salah satu pakar psikologi humanistik dalam bukunya how we think mengatakan bahwa berpikir reflektif adalah tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Melalui proses itu orang berusaha semakin memahami makna dan konsekuensi dari pengalamannya itu, sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan dirinya (John Dewey, How we think, (Boston, New York, Chicago: D. C. Heath & Co., Publishers, [1909, digitized by the internet archive in 2007 with funding from Microsoft corporation]), 5-6).

Berpikir reflektif memberikan implikasi positif seperti menjadikan seseorang mengetahui apa yang dia butuhkan dalam proses belajar, mencapai tujuan, merespon kejadian yang pernah ditemuinya dengan lebih baik dan meningkatkan kinerja (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 2023. Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. Bismar Sibuea. 1379).

Orang pertama yang mengenalkan istilah berpikir ini adalah seorang filsuf Amerika yang mendapati kesenjangan antara teori dan praktek nyata (Jurnal Heliyon. 2024. Apakah guru berpikir cepat? Kesadaran dan praktik

pendekatan reflektif di kalangan guru sekolah menengah di Etiopia. Mebratu Mulatu Bachore. 2). Begitu juga yang disimpulkan oleh Wahyudi dalam jurnal internasionalnya bahwa refleksi adalah proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman belajar.

Dapat disimpulkan bahwa meta refleksi adalah berpikir tentang bagaimana berpikir, belajar, merasakan, memotivasi dan mengelola Tindakan, sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi pada diri seseorang. Dari gagasan ini jugalah UNESCO menjadikan salah satu pilar pembelajarannya adalah "Learn to Be" belajar untuk menjadi.

Bagaimana meta refleksi terbentuk?

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa meta refleksi adalah proses kognitif dan afektif Tingkat tinggi atau dalam Bahasa yang lain meta refleksi adalah gabungan antara metakognitif dan meta afektif dalam diri seseorang.

Apa itu metakognitif?

Metakognitif adalah berpikir tentang bagaimana belajar, atau bagaimana seseorang dapat mengetahui dan memahami suatu ilmu. Orang yang dapat memahami atau menghafal suatu hal, itu berarti dia memiliki kemampuan kognitif. Akan tetapi kognitif Tingkat awal. Sedangkan orang yang mampu menganalisa hingga menciptakan suatu hal baru, berarti dia memiliki kemampuan kognitif Tingkat tinggi. Sedangkan orang yang mengetahui bagaimana ia mampu mengetahui, menghafal, memahami, menganalisa dan mengevaluasi sesuatu serta mengetahui ia berada pada level mana, itu adalah metakognitif.

Pengetahuan atau kognitif mencakup hal yang sangat luas dan banyak, Bloom selain membagi domain kognitif menjadi Tingkat rendah dan tinggi,

ia juga membaginya menjadi 3 komponen penting, yaitu; factual knowledge (apa?), procedural knowledge (bagaimana?) dan conceptual knowledge (mengapa?). sehingga seseorang yang telah melengkapi komponen kognisi ini dan mengetahui posisi pemahamannya sendiri, ia telah mencapai metakognisi.

Apa itu metaafeksi?

Metaafeksi adalah berpikir tentang bagaimana ia merasakan sesuatu, dari perasaan terendah terhadap sesuatu hingga tertinggi hingga mencapai Tingkat karakterisasi. Adapun tahapannya yaitu; pertama, menerima nilai. Kedua, merespon nilai tersebut dengan Hasrat dan partisipasi untuk terus mencarinya. Ketiga, menghargai suatu nilai atau nilai itu mulai tumbuh dalam dirinya. Keempat, mengorganisasikan nilai itu dengan nilai-nilai yang lain sehingga terbentuk sistem nilai dan prioritasnya. Kelima, karakterisasi atau mulai terbentuknya filosofi hidup sehingga nilai itu bertransformasi menjadi keyakinan (JEaC. 2022. The Role And Function of Affective Approaches in Learning. Evandri Paputungan. 3). Ketika seseorang telah mencapai pada tahapan kelima, ia telah memiliki metaafeksi, sehingga ia tahu apa yang akan membuat hatinya tersentuh, terpengaruh dan berubah.

Maka meta refleksi adalah proses berpikir tentang proses berpikir itu sendiri, yaitu proses memantau, merasakan, mengevaluasi dan mengatur proses kognitif dan afektif sehingga terinternalisasi pada diri sendiri.

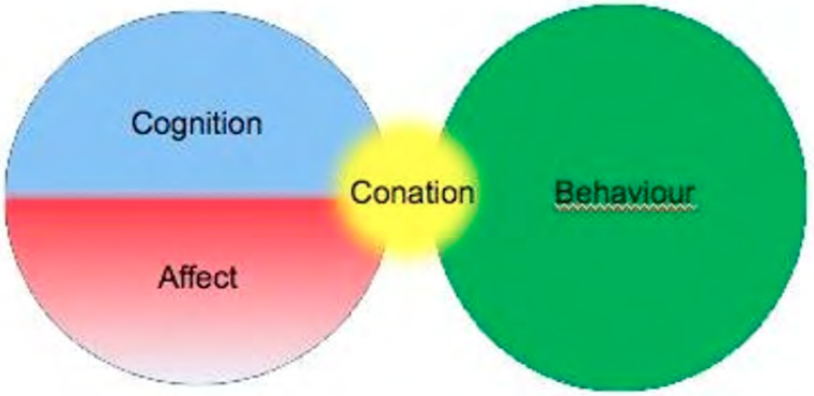

Dengan adanya metarefleksi pada suatu nilai dan ilmu akan menimbulkan conation atau konasi yaitu dorongan atau motivasi kuat untuk melakukan suatu hal. Akan tetapi tidak serta merta melahirkan tingkah laku dan karakter. Disinilah peran behavior atau habit dan lingkungan serta sistem yang membentuk perbuatan itu menjadi karakter.

Pemikiran Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah hanyalah salah satu representasi dari pemikiran pendidikan Islam yang holistik yang menurut analisa penulis memiliki keterkaitan erat dengan proses internalisasi.

Pada kesempatan kali ini penulis hanya akan menyajikan sari pati pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah yang telah disiapkan dengan komprehensif oleh seorang pakar pendidikan kontemporer sekaligus sejarawan, Dr. Majid Irsan Al Kilani dalam bukunya Al Fikru At Tarbawi Inda Ibnu Taimiyyah (Maktabah Dar Al Turots. Al Madinah Al Muawwaroh. 1986. 145), yang mungkin hanyalah satu satunya referensi komprehensif yang mengulas seluruh karya tulis Ibnu Taimiyah dan menghidangkannya dalam buku yang beliau persembahkan sebagai disertasi doktoral di Universitas Pensylvania.

Metodologi pendidikan menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah membagi metodologi pendidikan menjadi dua, yaitu; metode ilmiah dan metode kemauan (Irodiyyah) yang keduanya sama-sama bersumber serta berpusat pada hati. Sebagaimana dalam filosofi pendidikan Ibnu Taimiyah yang berpusat pada Tauhid sebagai sumber segala ilmu, hati manusia sebagai tempat fitrah ilmu, dan ibadah sebagai output hasil dari menuntut ilmu. Hal ini juga sesuai dengan filosofi hati dalam Islam yang menyatakan bahwa fungsi hati adalah berpikir dan merasakan. Ibnu Taimiyah lebih dalam menjelaskan bahwa akal tidak pernah disebut dalam

Al Qur'an kecuali dalam bentuk kata kerja, hal ini menunjukan bahwa akal itu bukanlah benda, melainkan sifat dari hati.

"Berpikir adalah proses akal yang bermula dari hati dan berakhir di otak yang menghasilkan ilmu pengetahuan, sedangkan keinginan adalah proses akal yang bermula dari hati dan berakhir di anggota badan yang menghasilkan amal perbuatan." Begitu kata Ibnu Taimiyah dalam Fatawa Iman (Riyadh. Al Fatawa Kitab Al Iman. Jilid 7. Hal 540).

Metode ilmiah adalah kajian dan tinjauan yang benar terhadap bukti-bukti yang melahirkan ilmu. Terdapat 3 syarat didapatkannya ilmu; benarnya alat menuntut ilmu, pemahaman ilmu yang integral dan komprehensif, dan terdapat kesempatan untuk mempraktekkan ilmu. Pertama, alat ilmu yang paling utama adalah hati yang dibantu dengan panca indrawi lainnya seperti pendengaran dan penglihatan.

Kedua, pemahaman integral dan komprehensif terhadap ilmu adalah pemahaman yang mencakup komponen komponen utama dari suatu ilmu. Sebagaimana perkataan Nabi Khidr kepada musa, "fakaifa tasbiru'ala ma lam tuhid bihi khubro" yang artinya engkau tidak akan bisa bersabar terhadap apa yang engkau belum ketahui ilmunya. Sedangkan ilmu yang dimaksud oleh Nabi Khidr adalah hikmah dan illat atau alasan dibalik perilaku yang dilakukan olehnya atau dalam bahasa yang telah dibahas di atas conceptual knowledge yang merupakan tahapan pengetahuan terpenting.

Ketiga, adanya kesempatan untuk mengamalkan dan mempraktekkan ilmu tersebut. Praktek dan implementasi memang merupakan tahapan dari pembelajaran yang kembali akan menguatkan pemahaman ilmu itu sendiri. Sejalan dengan ayat Al Qur'an "walaw annahum fa'alu ma yu'adzuna

bihi lakana khoiran lahum wa asyadda tatsbita" yang artinya seandainya mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya itu akan semakin menguatkan (keimanan/keilmuan) mereka. Oleh karena itu UNESCO menjadikan learn to do sebagai salah satu pilar awal pendidikan.

Metode keinginan (irodiyyah) adalah bagaimana menjadikan murid tidak memiliki keinginan, gerakan dan perilaku kecuali keinginan, gerakan dan perilaku yang sesuai dengan apa yang Allah cintai dan ridhoi. Metode ini memiliki 3 syarat menurut Ibnu Taimiyah, yaitu; mengetahui apa itu keinginan, terdapatnya motif penggerak keinginan, dan lingkungan yang mensupport kekuatan keinginan.

Pertama, mengetahui apa itu keinginan. Keinginan adalah kekuatan tekad dan pilihan yang menggerakkan perilaku tertentu pada manusia. Menurut Ibnu Taimiyah terdapat 3 kekuatan yang dominan dalam hati; kekuatan akal, amarah dan syahwat. (1) Kekuatan akal adalah kekuatan termulia dan yang seharusnya mendominasi manusia, karena itu yang membedakannya dengan binatang. Di dalam kekuatan akal ini terdapat ilmu dan keimanan. (2) Sedangkan kekuatan amarah adalah kekuatan loyalitas terhadap seseorang, sebagaimana nasrani yang fanatik buta hingga menuhankan Nabi Isa dan (3) kekuatan Syahwat adalah kekuatan terhadap pemenuhan syahwat hewani seperti makan dan nikah, sebagaimana orang-orang Yahudi yang diharamkan kepadanya beberapa makanan.

Kedua, terdapatnya motif penggerak keinginan. Jika yang pertama adalah mengetahui kekuatan kekuatan keinginan manusia, yang kedua ini adalah menyadari posisi keinginan dan mewujudkan keinginan tertinggi manusia pada dirinya yaitu menuai kecintaan dan keridhoan dari sang Pencipta. Ketiga, lingkungan yang mendukung kekuatan akal, iman dan ilmu dalam

keinginan manusia, bukan sebaliknya. Sehingga benar-benar disterilkan lingkungan sosial, politik dan budaya dari tersebarnya kemaksiatan dan akhlak tercela yang membangkitkan sisi negatif dari 2 kekuatan keinginan manusia itu.

Meta refleksi pada pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah

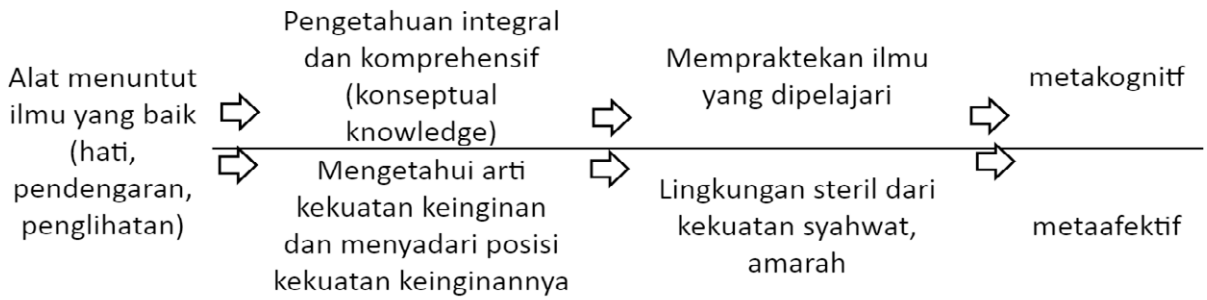

Hati menjadi base sentral kedua domain kognisi dan afeksi. Ibnu Taimiyah menyampaikan puncak dari pendidikan ini adalah ketika anak didik mampu menggunakan akalnya untuk membedakan mana yang benar dan baik, mana yang salah dan buruk, kemudian mampu memilih jalan yang benar dan baik.

Dalam perkembangan kognitif Ibnu Taimiyah memberikan syarat baiknya hati dan alat indrawi sebagai media penangkap ilmu. Selain itu Ibnu Taimiyah juga menjelaskan seperti yang disebutkan diatas bahwa pengetahuan integral yang menjadi syarat kedua sangat mirip dengan konsep terpenting dari kognitif yaitu conceptual knowledge. Beliau juga mensyaratkan ilmu yang didapatkan harus langsung dipraktekkan agar tidak terlahir model ilmu yang cacat praktektis ataupun sebaliknya cacat teoritis. Sebagaimana Al Qur'an datang dengan ilmu dan teori, sedangkan Hadits dan Sirah datang sebagai praktek implementasi. Dari sisi yang lain, implementasi akan semakin menguatkan integrasi dan kekomprehensifan suatu ilmu. Sehingga mencapai titik metakognitif.

Walaupun tidak secara eksplisit beliau menyebutkan istilah metakognitif, akan tetapi pada pembahasan teknik implementasinya, ia menerangkan terdapat 3 cara; hikmah, mauidzhoh hasanah dan debat. Hikmah yaitu penyampaian kebenaran dari dalil Al Qur'an ditujukan kepada orang yang mengakui kebenaran dan mau mengikutinya, mauidzoh hasanah yaitu nasehat yang lebih dalam hingga menggerakan jiwa untuk orang yang mengakui kebenaran akan tetapi tidak mau beramal, dan debat yang ditujukan kepada orang yang tidak mengakui kebenaran dan tidak mau mengamalkan. Maka disini terdapat indikasi untuk bisa membaca level kognisi orang lain, itu semua tidak akan berhasil kecuali orang yang memiliki metakognisi.

Sedangkan dari sisi afektif, kebaikan dan kebersihan hati juga adalah kunci. Karena dengannya semua nilai kebaikan dan ilmu akan masuk dengan sendirinya. Oleh karena itu menurut Ibnu Taimiyah salah satu media penetralan kekuatan hati dari dominasi kekuatan-kekuatan lainya adalah Tazkiyatun Nafs, sebagai salah satu media penguatan dan penyempurnaan keimanan seperti; melihat keteladanan mukminin, bertafakur terhadap ayat-ayat kauniyah (IPA/IPS), tadabbur Al Qur'an, mempelajari sirah Rasulullah, gaya hidup zuhud, Kejujuran, mahabbatullah, takut kepada Allah, dll. Setelah pendidikan keimanan ini, terdapat 5 cara untuk menguatkan kekuatan keinginan; mempelajari Al Qur'an dan memahaminya, shodaqoh, meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, serta pembiasaan ibadah.

Titik metaafeksi terdapat pada saat murid mengetahui kekuatan keinginan-nya dan menyadari dimana posisi kekuatan keinginannya; apakah pada syahwat materi, ataukah loyalitas tokoh, ataukah mahabbatullah? Kemudian ketika kesadaran afeksi ini bersua dengan lingkungan yang mensupport pertumbuhan keimanan, maka ia akan mencapai puncak afeksi tertinggi

yaitu Ihsan, seakan akan Allah menyaksikannya atau merasa selalu diawasi oleh Allah, atau tingkat afeksi yang menjadikan seorang muslim bergetar hingga menangis deras setiap kali mendengar ayat Al Qur'an dibacakan. berbeda dengan konsep afeksi Barat yang hanya berakhir pada penemuan makna hidup.

Bagaimana metarefleksi menjadi solusi sekulerisme pendidikan?

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa teori berpikir reflektif ini ditemukan berangkat dari kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek nyata. Sedangkan tujuan dari sekulerisme adalah peletakkan agama pada ruang sempit individu yang terbatas pada ritual di masjid dan tidak diberi ruang dalam sosial, politik, serta pendidikan secara umum. Dengan meta refleksi islami yang bertumpu pada why atau conceptual knowledge yang mencangkup ranah akhirat dan derajat afeksi tertinggi yaitu ihsan, menjadikan anak didik mencapai level tertinggi dari meta refleksi itu sendiri. Sehingga keindahan dan kesempurnaan agama tak terpasung pada lembaran Al Qur'an dan kitab-kitab, akan tetapi terejawantahkan pada pribadi-pribadi anak didik muslim.

Penyakit sekulerisme juga telah menjangkit pada teori pendidikan islam itu sendiri, menghasilkan kekacauan ilmu dan implementasinya. Salah satu contohnya pada metode pembiasaan yang berteorikan behaviorism atau teori pengondisian yang selama ini menjadi sistem yang mendarah daging pada lembaga pendidikan Islam. Padahal behavior atau pembiasaan ibadah dan pembiasaan-pembiasaan lainnya berada diurutan kesekian setelah kognisi, afeksi, dan konasi. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab gagalnya internalisasi nilai-nilai keislaman yang mulia dan kemandulan lembaga pendidikan Islam dalam melahirkan tokoh tokoh islam dunia.

Berpikir reflektif ini juga memiliki dasar yang kuat dalam Islam, seperti dalam surat Al Hasyr ayat 18 atau dalam hadist yang artinya orang yang

cerdas adalah yang mampu menaklukan nafsunya dan beramal untuk setelah kematian yang menjadikan seorang muslim mengukur kekurangan diri, belajar dari kesalahan dan berpikir jauh apa yang harus dilakukan di masa depan. Hal itu jugalah yang menjadikan seorang pelajar muslim yang memiliki meta refleksi bersekolah dan belajar bukan hanya untuk sekedar mendapatkan pekerjaan atau harta duniawi, tapi sebagai jalan menempuh ridho Allah.

Demokrasi: Harga Mati atau Harganya Mati?

Oleh: ***M. Maolana Akbari***
(Pengajar, Alumni STAI Yamisa Soreang)

Pernahkah terbesit pertanyaan mengapa hampir tiap hari, bahkan jam selalu ada kabar kriminalitas seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan di Indonesia? Seakan menjadi pemandangan yang rutin teramati. Bahkan kabar mengejutkan sekaligus menyedihkan yang baru-baru ini kerap terjadi, yaitu pembunuhan orang tua oleh anaknya, ataupun pemerkosaan anak oleh orangtuanya, ironisnya, ini antara anak dan orangtua kandung! Tak habis di sana, amat banyak suatu perbuatan keji dapat menjadi efek domino, seperti pergaulan bebas mengarah pada perzinaan, lalu hamil di luar nikah, akhirnya aborsi. Pada akhirnya memborong segala dosa.

Fenomena mengerikan yang kita saksikan dalam kehidupan sosial tentu tidak bisa dilepaskan dari sistem yang melingkupi masyarakat itu sendiri.

Akar persoalan itu ialah asas sekularisme, sebuah paham yang dalam bahasa para ulama dikategorikan sebagai thaghut, karena di dalamnya terkandung pembangkangan terhadap Rabb dan syariat-Nya.

Sekularisme: Akidah dari Demokrasi

Dalam kitab Tuhfah al-Sunniyah fi al-Ta`shili wa al-Taq'idi li Madluli Kalimati al-Tauhid oleh Al-Qa'qa' Abu Harits al-Najdi, dijelaskan hakikat sekularisme, yaitu bertindak memisahkan agama dari negara, mengusir hukum Allah dari ruang publik, dan menempatkan hukum manusia sebagai pengatur tunggal kehidupan. Paham sekulerisme menyatakan bahwa agama hanya sebatas doa dan ibadah ritual di masjid, sementara urusan pendidikan, politik, ekonomi, sosial, bahkan hukum pidana sekalipun, sepenuhnya diatur oleh manusia. Padahal hakikat sekularisme itu adalah pemberontakan terhadap wahyu dan pengingkaran terhadap referensi ilahi dalam mengatur hubungan agama dan kehidupan.

Sekularisme membatasi agama sekadar perkara batin, spiritualitas pribadi, tanpa hak campur tangan dalam perkara dunia: apa yang kita kenakan, apa yang kita makan, bagaimana kita berhukum di pengadilan, bagaimana kita berdagang dan bertransaksi, bagaimana kita bermuamalah, bahkan bagaimana kita membedakan antara hak dan batil. Semua itu, menurut sekularis, tidak boleh diatur oleh syariat, tetapi hanya oleh manusia. Hal ini sudah ditanamkan di unsur vital pembentuk karakter manusia sejak dini, yaitu di sekolah umum. Dibanding mapel umum, secara kuantifikasi, mapel agama hanya 10% jatahnya, itu pun dalam durasi yang singkat, 1—2 jam pelajaran dalam satu pekan. Belum lagi penekanan berupa doktrin Chauvinisme atau ultranasionalisme, menempatkan tanah air di atas segalanya, termasuk agama. Frontalnya, memposisikan konstitusi negara—undang-undang buatan manusia—di atas kitab suci.

Ketika agama direduksi hanya sebatas urusan ibadah privat, maka syariat Allah kehilangan peran sebagai pengatur kehidupan. Dari sinilah lahir tatanan yang menolak keberlakuan hukum Allah, dan menggantinya dengan hukum buatan manusia. Akibatnya, nilai-nilai yang seharusnya menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan tercerabut dari akarnya. Tidak ada lagi benteng yang kokoh melindungi masyarakat dari kehancuran moral, sosial, maupun kriminalitas yang kian merajalela. Fenomena-fenomena tersebut bukanlah sekadar tragedi kemanusiaan maupun gejala sosial yang terjadi dan terwujud dengan sendirinya, melainkan segala sesuatu yang terjadi (akibat), pasti memiliki sesuatu yang membuat itu terwujud (sebab). Teori kausalitas berperan penting untuk memahami fenomena di luar nalar ini.

Demokrasi, Sistem atau Agama?

Bicara soal fenomena di kehidupan sosial, tentu tidak lepas dari pembahasan sistem yang mengatur masyarakat itu. Sistem ketatanegaraan atau rezim yang mengatur Indonesia merupakan demokrasi, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, demos berarti rakyat dan kratos berarti kekuasaan, yakni kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Di negeri yang mayoritas penduduknya Muslim ini, banyak kalangan meyakini bahwa demokrasi sejatinya tidak jauh berbeda, bahkan cocok dan sejalan dengan Islam, khususnya konsep syūrâ, karena terdapat nilai musyawarah atau rembug. Namun, jika ditelaah secara jujur dan adil, terdapat perbedaan antara keduanya yang amat mendasar.

Dalam Islam, sumber kebenaran dan keadilan bukanlah mayoritas suara manusia, melainkan syariat Allah yang absolut, dari Al-Quran dan Hadis, berikut ijma ulama. Sebaliknya, dalam demokrasi, kebenaran dapat

ditentukan oleh voting terbanyak, sekalipun bertentangan dengan syariat. Maka tidak mustahil, jika zina, perbuatan homoseksual, khamr (minuman yang memabukkan) yang jelas-jelas diharamkan secara nas dalam Al-Quran dapat dianggap legal—eufemisme dari halal—hanya karena mayoritas suara di parlemen menghendakinya. Inilah perbedaan prinsipil yang harus dipahami, bahwa demokrasi menempatkan kehendak manusia sebagai hakim tertinggi, sementara Islam menegaskan bahwa satu-satunya pembuat syariat hanyalah Allah. Berdasarkan ayat berikut:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". [QS. Yusuf ayat 40]

Sedangkan dalam prinsip demokrasi, Tuhan—yang disembah dan ditaati—dalam hal syariat adalah manusia, bukan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan ini bertentangan dan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip agama dan tauhid.

Jika demikian, maka demokrasi sudah menjadi agama. Agama dalam bahasa Arab biasa memakai istilah "din". Ashim Burqawi dalam karya tulisnya, Agama Demokrasi : Pilih Islam atau Demokrasi (2008, Kafayeh), bahwa "din atau agama adalah ideologi, yakni peraturan dan jalan hidup sehari-hari, baik pribadi maupun kenegaraan. Jika diatur oleh Islam, maka Islam adalah din (ideologi), demikian pula jika diatur oleh demokrasi, maka demokrasi adalah din (agama)."

Lebih tegasnya lagi, terdapat dalil yang lebih jelas bahwa din itu adalah hukum, yaitu dalam ayat berikut:

مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ اَخَاهُ فِىۡ دِيۡنِ الۡمَلِكِ...

Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja... [Q.S. Yusuf ayat 76]

Dalam tafsir al-Thabari mengenai ayat tersebut, kata "dīn" menurut Al-Husain dan Ibnu 'Abbas—semoga Allah meridhoi beliau berdua—adalah hukum atau undang-undang raja.

Demokrasi dan hukumnya yang secara bahasa dan istilah memenuhi kriteria agama, cukuplah ayat berikut yang menjelaskan hakikatnya:

وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

... dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu- Nya dalam menetapkan hukum (keputusan). [Q.S. al-Kahfi ayat 26]

Ayat tersebut menurut Tafsir al-Sa'di, berarti: termasuk hukum kauni dan takdir, dan hukum syariat agama. Allah adalah Rabb atau Penguasa ciptaan-Nya, dalam penghakiman, takdir, penciptaan, dan pengelolaan, dan Dia memerintah mereka dengan perintah dan larangan-Nya, pahala dan hukuman-Nya. Dan karena Dia memberitahu kita bahwa Yang Maha Tinggi mengetahui hal-hal gaib di langit dan bumi, maka tidak ada satu makhluk pun yang dapat mencapainya kecuali melalui cara yang Dia ajarkan kepada hamba-hamba-Nya."

Allah juga berfirman:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيماً

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka

menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [Q.S. an-Nisã ayat 65]

Telah dijelaskan maksud ayat tersebut dalam Syarh Riyadh al-Shâlihīn (juz 3 halaman 311—312), Syekh Ibn Utsaimin—semoga Allah merahmatinya—berkata: *"Jika sekarang mereka (para penguasa) menegakkan hukum buatan manusia dan meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mengganti agama dengan hukum-hukum buatan ini. Mereka telah menjadikan hukum ini menggantikan syariat, dan ini adalah kekafiran. Sekalipun mereka salat, berpuasa, bersedekah dan berhaji, mereka tetap kafir karena mereka telah berpaling dari hukum Allah—padahal mereka mengetahui hukum Allah—kepada hukum-hukum yang bertentangan dengannya."*

Dalam kitab al-Shirâth, oleh Abdullah Yasin (Maktabah Syamilah al-Dzahabiyah, Hlm. 32), mengutip Syekh Hamud bin 'Uqla al-Syu'aibi—semoga Allah merahmatinya—yang berkata: *"..dan sebagaimana orang yang menetapkan hukum positif adalah kafir -sebagaimana disebutkan di atas- maka orang yang membuat syariat dan menetapkannya juga kafir, karena dengan menetapkan syariat tersebut untuk rakyat, ia telah menjadi sekutu Allah dalam membuat syariat...."*

Maka, matinya harga dan kemuliaan peradaban kini, merosotnya akidah dan akhlak manusia lintas generasi, tiada lain adalah buah dari satu akar yang sama: sekularisme yang memisahkan agama dari hukum dan pemerintahan, lalu menjelma dalam praktik demokrasi yang menafikan total hukum Allah. Akibatnya, sistem hukum Islam yang menegakkan hudud ditanggalkan, padahal justru syariat itulah yang sejatinya menjaga lima tujuan agung

maqāshid al-Syari'ah. Hilangnya penerapan hudud berarti hilangnya benteng perlindungan bagi agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan. Maka tidak mengherankan jika darah menjadi murah, kehormatan terinjak, harta mudah dijarah, akal rusak oleh miras juga narkoba, bahkan agama hanya menjadi ritual privat tanpa daya mengatur kehidupan. Semua ini adalah konsekuensi nyata dari ketika manusia merampas hak prerogatif Allah dalam pembuatan syariat, menggantinya dengan hukum buatan mereka sendiri. Sudah sepatutnya memperhatikan dengan kepedulian penuh terhadap tauhid rububiyah, uluhiyah dan asmã wa shifat Allah dalam aspek hukum dan pembuatan syariat.

Tren FOMO dan Konsumtif di Tengah Krisis: *Nasihat Islam menyikapinya.*

Oleh: ***Zulfa Naurah Nadzifah***
(Alumnus Universitas Negeri Semarang)

Promo tanggal kembar, antrean rilis bag charm Labubu, dan tren koleksi bag charm lucu-lucu dengan beragam nama, sampai tas full gantungan boneka warna-warni yang kini jadi parodi. Ternyata kemeriahannya masih terasa dan membuat kita semuanya merasa FOMO!

Gimana nggak? Hampir semua media sosial ramai membicarakan tren yang rasanya bertahan cukup lama, bahkan hingga saat ini. Di tengah kondisi ekonomi yang sedang lesu, dorongan "self-reward" lewat belanja barang-barang lucu dan penuh diskon memang terbukti menggoda iman irit dan bijak belanja siapa saja.

Alih-alih mengutamakan fungsi, klaim "kan buat bahagia sebentar" atau "kan ini bentuk self reward, self love, self care aku…" makin sering terdengar meski batin diri sadar, bahwa dompet perlu puasa belanja.

Sayangnya iklan dan upaya marketing berbagai jenis produk hingga promo dengan tone scarcity (kelangkaan atau tekanan bahwa jumlah produk sangat terbatas) makin membuat otak tak bisa berpikir jernih. Benarkah kita butuh dengan barang-barang lucu itu, atau jangan-jangan kita semua hanya korban iklan dan promosi berbagai brand?

Padahal kan Islam selalu mengingatkan dan memerintahkan orang-orang beriman untuk mengutamakan fungsi dan manfaat barang saat ingin membelinya. Pun mengajarkan agar setiap muslim tidak mudah terpengaruh atau FOMO dengan segala tren yang kurang atau tidak bermanfaat untuk dirinya.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi dibalik dorongan ini, dan bagaimana Islam membimbing kita agar tetap waras, moderat, dan bahagia dengan cara yang lebih berkelanjutan?

Kenapa ya kita jadi FOMO-an tiap buka medsos?

Secara psikologis, FOMO (Fear Of Missing Out) adalah rasa takut tertinggal dari momen atau pengalaman sosial yang menyenangkan. Biasanya kita melihat semua keindahan atau kenikmatan itu dari media sosial.

Riset Andrew Przybylski, dkk. berjudul Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out pada tahun 2013 yang dimuat oleh jurnal Computers In Human Behavior Volume 29 memperkenalkan skala FOMO dan menunjukkan bahwa FOMO berkaitan dengan kepuasan hidup

yang lebih rendah serta suasana hati yang lebih buruk. FOMO juga disebut sebagai the desire to stay continually connected with what others are doing. Secara mudah bisa dipahami bahwa seseorang yang FOMO ya ingin lebih relevan dengan apa yang orang lain lakukan, atau dalam konteks bahasan kalo ini adalah apa yang orang lain beli dan punyai. Kondisi ini mendorong orang mencari pemulihan cepat, termasuk lewat konsumsi impulsif.

Hasil riset pada tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Brazilian Journal of Psychiatry berjudul Fear of missing out (FOMO): overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use yang ditulis oleh Jon D. Elhai, Haibo Yang, dan Christian Montag juga menempatkan FOMO sebagai penghubung antara kebutuhan psikologis yang tak terpenuhi, penggunaan media sosial, dan emosi negatif. Sebuah lingkaran perasaan yang mudah dipicu oleh kampanye diskon masif dan hitung mundur atau pola promosi terbatas dengan hitungan menit atau tagline "Hanya hari ini!".

Promo tanggal kembar, rilis edisi terbatas, dan kuota "limited stock" juga sebenarnya, jika kamu pahami betul sangat memanfaatkan prinsip kelangkaan. Ketika sesuatu terasa langka, nilainya dalam benakmu akan meningkat, sehingga kamu terdorong mengambil keputusan cepat demi "tidak ketinggalan." Walau prinsip ini relevan dalam literatur perilaku, tapi dalam momen rapuh, saat lelah, kesepian, atau merasa hidup "kurang seru" tentu dorongan untuk melampiaskan energi atau justru mendapat tambahan energi dari barang-barang lucu makin tinggi.

Retail Therapy dan Upaya Menaikkan Mood

Memang, kemudahan belanja dengan layanan toko online dan pengiriman hingga depan pintu rumah membuat kita makin bermudah-mudahan dalam

belanja. Belanja untuk memperbaiki mood pun makin sering diglorifikasi sebagai bukti menyayangi diri sendiri. Di saat yang bersamaan, aktivitas itu ternyata punya istilah lain bernama retail therapy yang ternyata memang bisa memberi dorongan emosional positif.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Atalay & Meloy (2011) yang dimuat dalam jurnal Psychology and Marketing Volume 28 berjudul Retail therapy: A strategic effort to improve mood menemukan bahwa belanja sebagai strategi pemulihan suasana hati dapat meningkatkan emosi positif tanpa selalu memicu penyesalan yang besar. Namun, efeknya bersifat sementara dan sangat bergantung pada konteks psikologis pembeli.

Dalam kondisi ekonomi menurun dan terasa lesu seperti saat ini. Kadang justru belanja barang-barang kecil atau aesthetic yang makin meningkat dikenal juga sebagai istilah lipstick effect. Fenomena ini menunjukkan bahwa resesi bisa memicu minat pada produk-produk lucu atau nir manfaat sebagai peningkat penampilan atau sebagai cara psikologis diri untuk mempertahankan daya tarik dan rasa kompeten. Konsep ini tidak berarti bahwa "resesi membuat kita makin boros", tapi menunjukkan bahwa orang mencari kendali diri dan rasa berdayanya lewat pilihan konsumsi atau pembelian tertentu.

Tak heran, mungkin kamu juga termasuk pelakunya, bahwa promo barang atau printilan lucu dan gemas, bahkan aesthetic makin digemari saat ini. Baik secara online maupun offline, tren koleksi bag charm masih hangat terasa hingga saat ini. Tapi, seringkali, saat ini banyak yang lebih memilih belanja barang-barang itu secara online saja. Tentu alasannya promo, kemudahan proses membeli, dan pengalaman belanja yang memanjakan serta minim mengeluarkan energi.

Kehadiran Labubu pun kian menjadi bukti kuat bahwa FOMO yang dipicu salah satu member idol grup asal Korea bisa melahirkan panjangnya antrian pembelian gantungan tas bernama Labubu seharga 500 ribu rupiah atau lebih.

Di sisi lain, upaya memanjakan diri dengan konsep retail therapy berlaku pada jenis nag charm lain yang terasa lebih terjangkau. Tapi, tentu harus tetap sejalan dengan vitalitas karakternya dan tingkat kelucuan hingga kegemasan yang disesuaikan dengan preferensi masing-masing.

Aktivitas belanja ini juga semacam jadi stress release ketika kita merasa tidak berdaya, misalnya karena tekanan pekerjaan atau ketidakpastian finansial. Ada kecenderungan menuju compensatory consumption atau membeli barang yang memberi sinyal status dan kendali untuk menutup rasa kurang berdaya lewat barang-barang yang sedang viral saat ini.

Ya, akhirnya sedikit banyak kita terpapar dengan tren ini dan setidaknya tahu bahwa tren ini ada. Meski dalam kehidupan sehari-hari sempat terpikir untuk membeli bag charm sesuai kantong juga. Iya kan?

Materialisme vs Kebahagiaan

Di level nilai, materialisme yang tinggi secara konsisten berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Meta-analisis besar yang dihasilkan oleh Dittmar dkk. pada tahun 2014 menunjukkan bahwa orientasi materialistik berhubungan dengan kepuasan hidup yang lebih rendah, emosi negatif lebih tinggi, dan lebih rentan pada gangguan psikologis.

Pembelian-pembelian itu juga digunakan luas untuk menilai orientasi material yang bisa menunjang penempatan rasa “kepemilikan” sebagai

pusat makna, definisi sukses, dan sumber kebahagiaan. Namun, sayangnya makin kita menggantungkan makna dan kebahagiaan pada benda, makin rapuh juga kebahagiaan yang sedang kita cari itu.

Sementara, pembelian pengalaman, seperti jalan-jalan sederhana, kelas belajar, dan menghabiskan waktu sendiri secara berkualitas justru cenderung memberi kebahagiaan yang lebih tahan lama dibanding pembelian material. Alasannya tentu pengalaman lebih mudah diceritakan, melekat pada identitas, dan memperkuat relasi. Bukti lanjutannya juga menegaskan keunggulan "belanja pengalaman" pada aspek hubungan sosial dan kepuasan hidup.

Sayangnya, masyarakat urban seperti kita ini kadang lebih sering merasa ingin sama atau minimal mirip dengan orang lain yang bisa atau punya suatu barang viral itu. Meski wujudnya bisa sedikit berbeda atau minimal punya konsep yang sama–bag charm dengan jenis karakter lain misalnya. Terbukti bisa membangkitkan kepercayaan diri dan rasa relevan sebagai bagian dari komunitas masyarakat urban digital. Walau, aktivitas materialisme hidup terselubung dalam pembelian barang-barang nir manfaat itu.

Pandangan Islam: Moderasi, Niat, dan Kepekaan Sosial

Melihat tren yang masih terus relevan dan dibicarakan hingga saat ini. Sebenarnya Islam tidak anti bahagia atau anti indah dengan menolak mentah-mentah cara-cara mencari ketenangan atau pengalihan energi negatif semacam ini.

Al-Qur'an mengakui nikmat perhiasan dunia, tapi juga menekankan keseimbangan (wasathiyah) dan menjauhi pemborosan (israf). Dalam surat Al A'raf ayat 7 dijelaskan bahwa "Makan dan minumlah, tetapi jangan

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." Pemborosan juga ditegaskan sebagai perilaku tercela pada ayat ke-17, sementara ciri hamba Allah yang sejati adalah belanjanya "tidak berlebih dan tidak pula kikir, di antara keduanya secara wajar." (QS. Al-Furqan ayat 25). Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim juga dijelaskan bahwa "Bukanlah kekayaan itu banyaknya harta, tetapi kekayaan (sejati) adalah kaya hati." (HR. Bukhari & Muslim). Maknanya bahwa upaya untuk merasa relevan dan kaya dengan melakukan pembelian barang-barang dengan promo atau karena viral sebenarnya kurang relevan dengan spirit muslim yang seharusnya lebih memperhatikan kekayaan hati dan amal, daripada benda-benda.

Ada juga peringatan bagi muslim agar tidak terikat pada harta yang tidak bisa dibawa mati, kecuali apa yang dimakan hingga habis, dikenakan hingga usang, atau disedekahkan. Konsep itu diambil dari sebuah hadis riwayat Muslim. Secara singkat bisa dimaknai bahwa, Islam mendorong setiap muslim untuk qana'ah atau merasa cukup dan ihsan atau berbuat baik seolah dilihat langsung oleh Allah.

Jika riset menunjukkan materialisme merapuhkan kesejahteraan, tuntunan syariat sebenarnya malah menawari alternatif melalui tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa melalui niat yang benar, amal, dan moderasi aktivitas yang bermakna. Alih-alih memburu validasi sosial lewat barang atau bag charm lucu nan viral, Islam mengarahkan setiap muslim pada nilai yang lebih stabil berupa syukur, sedekah, dan hubungan yang bermakna dengan segala hal, termasuk barang-barang yang dibeli sesuai kebutuhan dan fungsinya.
Hasil penelitian Ayu Nurlaila Sari Siregar pada tahun 2022 berjudul Fear OF Missing Out (FOMO) Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) menghasilkan pandangan bahwa dalam surat Al-Baqarah ayat 155 sindrome Fear of

Missing Out ini termasuk dalam ujian yang Allah untuk manusia dan dalam implikasi penafsiran ini ditemukan cara untuk menghadapi FOMO sebagai ujian dengan melaksanakan shalat dan sabar. Dua hal tersebut akan memudahkan manusia untuk bisa menyelesaikan segala permasalahan yang Allah berikan.

Sementara, dalam surat An Nisa ayat 83 dijelaskan bagaimana cara untuk seseorang bisa mengolah kembali informasi yang didapatkannya, kemudian tidak mengkonsumsi ataupun menyebarluaskannya dengan gegabah sebelum mengkonfirmasi kembali kebenarannya agar tidak salah mengambil persepsi yang hanya akan menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan belaka. Dalam penjelasan dari makna surat An Nisa ayat 83, konteksnya adalah FOMO terhadap informasi atau berita yang belum tentu benar dan valid.

Sementara dalam konteks bahasan kali ini, kamu bisa memproses dulu barang-barang atau tren yang viral itu agar tidak serta merta terbawa arus, sehingga mengoleksi terlalu banyak barang atau hal-hal yang kurang bermanfaat.

Bahagia, Moderat, dan Bermakna

FOMO tanggal kembar, munculnya karakter-karakter bag charm baru, hingga barang-barang estetis full promo hingga diskon terbatas di tanggal kembar memang bisa memantik kesenangan cepat dan rasa ingin segera memilikinya. Meski bukti ilmiah menunjukkan bahwa belanja bisa memperbaiki mood. Namun, ketika ekonomi sedang lesu, jebakan konsumsi berlebih dan materialisme bisa menggerus kesejahteraan jangka panjang.
Ilmu psikologi sebenarnya juga telah mengingatkan risiko ini dan Islam juga telah memberi kompas yang jelas untuk hindari pemborosan, meluruskan

niat, memilih jalan tengah, dan menjadikan kebahagiaan bersumber dari syukur, relasi, amal, dan pengalaman yang bermakna.

Dengan kerangka ini, “self-reward” bisa tetap dan boleh kamu lakukan, bahkan perlu asal proporsional, terencana, dan berpihak pada jiwa. Bukan sekadar “punya”, tetapi usahakan untuk “menjadi” insan yang tenang, cukup, dan peka di tengah dunia yang riuh oleh notifikasi diskon dan penawaran terbatas.

Sekularisme di Sekolah: *Tantangan dan Solusi dari Perspektif Islam*

Oleh: ***Faqih Al Fadlil***
(Mahasiswa S2 UNINDRA)

Sebuah ideologi yang disebut Sekularisme telah merasuki dunia pendidikan. Paham atau ideologi yang memisahkan agama dari dunia ini semakin mengakar di lembaga pendidikan. Sekularisme sering kali menampakan diri dalam kurikulum yang menitikberatkan ilmu pengetahuan dan logika dibanding nilai-nilai spiritual, moral, etika, dan iman. Hasilnya, pendidikan malah terfokus pada tujuan remeh duniawi seperti prestasi akademik atau kesuksesan karir, tanpa menghubungkan dengan dimensi spiritual yang menjadi inti kehidupan manusia. Tentunya ini jauh dari tujuan pendidikan nasional.

Ketika paham sekularisme mendominasi dan menguasai pendidikan, maka nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia, kejujuran, keimanan, jadi terpinggirkan.

Fokus utamanya adalah pada pengetahuan. Melihat dari kacamata Islamic Worldview, tentunya itu bertentangan dengan Islam. Pendidikan tidak hanya mengenai transfer pengetahuan, tapi lebih dari itu. Pendidikan juga menanamkan moral, nilai, iman sehingga bisa menjadi seorang hamba yang bertakwa kepada Allah. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan harus bisa membawa manusia lebih dekat kepada Allah (QS Al-Mujadilah:11)

Mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim. Maka dampak dari paham sekularisme di sekolah menjadi relevan. Tidak sedikit sekolah yang mengadopsi kurikulum sekuler, cenderung memisahkan pelajaran agama dengan pelajaran yang lain. Alhasil siswa kehilangan panduan moral dan spiritual. Tulisan sederhana ini akan mengulas dampak dari sekularisme di sekolah dari perspektif Islam dan menawarkan solusi berbasis agama Islam agar menciptakan pendidikan yang seimbang dan bermakna.

Sekularisme di sekolah membawa sejumlah dampak yang signifikan, terutama ketika dilihat melalui lensa Islamic worldview. Berikut adalah beberapa dampak utama yang perlu diperhatikan:
Hilangnya Nilai-Nilai Spiritual Pendidikan sekuler sering kali memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Mata pelajaran seperti sains, matematika, atau sejarah diajarkan sebagai disiplin yang terisolasi dari keimanan, sehingga siswa tidak melihat hubungan antara ilmu dan kebesaran Allah. Dalam Islamic worldview, setiap ilmu adalah manifestasi dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayatullah), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri…"* (QS. Fussilat: 53) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang cendekiawan Islam, menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk mengenal Allah dan memahami tujuan penciptaan (Islam and Secularism. 1993. hlm.

143-145).

Hasilnya, siswa bisa jadi memahami dunia secara mekanis tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Misalnya, pelajaran tentang penciptaan alam semesta dalam sains sekuler sering sekali membahas teori ilmiah seperti Big Bang, tanpa mengaitkan siapa pencipta yang hakiki yaitu Allah. Hal ini akan membuat kesadaran dan keimanan siswa akan sang Khaliq menjadi lemah dan tidak tidak paham tujuan hidup manusia diciptakan Allah itu untuk apa.

Krisis Identitas Keislaman Sekularisme di sekolah juga dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan siswa Muslim. Ketika lingkungan sekolah tidak mendukung praktik keagamaan—seperti shalat berjamaah, penggunaan hijab, atau pembinaan akhlak—siswa cenderung merasa terasing dari identitas keislaman mereka. Sebuah studi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama menunjukkan bahwa siswa di sekolah-sekolah sekuler di Indonesia sering kali merasa kurang percaya diri dalam menjalankan ibadah di lingkungan sekolah karena minimnya fasilitas atau dukungan sosial (Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama. (2019). Studi tentang Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Sekuler di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama)

Dari perspektif Islam, pendidikan harus memperkuat identitas keimanan siswa. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim. No. 1359) Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting untuk menjaga fitrah keimanan siswa, bukan melemahkannya melalui pendekatan sekuler.

Peningkatan Materialisme dan Individualisme Sekularisme sering kali mempromosikan nilai-nilai materialistis, seperti mengejar prestasi akademik

atau kesuksesan duniawi, tanpa mempertimbangkan tujuan akhirat. Dalam Islamic worldview, kehidupan dunia harus seimbang dengan persiapan untuk akhirat, sebagaimana firman Allah: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi…" (Al-Qur'an, Surah Al-Qasas: 77). Seyyed Hossein Nasr menyoroti bahwa pendidikan sekuler cenderung menghasilkan individu yang terfokus pada keberhasilan material tanpa mempedulikan dimensi spiritual (Science and Civilization in Islam. 1987. hlm. 22-25).

Di sekolah sekuler, siswa sering didorong untuk bersaing secara individu demi nilai atau peringkat, yang dapat memicu sifat egois dan materialistis. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerja sama, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, siswa mungkin kehilangan semangat untuk berkontribusi kepada masyarakat atau menjalani hidup dengan niat ibadah.

Pelemahan Moral dan Etika Tanpa landasan agama, sekolah sekuler sering kali tidak memiliki kerangka moral yang kuat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan perilaku negatif, seperti kecurangan dalam ujian, bullying, atau gaya hidup hedonis. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kasus kenakalan remaja di sekolah meningkat di daerah-daerah dengan pendekatan pendidikan yang minim nilai agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Laporan Tahunan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemendikbud).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya tentang ta'lim (pengajaran ilmu), tetapi juga tarbiyah (pembinaan akhlak) dan ta'dib (pendidikan adab). Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam pendidikan, di mana beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga akhlak mulia. Sekularisme,

dengan memisahkan agama dari pendidikan, cenderung menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral.

Untuk mengatasi dampak sekularisme di sekolah, diperlukan pendekatan yang berlandaskan Islamic worldview. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menjelaskan bagaimana hukum-hukum alam mencerminkan kebesaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rahman: 1-4). Dalam sejarah, siswa dapat mempelajari peran peradaban Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan, seperti kontribusi Ibnu Sina atau Al-Khawarizmi (Science and Civilization in Islam.1987. hlm. 65-70). Pendekatan ini telah diterapkan di beberapa sekolah berbasis Islam di Indonesia, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran. Hasilnya, siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Pembinaan Guru sebagai Teladan Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Mereka harus menjadi uswah hasanah (teladan yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW. Pelatihan guru harus mencakup penguatan akhlak, pemahaman tentang Islamic worldview, dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran. Sekolah juga perlu memastikan bahwa guru memiliki lingkungan kerja yang mendukung praktik keagamaan, seperti waktu untuk shalat berjamaah.

Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Islami Sekolah harus menyediakan fasilitas yang mendukung praktik keagamaan, seperti ruang shalat,

perpustakaan dengan koleksi buku-buku Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian atau kajian Al-Qur'an. Lingkungan yang Islami akan membantu siswa merasa nyaman menjalankan ibadah dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Peran Aktif Orang Tua dan Komunitas Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang. Mereka dapat memilih sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Islam atau melengkapi pendidikan sekuler dengan pengajaran agama di rumah. Komunitas juga dapat berperan dengan mendirikan sekolah-sekolah berbasis Islam atau program pendidikan nonformal, seperti madrasah diniyah.

Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Sekolah harus mengutamakan pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak mulia. Program seperti pembinaan adab, pelatihan kepemimpinan Islami, atau kegiatan sosial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (Musnad Ahmad, Hadis No. 8595).

Pendidikan Islam tidak menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keimanan untuk membentuk manusia yang seimbang, sebagaimana visi Islam tentang insan kamil. Sekularisme di sekolah membawa tantangan besar bagi pendidikan, terutama dalam melemahkan nilai-nilai spiritual, identitas keislaman, dan akhlak siswa. Namun, dengan pendekatan berbasis Islamic worldview, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia.

Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan anak-anak kita mencerminkan nilai-nilai tauhid. Guru, orang tua, dan komunitas harus bersinergi untuk melawan dampak negatif sekularisme dan membangun sekolah-sekolah yang menjadi mercusuar keimanan dan ilmu pengetahuan. Mari kita jadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempersiapkan generasi yang siap menghadapi dunia dan akhirat dengan penuh keyakinan dan integritas.

Ketahanan Keluarga *Kunci Kekukuhan Masyarakat dan Umat*

Oleh: ***Ahmad Meilani***
(Guru di MILBoS, Bogor)

Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu cepat menjadikan Indonesia negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Tak lama ini kabarnya posisinya tergeser oleh Pakistan. Dilansir dari data World Population Review, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak kedua di dunia. Total ada sekitar 236 juta penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam. Sedangkan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak pertama di dunia yakni Pakistan yang mencapai sekitar 240,8 juta jiwa. (https://www.cnbcindonesia.com)

Pertumbuhan populasi muslim yang besar ini membawa angin segar dan rasa optimisme kita terhadap masa depan kekuatan umat Islam khususnya

di negeri ini. Bagaimana tidak, jumlah yang besar sangat memungkinkan untuk melakukan banyak perubahan dalam menanggulangi berbagai krisis keumatan yang menimpa negeri-negeri muslim. Bahkan mungkin ini juga menjadi harapan bagi bangsa-bangsa yang masih memperjuangkan hak kemerdekaannya seperti Palestina, Turkistan Timur, Rohingya dan lain-lain. Betapa dahsyatnya, andai hadits nabi shallallahu'alaihiwasallam direalisasikan:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ
إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasakan tidak bisa tidur dan panas (turut merasakan sakitnya)" (HR. Muslim)

Dalam sebuah pertemuan, Prof. Dr. Didin Hafidhuddin mengatakan tentang potensi kekuatan umat ini, "Kalau kita bersatu dalam barisan yang solid, semua saling berkolaborasi antar kelompok, antar gerakan umat Islam, insyaallah potensi yang ada itu akan menjadi kekuatan yang dahsyat," (https://suaramasjid.com). selain karena ajaran Islam yang komprehensif sebagai pedoman kehidupan, juga potensi kekuatan itu ada pada umat Islam itu sendiri. Kita tentu bersyukur jumlah umat Islam semakin hari selalu bertambah. Itu artinya potensi kekuatan sangat besar.

Hanya saja kabar gembira besarnya kuantitas umat itu juga diiringi kekhawatiran. Nampaknya pertumbuhan jumlah populasi umat Islam ini belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas manusianya, terkhusus pada aspek yang sangat mendasar yaitu aspek moralitas dan spiritualitasnya. Berbagai penyakit sosial tumbuh subur dalam masyarakat,

dekadensi moral merosot jauh dan itu mengancam nilai-nilai luhur keluarga yang asasnya adalah agama.

Mohammad Natsir, seorang pejuang, ulama dan pahlawan nasional kita dalam buku Fiqhu Da'wah-nya mensifati kerusakan moral dalam masyarakat sebagai "jurang" yang jika dibiarkan dan tidak dilakukan penyadaran dan preventif pada anggota masyarakat itu, tentu akan semakin banyak anggota masyarakat yang terperosok. Jika demikian, rusaklah tatanan masyarakat yang selama ini dibangun.

Penurunan nilai-nilai agama pada unit terkecil dalam tatanan masyarakat yang bernama keluarga ini merupakan kenyataan pahit yang ditelan keluarga di zaman ini, termasuk keluarga kaum muslimin tentunya. Hal ini merupakan akibat sekularisasi yang merajalela di berbagai bidang kehidupan manusia. Sekularisasi bukan hal baru sebenarnya, ia merupakan tantangan yang sejak lama menyerang umat ini.

Sekularisasi secara etimologi berasal dari kata secular (bahasa Latin) yaitu saeculum, yang berarti berhubungan dengan waktu dan lokasi. Maksudnya konsep sekuler ini mengacu pada kondisi dunia pada zaman ini. Adapun sekularisasi adalah proses yang terbuka dan berkelanjutan dimana nilai dan worldview (pandangan hidup) secara terus menerus diperbaiki menurut perubahan evolusi sejarah. Sekularisasi membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa mereka. (Dinar Dewi Kania, Sekularisasi Nilai-nilai Keluarga, hlm 3). Sekularisasi ini berbeda dengan sekularisme, ia dimaknai sebagai sebuah ideologi yang berfungsi mirip dengan agama. Oleh sebab itu, "sekularisme membahayakan keterbukaan kebebasan yang dihasilkan oleh sekularisasi." (Adnin Armas, Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam, hlm 11-12)

Terkait paham sekuler ini, Mohammad Natsir rahimahullah mengatakan, *"faham secular anak kandung dari materialisme"* (Fiqhud Da'wah, hlm 67). Persoalan moral dianggap urusan pribadi masing-masing. Soal nilai kehidupan yang berlandaskan agama itu tempatnya hanya di masjid-masjid saja atau tempat ibadah lainnya saja. Tak ada ruang agama di tempat-tempat umum, di sekolah, di kantor-kantor pemerintahan, atau di pasar-pasar. Hal inilah yang membuka lebar pintu bagi hawa nafsu untuk menguasai dan menjadi pengendali diri manusia.

Paham sekuler sejatinya memisahkan kehidupan kita dengan agama sebagai landasan kita bermoral. Kualitas suatu masyarakat atau ummat sangat ditentukan oleh mutu atau kualitas unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Kekuatan masyarakat yang potensial sangat ditentukan oleh kekuatan yang terbangun dalam lingkup keluarga.

Dalam buku Fiqhud Da'wah hlm 71, Mohammad Natsir menegaskan bahwa, *"Keluarga merupakan satu kesatuan (unit) yang terkecil dari masyarakat. Ia merupakan batu sendi, tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat (ummat) ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini"*

Tak heran jika risalah Islam sangat perhatian terhadap urgensi menjaga keutuhan dan kekukuhan keluarga. Karena potensinya yang sangat vital dan strategis dalam proses membangun kekuatan umat. Pesan risalah yang dibawa oleh nabi shallallahu'alaihiwasallam memberi perhatian besar terhadap keluarga.

"Risalah membangun umat dengan memperkukuh dan mempertinggi mutu dari batu sendi itu sendiri. Dimulainya dengan mendudukan hakikat dan

status perkawinan dalam Pembangunan keluarga. Disuburkannya hubungan antar suami dan istri, antara anak-anak dan ibu-bapak, antara para anggota keluarga satu sama lain atas dasar mawaddah dan rahmah serta rasa tanggung jawab" (Fiqhud Da'wah, hlm 71)

Bahkan ikatan janji pernikahan antara suami-istri bukan sembarang ikatan dan janji biasa. Al-qur'an secara khusus menggunakan istilah miitsaq, istilah yang khusus digunakan untuk ikatan janji yang sangat penting. Bahkan lebih tegas lagi, dalam surat An-Nisa ayat 21 yang berbunyi miitsaaqon ghalihzo (مِيْثَاقًا غَلِيْظًا) (ikatan yang kuat). Hal ini menunjukan betapa penting dan kuatnya perjanjian ini. Seperti perjanjian antara Allah dan para nabi misalnya yang menggunakan ungkapan serupa:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّوْرَ بِمِيْثَا قِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَا بَ سُجَّدًا وَّقُلْنَا لَهُمْ
لَا تَعْدُوْا فِى السَّبْتِ وَاَ خَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَا قًا غَلِيْظًا

"Dan Kami angkat Gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud, dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 154).

Dapat kita pahami betapa tingginya kedudukan akad nikah. Maka, dalam rangka pemenuhan terhadap hak dan kewajiban antara suami dan istri itu ada pembagian bidang untuk menunaikannya sesuai fitrah dan potensinya. Namun tetap saling melengkapi untuk kemaslahatan hidup keluarga yang sedang dibina. Dan risalah Islam menegaskan bahwa seorang suami memikul tanggung jawab atas urusan keluarga secara keseluruhan. Dalam surat Al-Baqoroh ayat 228 disebutkan:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

"Dan mereka (istri) mempunyai hak atas kamu sebagaimana kamu mempunyai hak atas mereka dengan cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu derajat dari pada isterinya".

Allauyarham Mohammad Natsir mengatakan, *"yang dimaksud dengan "satu derajat" itu bukanlah derajat dimana suami boleh berlaku sewenang-wenang terhadap istrinya, akan tetapi derajat untuk menegaskan dimana (pada siapa-) tempat pimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga"* (Fiqhud Da'wah, hlm 73). Lebih dikuatkan lagi dalam surat An-Nisa: 34 yang menegaskan bahwa para suami merupakan qowwam. Yang dimaknai sebagai pelindung, pembela bagi istrinya.

Akad nikah mempertemukan dua insan yang bermartabat dalam ikatan suami istri yang mengandung ketentuan tentang hak dan kewajiban yang sama-sama dipenuhi satu sama lain. Pernikahan adalah amanah suci dari Allah untuk dijaga. Subhaanallah.

اِتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ،
وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ.

"Bertakwalah kepada Allah dalam perihal wanita. Karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan dihalalkan atas kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Maka hak mereka atas kalian adalah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan cara yang ma'ruf." (HR. Muslim).

Betapa indahnya, jika konsep ini di jalani dalam kehidupan setiap keluarga, ia akan menjadi sumber daya kekuatan dan kebangkitan umat dalam memimpin peradaban.

Tidak berhenti sampai disini, setelah dikuatkan ikatan antara suami dan istri dengan tanggung jawab yang saling mengukuhkan. Berikutnya setelah anak dilahirkan, sang ayah dan ibu diingatkan akan tanggung jawab penjagaan dan pemeliharaan fitrahnya agar tidak melenceng. Karena pendidikan merekalah yang mempengaruhi.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشَرِّكَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)

Kita ingatkan anak-anak akan pengorbanan dan penderitaan ibunya semenjak ia masih dalam kandungan; kemudian dilahirkan, disusui, diasuh ditimang semasa kecil. Wahyu Ilahi mengantarkan sang anak pada kesadaran, bahwa sudah sepatutnya ia berkhidmat, berbakti kepada ibu dan ayahnya, sebagai bentuk rasa syukur kepada mereka berdua, sesudah bersyukur pada Allah ta'ala.

Bahkan kewajiban bersyukur dan berkhidmat kepada ayah-ibu itu berulang kali diingatkan sebagai kewajiban yang beriringan dengan kewajiban bertauhid dan bersyukur kepada Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Luqman ayat 14 dan ayat-ayat lain. Bahkan Al-Qur'an menuntun dan mengajarkan doa yang isinya permohonan rahmat untuk ayah ibu mereka, juga menyalakan api cinta dan rasa syukur kepada mereka berdua, karenanya terbayang jasa pengorbanan dan kecintaan yang telah diterimanya sebagai anak dari ibu dan ayahnya semasa ia masih kecil. (وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا).

Begitulah pesan Ilahi meletakan pondasi bagi pembangunan hidup berkeluarga. Sebagai asas pembangunan masyarakat.

Adapun yang menjadi syarat utama bagi keutuhan dan eksistensi hidup berumah tangga adalah adanya sakinah, yakni ketentraman jiwa yang meliputi kehidupan keluarga dan adanya mawaddah dan rahmah, yaitu rasa cinta dan kasih sayang yang mengikat semua anggota keluarga (ayah, ibu, anak, kakek nenek) satu sama lain. Itulah yang ditekankan oleh wahyu Ilahi dalam surat Ar-Rum ayat 21: (لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا)

Dari satu rumah tangga yang diliputi oleh ketentraman jiwa itulah seorang suami sebagai kepala keluarga akan keluar setiap pagi untuk mencari nafkah yang halal dan menjalankan tugas berat , dengan hati yang tenang dan penuh harapan. Setiap sore pulang kembali, dimana ia dapat memulihkan kekuatan jasmani dan kesegaran jiwanya di peraduannya.

Dalam rumah tangga yang diliputi kasih sayang itulah tempat lahir dan berkembangnya anak keturunan, pemuda dan pemudi, berbahagia, sehat lahir batinnya, dan itu menjadi ramuan bagi perumahan masyarakat dan umat di masa depan. Kehidupan berumah tangga yang demikian itu hanya dapat ditegakkan atas pengakuan akan tingginya nilai ikatan pernikahan yang kesuciannya tidak boleh dicemarkan.

Tanpa adanya pondasi-pondasi dan mengabaikan syarat hidup berumah tangga yang digariskan oleh wahyu Ilahi tersebut sudah dipastikan runtuhnya keutuhan hidup berumah tangga. Suatu masyarakat jika harmoni kehidupan rumah tangganya sudah runtuh satu persatu, Buya Natsir mengibaratkan seperti “tubuh yang menderita TBC yang sampai waktu tertentu ia kelihatan sehat, padahal sedang remuk dari dalam berangsur-angsur”. Maka, masyarakat yang demikian tinggal menunggu waktu kehancurannya. Semoga Allah senantiasa membimbing kita dalam membina kehidupan rumah tangga yang tak lain ia merupakan unit kecil namun menentukan kualitas dan kekuatan suatu masyarakat dan umat.

Itulah yang membedakan kita dengan para penganut materialisme. Mereka pada dasarnya memang tidak mengakui tuntutan fitrah manusia dan martabatnya. Mereka menganggap manusia sebagai mesin-mesin produksi semata dan mengukurnya dengan ukuran hasil kerja dalam hitungan waktu yang ditentukan. Kemudian ditindaslah keutuhan hidup berkeluarga dan dengan itu diruntuhkanlah sendi-sendi masyarakat secara menyeluruh.

Demikianlah, wahyu membimbing dan memberi tuntunan bagaimana kita menjaga dan memelihara kemaslahatan dan keutuhan hidup berumah tangga dan selanjutnya bagaimana kita meletakan pondasi bagi kesejahteraan dan keutuhan keturunan dengan pendidikan yang akan melahirkan manusia-manusia beradab yang akan memimpin peradaban. Dari sini kita dapat memahami bahwa ketahanan keluarga menjadi kunci kekuatan dan eksistensi masyarakat dan umat.

Wallohua'lam bishowab

Islam yang Kami Dakwahkan

Oleh: ***Muhammad Abduh Negara***
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

Dalam kitabnya, "al-Islam Alladzi Nad'u Ilayh" (1422 H, Muassasah ar-Risalah), yang merupakan transkrip dari muhadharah (ceramah) beliau di Markaz ad-Da'wah wa al-Irsyad di Doha, Qatar, al-'Allamah Yusuf al-Qaradhawi rahimahullah ingin menjelaskan Islam seperti apa yang beliau dakwahkan. Hal ini beliau sampaikan, karena ketika kita ingin mendakwahkan Islam, orang-orang lalu bertanya, "Islam yang mana?", seakan Islam itu berbilang, ada Islam Asia, Islam Afrika, Islam Eropa, ada Islam masa 'Abbasiyyah, Islam 'Utsmaniyyah, ada Islam shufi, Islam salafi, dan seterusnya (Hlm. 7).

Beliau lalu menegaskan, bahwa Islam yang beliau dakwahkan, adalah Islam yang jelas dan terang seterang matahari pada tengah hari, Islam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang sumber dan ushulnya jelas, yang mengandung perkara-perkara qath'i (perkara pokok yang menjadi asas agama Islam dan pasti benar serta tidak membuka ruang perbedaan pendapat), dan juga perkara-perkara zhanni (perkara cabang yang membuka ruang perbedaan pendapat). Perkara-perkara qath'i inilah yang membentuk pokok dan kerangka dari diin Islam, yang menyatukan pemikiran, perasaan dan perilaku umat ini, baik dalam perkara aqidah, ibadah, akhlak, adab, dan hukum syariat. Adapun perkara-perkara yang bersifat zhanni, ia juga tidak dibiarkan begitu saja tanpa standar. Ia memiliki standar dan kaidah yang kukuh, yang menjelaskan bagaimana berdalil pada perkara-perkara yang terdapat nash padanya, maupun pada perkara-perkara yang tidak terdapat nash padanya (Hlm. 9).

Pada paragraf di atas, beliau ingin menjelaskan, bahwa meski betul, bahwa ada berbagai madzhab dan aliran pemikiran dalam Islam, hanya saja diin Islam itu sendiri punya sisi keaslian (ashalah) yang memiliki karakteristik khas, yang dibawa langsung oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, yang memiliki ushul dan kaidah yang kukuh. Islam inilah yang kami dakwahkan, kata beliau. Kami tidak mendakwahkan satu aliran Islam saja, baik itu Islam shufi atau Islam salafi, tapi Islam sebagaimana dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Islam al-Qur'an dan as-Sunnah, Islam yang dipahami dan dipraktikkan oleh generasi shahabat radhiyallahu 'anhum, generasi terbaik umat Islam.

Beliau kemudian menjelaskan, bahwa Islam yang beliau dakwahkan adalah Islam yang murni, tanpa tambahan, pengurangan, penyimpangan, dan kekeliruan prioritas amal. Islam tanpa tambahan, karena diin ini telah sempurna, sejak turun firman Allah ta'ala:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *"Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Kucukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan Aku ridhai Islam sebagai diin kalian."* (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Sempurna, artinya tidak lagi menerima tambahan, baik dalam aqidah, ibadah, hukum-hukum syariat, maupun ushulnya. Tidak seperti agama-agama lain yang menerima berbagai tambahan, dan memberikan hak kepada tokoh-tokoh agamanya untuk menambah, mengubah dan mengganti ajaran agamanya, hingga mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, sekehendak hati mereka (Hlm. 11).

Islam tidak mengizinkan siapapun untuk menambahkan sesuatu ke dalam diin ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: *"Siapa saja yang membuat-buat hal baru dalam urusan diin ini, yang tidak bersumber dari diin ini, maka ia tertolak."* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Karena itu, kata al-Qaradhawi, semua perkara bid'ah dan muhdats yang coba dimasukkan ke dalam diin Islam di tiap masa, seluruhnya batil dan tertolak, tidak diakui dalam Islam. Dan bagian dari karunia Allah ta'ala terhadap umat ini, setiap kali ada upaya untuk menjerumuskan umat ini ke dalam berbagai bid'ah dan kesesatan, senantiasa ada para ulama lurus yang mengingkarinya dan mengarahkan umat kembali pada jalan yang lurus (ash-shirath al-mustaqim) (Hlm. 12).

Penolakan Islam terhadap bid'ah dalam agama ini, adalah perkara yang disepakati oleh seluruh ulama. Tidak ada satu pun ulama yang menyatakan, bahwa sepeninggal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada orang yang punya hak untuk menambahkan sesuatu pada diin yang telah sempurna ini. Hanya saja, silang pendapat terjadi pada batasan perkara yang disebut sebagai *"bid'ah dalam agama"* ini. Sebagai contoh, peringatan hari kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (Maulid Nabi), sebagian ulama menganggapnya sebagai perkara yang boleh dilakukan dan masyru' (diakui dan diperkenankan oleh syariat), sedangkan sebagian lagi menganggapnya perkara bid'ah yang haram dilakukan. Al-Qaradhawi sendiri, menganggap peringatan hari-hari besar Islam (termasuk peringatan Maulid Nabi) itu boleh dilakukan, selama aktivitas di dalamnya tidak mengandung hal-hal yang munkar dan menyelisihi syariat. (Silakan baca fatwa beliau berjudul *"al-Ihtifal bi al-Munasabat al-Islamiyyah"*, di: https://www.al-qaradawi.net/node/3604, diakses pada 26 Agustus 2025).

Bisa kita katakan, penolakan terhadap bid'ah dalam agama, merupakan perkara qath'i yang menjadi salah satu asas diin Islam, disepakati oleh seluruh ulama, dan menjadi mizan (neraca) bagi kita dalam menimbang sesuatu. Hanya saja, pada perincian untuk kasus-kasus tertentu, itu ranah zhanni yang membuka ruang perbedaan pendapat.

***

Jika di masa lalu, ada kecenderungan sekian orang membuat berbagai bid'ah dalam agama, maka di masa sekarang, kata al-Qaradhawi, ada kecenderungan untuk mengurangi ajaran Islam. Ada yang menginginkan Islam sekadar keyakinan tanpa ibadah, cukup beriman kepada Allah ta'ala saja tanpa perlu melakukan ibadah apapun. Ada juga yang menginginkan Islam sekadar ibadah tanpa akhlak, atau sebaliknya akhlak tanpa ibadah penghambaan diri kepada Allah, "Cukup bagi anda menjadi orang yang jujur dan adil dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa perlu shalat atau puasa."

Ada yang mengambil satu ayat al-Qur'an, dan meninggalkan ayat lainnya. Ada yang rutin membaca Ayat Kursi setiap menjelang tidur, tapi tanpa merasa bersalah bermuamalah dengan riba dan bank ribawi. Seandainya dia sadar, dia bisa buka lembaran mushafnya beberapa halaman setelah Ayat Kursi, dan menemukan firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut), jika kalian benar orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah [2]: 278)

Ada yang menginginkan pernikahan dalam Islam, tapi menolak kebolehan poligami (redaksi lebih presisi: poliandri). Ada yang menginginkan Islam yang damai tanpa jihad, Islam aqidah dan ibadah tanpa aturan hukum (tasyri'). Ini pada dasarnya, merupakan seruan dan dakwah kalangan sekuler, yang ingin memadamkan syariat Islam. Bagi mereka, silakan anda shalat atau puasa, ibadah yang sifatnya individual silakan dilakukan, tapi jika anda ingin Islam yang mengatur kehidupan masyarakat, masyarakat yang diatur sepenuhnya oleh syariat yang diturunkan oleh Allah ta'ala, mereka akan menolaknya (Hlm. 13-14).

Al-Qaradhawi dalam kitabnya, "al-Islam wa al-'Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin" (1422 H, Muassasah ar-Risalah, Hlm. 103-105), menyatakan bahwa Islam mengatur seluruh sisi kehidupan manusia, materiel dan imateriel, individual dan sosial, sejak lahir hingga akhir hayat. Islam tidak menerima diposisikan sebagai pelengkap dan pengikut yang lain. Ia harus berposisi sebagai intisari, pokok, dan pemimpin. Sebaliknya, paham sekularisme menginginkan Islam sekadar menjadi pengikutnya, menaati perintahnya dan meninggalkan larangannya, menjadi Islam yang tunduk dan patuh pada paham sekularisme. Sekularisme menginginkan Islam hanya hadir saat hari kelahiran dan kematian seseorang, mengisi acara "siraman rohani" di televisi dan radio, sedangkan dalam berbagai sisi kehidupan lainnya, Islam tidak boleh hadir apalagi memimpin. Hal inilah, yang meniscayakan Islam dan sekularisme tak mungkin bersatu.

Sayangnya, banyak umat Islam sekarang yang mengikuti paham sesat menyesatkan ini. Ketika disampaikan firman Allah ta'ala: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ (Diwajibkan atas kalian berpuasa) (QS. Al-Baqarah [2]: 183), mereka menerima dan menaatinya. Tapi ketika disampaikan firman-Nya: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ (Diwajibkan atas kalian qishash) (QS. Al-Baqarah [2]: 178), mereka

menolaknya dan menyatakan bahwa persoalan ini bukan urusan agama, melainkan persoalan pidana yang dikembalikan pada aturan yang dibuat oleh manusia. Mereka juga menolak firman-Nya: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ (Diwajibkan atas kalian berperang) (QS. Al-Baqarah [2]: 216). Bagaimana bisa, mereka menaati satu ayat, dan menolak ayat lainnya, padahal semuanya adalah perintah dari Allah ta'ala?! Ini adalah sikap Bani Israil yang dikecam dengan sangat keras oleh Allah ta'ala dalam firman-Nya: أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (Apakah kalian beriman kepada sebagian al-Kitab, dan mengingkari sebagian yang lain?) (QS. Al-Baqarah [2]: 85) (Al-Qaradhawi, al-Islam Alladzi Nad'u Ilayh, 1422 H, Muassasah ar-Risalah).

***

Al-Qaradhawi juga menyatakan, Islam yang beliau inginkan adalah Islam yang lurus, tanpa penyimpangan, tanpa pemahaman yang keliru terhadap ajaran-ajarannya. Beliau mencontohkan, sebagian orang ada yang memahami tawakkal sebagai sikap berpasrah diri, meninggalkan amal dan sebab. Padahal, tawakkal yang sebenarnya adalah beramal dan mengambil sebab sebaik mungkin, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi, "Ikatlah unta tersebut dan bertawakkallah!" (HR. Ibnu Hibban dan lainnya). Tawakkal, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hijrah, beliau menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk hijrah, membuat segala macam pengaturan agar tidak bisa dikejar oleh Kafir Quraisy, lalu ketika beliau dan Abu Bakr radhiyallahu 'anhu bersembunyi di gua, dan orang-orang musyrikin hampir saja melihat mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (Jangan khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita) (Disebutkan dalam firman Allah ta'ala: QS. At-Taubah [9]: 40).

Ada juga orang yang memahami zuhud sebagai meninggalkan dunia, tidak memakmurkan bumi, padahal para ulama, seperti Imam ar-Raghib al-Ashbahani menyatakan, ada tiga tujuan asasi aktivitas seorang mukallaf di muka bumi ini, yaitu: ibadah kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, dan memakmurkan bumi. Zuhud yang sebenarnya adalah, beramal untuk meraih dunia, tapi itu tidak melalaikannya dari akhirat, beraktivitas di dunia ini, tapi hati terpaut dengan akhirat. Zuhud berarti, anda memiliki dunia, tapi dunia tidak menguasai anda, dunia di tangan anda, tapi tidak di hati anda.

Sebagian kalangan sufi yang menyimpang, mengajarkan manusia untuk meninggalkan dunia dan terputus dari kehidupan dunia, berjalan di padang pasir yang begitu luas tanpa perbekalan, tinggal di tempat-tempat ibadah khusus dan berhenti bekerja, padahal dia masih mampu bekerja. Ini bukanlah ajaran Islam yang sebenarnya. Ketika 'Umar radhiyallahu 'anhu melihat orang-orang diam di masjid setelah Shalat Jum'at, beliau bertanya kepada mereka, "Siapa kalian ini?", mereka menjawab, "Kami orang-orang yang bertawakkal kepada Allah.", beliau lalu menimpali, "Tidak, kalian itu orang-orang yang menjadi beban bagi orang lain." (Disebutkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi dalam "Nawadir al-Ushul", dan Ibnu Rajab dalam "Jami' al-'Ulum wa al-Hikam") (Hlm. 17-21).

***

Bagian yang keempat, al-Qaradhawi menyatakan, Islam yang beliau inginkan adalah Islam yang tepat menempatkan setiap amal sesuai urutannya dalam syariat. Kata beliau, kita tidak menempatkan di akhir sesuatu yang seharusnya diletakkan di awal, begitu juga sebaliknya, tidak mendahulukan sesuatu yang seharusnya ditempatkan di akhir. Ada perkara-perkara yang menjadi asas Islam,

ada juga perkara lainnya yang tingkatannya di bawah asas. Ada pokok-pokok aqidah, yang diletakkan paling awal dan paling utama, setelah itu ada rukun Islam yang lima, kemudian ada hal-hal fardhu yang tingkatannya di bawah rukun Islam, lalu ada perkara wajib yang menurut sebagian fuqaha berada di bawah fardhu dan di atas sunnah, setelah itu ada sunnah-sunnah muakkadah (yang sangat ditekankan), lalu perkara-perkara mustahab (sunnah) yang tidak muakkadah, dan seterusnya. Semuanya diletakkan secara berurutan dalam ajaran Islam.

Dari sisi larangan, yang paling buruk adalah kekufuran dan syirik akbar (yang mengeluarkan seseorang dari Islam), lalu ada syirik ashghar (syirik kecil), lalu ada dosa-dosa besar (kabair), bahkan dosa-dosa besar pun juga bertingkat-tingkat, kemudian ada keharaman yang termasuk dosa-dosa kecil (shaghair) yang disepakati keharamannya, lalu ada hal-hal samar yang diperselisihkan keharamannya, lalu ada makruh tahrim, lalu makruh tanzih, kemudian khilaful aula yang berada di bawah makruh.

Manusia sendiri pun, bertingkat-tingkat. Ada orang yang cukup baginya, dengan sekadar melakukan hal-hal yang fardhu dan meninggalkan dosa-dosa besar, sebagaimana perlakuan Nabi kepada orang Arab badui yang bertanya tentang berbagai kewajiban agama, lalu dia berkata, "Saya tidak akan menambah dan mengurangi dari hal ini", kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dia beruntung, jika benar seperti itu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Tentu, kata al-Qaradhawi, hal ini tidak tepat untuk orang semisal Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan para shahabat yang termasuk "as-Sabiqun al-Awwalun" (orang-orang yang awal masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar. (Hlm. 23-25).

Cukup banyak orang yang keliru dalam menempatkan prioritas amal, kata al-Qaradhawi. Sebagai contoh, ada yang sudah berhaji untuk yang ketujuh kalinya,

atau pergi umrah tiap tahun di bulan Ramadhan, tapi utangnya kepada orang lain tak kunjung dia lunasi, atau terlambat memberikan gaji kepada para karyawan dan pekerja, bahkan mengambil sebagian hak-hak mereka secara zalim. Al-Qaradhawi juga pernah menemukan orang yang berangkat haji tiap tahun hingga terhitung telah berhaji 40 kali, yang seandainya biaya keberangkatan hajinya tersebut digunakan untuk memberi makan orang-orang kelaparan di Afrika, atau membangun fasilitas umum, atau membangun lembaga pendidikan, mengurus anak-anak yatim, dan seterusnya, tentu lebih baik. (Hlm 25-26).

***

Islam yang murni, sebagaimana dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, dan dipraktikkan oleh generasi terbaik umat Islam, generasi shahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in, inilah Islam yang kami dakwahkan, kata al-Qaradhawi. Bukan praktik dan paham yang telah mengalami penyimpangan dan disalahpahami oleh sebagian orang, baik dengan penambahan pada perkara yang seharusnya tidak boleh ditambah-tambahi, pengurangan yang membuat sebagian ajaran Islam terasa asing di tengah umat, pemaknaan yang keliru terhadap sebagian konsepnya, atau keliru dalam menempatkan prioritas amal.

Jika saya mau tambahkan, contoh pemahaman Islam yang sudah tidak murni lagi adalah, Islam yang begitu kaku dalam perkara siyasah syar'iyyah dan interaksi dengan 'hukkam' (para penguasa), konsep taat ulil amri yang dipraktikkan secara keliru dan tidak dipahami dari asas dan maqashidnya, yang melahirkan orang-orang yang sukarela menjadi juru bicara penguasa zalim, selalu membela setiap kebijakannya, dan senantiasa menyalahkan umat yang memberikan kritik dan koreksi pada kebijakan para penguasa zalim tersebut.

Paham dan ajaran semacam ini, bukanlah ajaran Islam yang murni, ini ajaran para ulama sultan, yang lebih mengharapkan ridha penguasa dibandingkan ridha Allah ta'ala. Paham ini juga menyelisihi atsar Abu Bakr radhiyallahu 'anhu, ketika beliau berkhutbah setelah dibaiat menjadi khalifah: وَإِنْ أَسَأْتُ فَقَوِّمُوْنِي (Dan jika aku salah, maka luruskanlah) (Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, 1418 H, Dar Hijr, Juz 8, Hlm. 89). Bahkan menyelisihi Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ (Pemimpin syuhada adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib, dan seseorang yang menemui imam (penguasa) yang zalim, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar kepadanya, lalu sang penguasa membunuhnya) (HR. Al-Hakim, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albani). Paham ini juga menyelisihi keumuman dalil-dalil yang memerintahkan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta menjadi ijma' (kesepakatan) di kalangan ulama, dan tidak ada dalil yang men-takhshish (mengecualikan) penguasa dari objek amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut.

Wallahu a'lam bish shawab.

MAJALAH INI DI DESAIN OLEH

ink.sharia *creative studio*

BOOK/MAGZ COVER,
BOOK/MAGZ LAYOUT,
FLYER, POSTER,
BROCHURE, ETC

+62 853-5005-3946

inkisharia.studio

Ma'had Online
Lit Tafaqquh Fid Diin

KELAS

USHUL FIQIH (KUFI)

MA'HAD ONLINE LIT TAFAQQUH FID DIIN **MATIN**

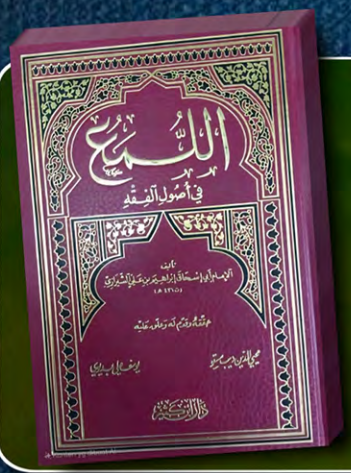

Kitab/Materi yang Dipelajari:

1. Mengenal Ilmu Ushul Fiqih
2. Mabadi Awwaliyyah, Qism Ushul al-Fiqh
3. Mabadi 'Ilm Ushul al-Fiqh (Muqaddimah al-Imla)
4. Syarh al-Mahalli 'ala al-Waraqat
5. Al-Luma' fi Ushul al-Fiqh

Masa Belajar: **1 tahun**
Pertemuan: **2 kali sepekan**
Jadwal: **Selasa-Rabu, 16.15-17.30 WIB**

Fasilitator:

Ust. Muhammad Abduh Negara (Direktur **MATIN**)

Biaya Pendaftaran:
GRATIS

Fasilitas:

- Ilmu yang bermanfaat
- Video rekaman kajian
- Pdf materi
- Tanya jawab materi dalam grup WA khusus
- E-sertifikat kelulusan program
- E-sertifikat izin mengajar (bagi yang berhak)

SPP Bulanan:
Rp 60.000,-

Mulai Belajar: Oktober 2025

Narahubung:
0813-4803-3070 (Chandra)

Pendaftaran & Bukti Transfer SPP:
https://surveyheart.com/form/686cfed9c0a0d470f416acde

Majalah

MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN),
bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak